

**FORMASI KECERDASAN SOSIAL DALAM SURAT AD-DHUHA**

*(Studi Tematik Surat)*

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana  
Dalam Ilmu Ushuluddin**



**Disusun oleh:**

**Khoerul Hidayatulloh**

**NIM : 104211027**

**JURUSAN TAFSIR HADITS**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

**SEMARANG**

**2017**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp :-

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Assalamualaikum Wr. Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Khoerul Hidayatulloh

NIM : 104211027

Jurusan : Tafsir Hadits

Judul Skripsi : Formasi Kecerdasan Sosial dalam Surat ad-Dhuha

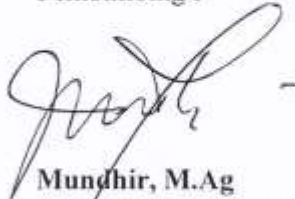
*(Studi Tematik Surat)*

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Semarang, 31 Mei 2017

Pembimbing I



**Mundhir, M.Ag**  
NIP. 19710507 199503 1 001

Pembimbing II



**Ulin Niam Masruri, MA**  
NIP: 19770502 200901 1 020

## DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang telah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian skripsi ini tidak berisi satupun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 1 Juni 2017

 eklarator,  
  
Khoerul Hidayatulloh  
NIM. 104211027

## PENGESAHAN

Skripsi saudara Khoerul Hidayatulloh  
No.Induk 104211027 telah  
dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji  
Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora  
UIN Walisongo Semarang, pada tanggal:

16 Juni 2017

Dan telah diterima serta disahkan sebagai  
salah satu syarat guna memperoleh gelar  
Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin jurusan  
Tafsir Hadits

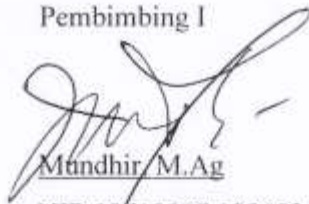
Pembantu Dekan /Ketua Sidang



Dr. Ahmad Musyafiq, M.Ag

NIP: 19720709 199903 1002

Pembimbing I



Muntahir, M.Ag

NIP:19710507 199503 1 001

Pembimbing II



Ulin Niam Masruri, MA

NIP:19770502 200901 1 020

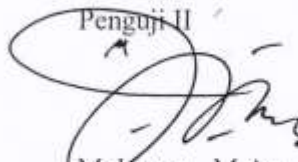
Penguji I



Moh. Masrur, M.Ag

NIP: 19720809 200003 1003

Penguji II



Muhtarom, M.Ag

NIP: 19690602 199703 1002

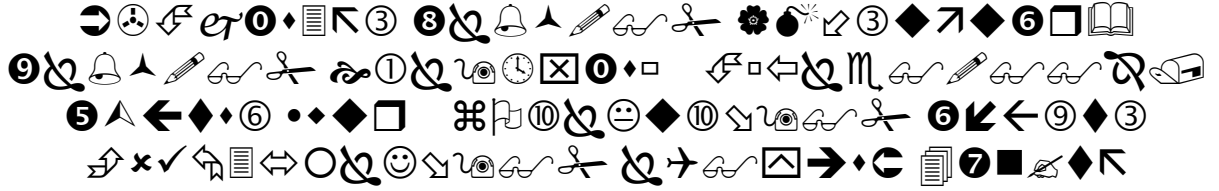
Sekretaris Sidang



Hj. Sri Purwaningsih, M.Ag

NIP: 19700524 199803 2002

MOTTO



*“Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama?*

*Itulah orang yang menghardik anak yatim,*

*Dan tidak menganjurkan memberi Makan orang miskin.”(QS. Al-Ma’un 1-3)*

## PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati sebagai makhluk Allah dan sebagai insan akademisi, karya penulis yang sederhana ini penulis persembahkan kepada:

Allah Swt yang telah memberikan segala kenikmatan yang tiada terhingga dan tiada ucapan yang paling baik selain mengucapkan *Alhamdulillah* yang selalu hamba haturkan. Baginda Muhammad Saw panutan hidup dan idolaku, sholawat serta salam senantiasa tercurahkan untukmu.

Bapak Ibuku yang sudah banyak berjuang siang dan malam tanpa mengharap balasan. Hanya ucapan terimakasih yang saat ini baru terucap, serta tentunya tanpa do'a-do'a yang engkau pancatkan siang malam kiranya tidak mungkin dan mustahil aku bisa seperti sekarang ini. Besarnya kasih sayangmu adalah sebagai kado terindahku yang tak mungkin terbalas sampai kapan pun.

Tentunya sangat "*saru*" bila saya tak mencantumkan adik-adikku yang selalu '*manut nurut*', Asror, I'ik dan adikku "*Mini*" Fitriatul Arafah. buat sepupuku mas Syaiful Amru dan mbak Fani, kalian keren.

Buat "*konco lawas konco ngopi Konco mbolang*" mas Arip, Le'I, almarhumah mbak Haniv, mbak Da'im, Yazid Bendrat, bang Bayu, bang Shova, kak Monyos, Ali Oncom "*Mun Shodri*", Yazid Taqi Aswaja, Ijam "*si Tri*", Eko sego, Karob borak, Agus Lemper, Fajar, Abi Syndrom Yayang, Faiz, Nurul "*si Khot*" dll. anda-anda, keren!

Spesial crew Teater Metafisis umumnya, Khususnya buat Shohwuni, Lutpan, Ucil "*Uceng Pamungkas*", Septian, Emen, Ghozali, Panji, Munir, Bong, Zayid, Adun, dan yang lainnya. Buat penghuni kos Gendani dan Teman-teman KKN Posko 15.

## TRANSLITERASI

b = ب	z = ز	f = ف
t = ت	s = س	q = ق
th = ث	sh = ش	k = ك
j = ج	s{ = ص	l = ل
h{ = ح	d{ = ض	m = م
kh = خ	t{ = ط	n = ن
d = د	z{ = ظ	h = ه
dh = ذ	‘ = ع	w = و
r = ر	gh = غ	y = ي

Pendek: a = ' ; i = ِ ; u = ُ

Panjang: a = ا ; i > = ي ; ū = و

## UCAPAN TERIMA KASIH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah Seru Sekalian Alam, bahwa dengan inayah serta hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Skripsi yang berjudul **“Formasi Kecerdasan Sosial dalam Surat ad-Dhuha (Studi Tematik Surat)”** ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana Strata Satu (S. I) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Yang Terhormat Bapak Dr. H. Muhsin Jamil, M. A. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
2. Yang Terhormat Bapak Mundhir, M.Ag Dan Bapak Ulin Niam Masruri, MA selaku pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
3. Bapak/Ibu Pimpinan Perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan izin dan pelayanan kepustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Para Dosen Pengajar di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo, yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi.
5. Bapak Qomari dan Ibu Nurikha, orang tua yang selalu mencurahkan segala bentuk kasih sayang yang begitu dalam, nasihat, didikan, asuhan, dan Do'a yang tiada henti. Hanya sebaris Do'a dan harap agar ayah dan ibu selalu diberikan perlindungan oleh Allah Swt yang dapat penulis panjatkan.



6. Adikku, M. Asrosi, Fitriatul Arafah dan Iqra' Ramadan yang selalu memberikan semangat dalam setiap senyum serta prestasi-prestasi yang kalian torehkan sehingga rasa bangga ini terus mengalir kepada kalian.
7. Bapak Partin sekeluarga yang penulis anggap sebagai orang tua sekaligus keluarga yang telah banyak membantu dan membimbing dalam belajar serta semangat dalam penulisan skripsi ini.
8. Spesial untuk sedulur-sedulur Teater Metafisis yang tidak bisa kami ucapkan satu persatu dan seluruh pegiat seni dimanapun berada.
9. Sobat-sobat angkatan 2010 dan Sobat-sobat TH (Tafsir Hadits) 2010, yang sudah dulu meninggalkan kampus yang entah dimana keberadaan kalian semua, namun atas do'a dan semangat kalian berikan dapat membantu dalam penulisan skripsi ini.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, 1 Juni 2017

Penulis,

**Khoerul Hidayatulloh**

NIM: 104211027

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
DEKLARASI.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
TRANSLITERASI.....	vii
UCAPAN TERIMA KASIH.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
ABSTRAKSI .....	xii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian .....	10
D. Manfaat Penelitian .....	11
E. Tinjauan Pustaka.....	11
F. Metode Penelitian .....	12
G. Sistematika Penulisan .....	16
BAB II : KECERDASAN SOSIAL.....	18
A. Pengertian Kecerdasan Sosial .....	18
B. Syarat Pembentukan Kecerdasan Sosial .....	31
1. Unsur-Unsur Kecerdasan Sosial .....	31
2. Karakter Individu yang Memiliki Kecerdasan Sosial .....	33
3. Komponen-Komponen Kecerdasan Sosial .....	34
4. Dasar-Dasar Kecerdasan Sosial .....	35
5. Manfaat Kecerdasan Sosial .....	38
C. Empati Sosial dan Kesehatan Jiwa .....	38
1. Empati Sosial .....	38

a. Sejarah Empati .....	38
b. Pengertian Empati .....	41
c. Dasar-Dasar Empati .....	43
d. Komponen-Komponen Empati .....	44
e. Empati dalam Berbagai Perspektif .....	48
2. Kesehatan Jiwa .....	50
D. Kecerdasan Sosial dan Kesuksesan Seseorang .....	54
BAB III : STRUKTUR TEMA DALAM SURAT AD-DHUHA .....	64
A. Asbab Al-Nuzul Surat Ad-Dhuha .....	64
B. Struktur Tema Surat Ad-Dhuha .....	67
C. Penafsiran Para Mufassir Tentang Surat ad-Dhuha .....	71
1. Penafsiran Mufassir Klasik .....	72
a. Tafsir Al-Qurthubi .....	72
2. Penafsiran Mufassir Pertengahan .....	81
a. Tafsir Ibnu Katsir .....	81
3. Penafsiran Mufassir Kontemporer/Modern .....	87
a. Tafsir Al-Misbah.....	87
b. Tafsir Bintu As-Syati' .....	104
BAB IV : ANALISIS .....	124
A. Formasi Kecerdasan Sosial dalam Surat ad-Dhuha .....	124
B. Kontekstualisasi Kecerdasan Sosial dalam Surat ad-Dhuha Dimasa Sekarang .....	143
BAB V PENUTUP .....	145
A. Kesimpulan .....	145
B. Saran .....	146
C. Penutup .....	147
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

## ABSTRAK

Manusia yang bermanfaat adalah manusia yang dapat bersosialisasi antar sesama dengan baik. Untuk bersosialisasi dengan orang lain seseorang sebaiknya memiliki kecerdasan sosial dan rasa empati yang tinggi terhadap problem dan ketimpangan sosial di sekitar. Namun, kecerdasan sosial dan sifat empati dalam perspektif islam sangat berbeda dengan empati dalam koridor politik yang bertujuan untuk pencitraan.

Al-Quran memberikan isyarat bahwa ada 3 sumber Kecerdasan, yaitu: 1. *Keimanan atau keyakinan*, 2. *Ilmu*, 3. *Sejarah*. Dalam surat ad-Dhuha terdapat formasi kecerdasan sosial dan sifat empati yang tinggi untuk sesama manusia. begitu juga kontekstualisasi kecerdasan sosial dalam surat Ad-Dhuha dimasa sekarang. Dari kedua hal tersebut, peneliti melakukan pengkajian dengan literatur-literatur yang selama ini ada yakni teori tentang kecerdasan sosial dan sifat empati dan mengkaji tentang hasil penafsiran surat ad-Dhuha oleh para mufassir dari masa klasik, pertengahan sampai modern atau kontemporer. Sehingga dapat diketahui bagaimana perkembangan surat Ad-Dhuha dalam memberikan petunjuk pada setiap masanya.

Dengan mengkaji literatur-literatur tersebut, maka peneliti menghasilkan benang merah dari surat ad-Dhuha tentang formasi kecerdasan sosial dan kandungan sifat empati yang tinggi yang dicontohkan langsung oleh Nabi Muhammad Saw sebagai Suri Tauladan untuk umat manusia, sehingga dapat dipraktekkan pada masa sekarang dan akan datang. Yang digambarkan dalam formasi surat ad-dhuha yakni, Mampu menahan diri dalam situasi-situasi yang tidak ceroboh dan tidak mudah emosi dalam menjalankan ibadah dari pagi sampai malam. dan memberikan gambaran untuk selalu internalisasi nilai-nilai universal, rasa hormat, tenggang rasa, kebaikan, kemurahan hati, keadilan, altruisme, integritas, kejujuran, saling ketergantungan, dan bela rasa. Dengan mewujudkan kesehatan jiwa yang akan menimbulkan kebahagiaan didunia.

Kasih sayang yang dimiliki Nabi Muhammad dengan cara mendo'akan umatnya sampai diakhirat nanti adalah kecerdasan sosial melalui sifat empati yang tinggi yakni selalu membantu Anak yatim baik dengan cara berkata lembut dan tidak sewenang-wenang, tidak menolak apalagi menghardik siapa pun yang meminta atau bertanya dan menyampaikan petunjuk-petunjuk agama atas rasa syukur yang telah Allah anugerahkan.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Salah satu tujuan diturunkannya Al-Qur'an ke muka bumi adalah sebagai kitab petunjuk bagi umat manusia dalam menjalani kehidupan di dunia. Tentunya petunjuk yang dimaksudkan tersebut adalah petunjuk untuk beramal shaleh sesuai dengan ketentuan agama Islam. Selain itu Al-Qur'an juga merupakan sebuah pedoman ataupun rujukan bagi umatnya untuk menuju jalan yang lurus dan berakhlak al karimah. Berabad-abad sudah Al-Qur'an telah hadir dalam peradaban umat manusia. Sepanjang sejarahnya, Al-Qur'an telah berperan penting dalam pembentukan kepribadian ajaran Islam. Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang berperan sebagai sumber pokok utama seluruh umat Muslim di Dunia. Al-Qur'an merupakan sumber dari segala bentuk kepercayaan, peribadahan, pedoman moral, perilaku sosial dan individu. Kitab suci ini juga merupakan sumber ilham dan rujukan karya-karya sastra besar dan ilmu-ilmu bahasa.<sup>1</sup>

Menurut Quraish Shihab, secara harfiah Al-Qur'an berarti "bacaan yang sempurna" dan Allah telah memilih nama yang benar-benar tepat untuk kitab tersebut. Hal itu karena sampai saat ini tidak ada yang mampu untuk menandingi bacaan yang sempurna lagi mulia itu.<sup>2</sup> Seiring perkembangan zaman, ratusan juta orang setiap hari membacanya. Entah mereka mengetahui makna dari apa yang mereka baca tersebut ataupun tidak. Bahkan diantara mereka ada yang tidak bisa menuliskan huruf beserta kharakatnya. Hal itu membuktikan bahwa betapa mulianya Al-Qur'an dimata umat manusia terutama Umat Muslim. Berbicara masalah bagaimana cara untuk memahami Al-Qur'an secara mendalam selalu terkait dengan jawaban bahwa ilmu tafsir sangatlah diperlukan untuk itu.

---

<sup>1</sup>Ali Yafi, *Al-Qur'an Memperkenalkan Diri, Ulumu Al-Qur'an*, Vol.1, (Jakarta: Aerlangga, April-Juni, 1989, h. 3

<sup>2</sup> M.Quraish shihab, *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Maudlu'I atas Pelabagai Persoalan Ummat*, (Bandung: Mizan,1998), h. 3

Tanpa adanya Ilmu Tafsir Al-Qur'an, maka untuk memahami isi yang terkandung dalam Al-Qur'an baik yang tersirat maupun tersurat akan sangat sulit. Hal itu disebabkan karena banyak di antara ayat-ayat Al-Qur'an yang sulit untuk diapahami. Berawal dari hal tersebut maka keberadaan ilmu Tafsir sangatlah diperlukan bahkan wajib dipahami oleh umat Islam.

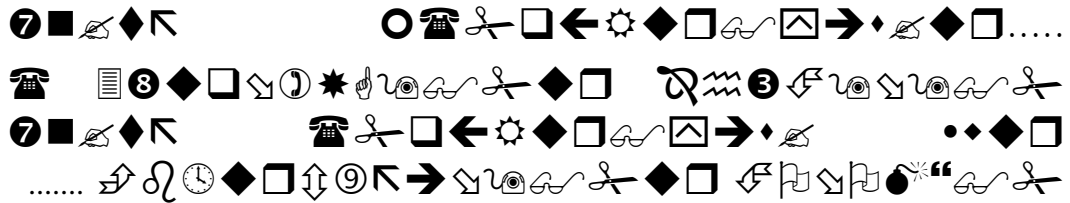
Ada dua pesan pokok agama. Pertama, memberikan pesan dan ajaran agar seseorang memiliki visi dan makna hidup yang bersumber dari kesadaran iman. Kita semua berasal dari Tuhan dan akan kembali kepadanya, sehingga apa pun yang kita perbuat selama di dunia ini mesti dipertanggungjawabkan kelak. Kedua, dengan pemahaman dan penghayatan agama, seseorang bisa tumbuh berkembang mejadi pribadi yang baik, senantiasa menebarkan damai dan manfaat bagi sesamanya. Rasulullah SAW bersabda, *"Aku di utus Tuhan dengan misi untuk mengajarkan akhlak yang mulia bagi manusia."* Dalam sabdanya yang lain dikatakan, *"Sebaik-baik manusia adalah yang paling baik akhlaknya dan paling banyak memberi manfaat bagi sesamanya."* (HR. Ahmad, ath-Thabari, ad-Daruqutni). Dari Hadits Nabi tersebut dapat kita simpulkan bahwa manusia yang bermanfaat adalah manusia yang dapat bersosialisasi antar sesama dengan baik.<sup>3</sup>

Tentunya, dalam kehidupan syarat untuk bersosialisasi dengan orang lain dan bermasyarakat adalah memiliki rasa empati yang tinggi terhadap problem dan ketimpangan sosial di sekitar. Oleh karenanya, dalam hidup bermasyarakat harus memiliki rasa empati yang tinggi agar jika ada masalah-masalah atau ketimpangan bisa di atasi dengan cara bersosialisasi yang baik. Contoh salah satu rasa empati dalam kehidupan sehari-hari adalah saling tolong menolong, tolong menolong disini bisa di katakan bekerja sama, bukan sekedar sama-sama kerja. Kerja sama adalah bekerja bersama-sama dengan satu kordinasi yang baik untuk mencapai sesuatu yang baik. Tentunya, sebagai orang islam, harusnya kita sadari

---

<sup>3</sup>Komaruddin Hidayat, *Agama Punya Seribu Nyawa*, (Jakarta: Noura Books, 2012), h. 83

betapa pentingnya kerjasama itu, namun kerjasama harus di bingkai dalam kebaikan dan kebenaran, bukan dalam kerangka dosa, apa lagi untuk menciptakan permusuhan. Allah SWT. berfirman,



”Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebaikan dan taqwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan” (Al- Maidah:2)<sup>4</sup>

Salah satu tujuan dari tolong menolong adalah menghilangkan atau paling tidak mengurangi kesulitan orang lain. Dan balasan bagi mereka yang menolong dalam hal kebaikan dia akan dihilangkan kesulitan oleh Allah SWT baik di dunia atau pun di akhirat kelak. Bahkan orang yang suka menolong akan mendapatkan pertolongan dari Allah SWT. Sebagaimana hadits Nabi Saw,<sup>5</sup>

حَدَّثَنَا عُبَيْدُ بْنُ أَسْبَاطِ بْنِ مُحَمَّدِ الْقُرَشِيِّ قَالَ: حَدَّثَنِي أَبِي، عَنِ الْأَعْمَشِ، قَالَ: حَدَّثْتُ،  
عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَنْ نَقَّسَ عَنِ  
الدُّنْيَا نَفَّسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُسْلِمٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ  
مُعَسِّرٍ فِي الدُّنْيَا يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي  
عَوْنِ أَخِيهِ

“Barang siapa menghilangkan kesusahan seorang muslim, niscaya Allah akan menghilangkan satu kesusahannya di hari kiamat. Barang siapa menutup aib seorang muslim, niscaya Allah akan menutup aibnya di hari kiamat. Allah selalu menolong seorang hamba selama dia menolong saudaranya” (HR Muslim)

Tentunya, kerja sama yang baik akan mempermudah masalah-masalah rumit menjadi terasa ringan. Untuk itu, untuk menyelesaikannya diperlukan kerjasama yang baik, kerja sama yang di bungkus dalam

<sup>4</sup>Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir, *Alquran dan Terjemahnya*, Departemen Agama 1971, h. 156

<sup>5</sup>Ahmad Yani, *Menjadi Pribadi Terpuji*, ( Jakarta: Al Qalam Kelompok Gema Insani, 2007), h. 113

kebaikan dan selalu bertakwa kepada Allah SWT. Dan kerjasama yang baik harus di pahami dengan sebaik-baiknya agar terealisasikan dalam kehidupan nyata.

Kecerdasan sosial dan sifat empati dalam perspektif Islam sangat berbeda dengan empati dalam koridor politik yang bertujuan untuk pencitraan. Dalam politik rasa empati tidak muncul secara murni dari dalam jiwa, melainkan hanya untuk menyelamatkan kedudukan satu sama lain untuk tetap bekerjasama pada tujuan yang sama. Seseorang yang memiliki rasa empati tidak memandang kepada siapa dan untuk siapa, sebab, disitu tidak ada kong kalikong seperti halnya berpolitik yang mengharapkan imbalan jabatan atau kedudukan semata.

Dalam perkembangannya, kecerdasan intelektual sangat penting untuk terus di kembangkan. Namun, kecerdasan sosial juga tidak kalah penting, dan juga tidak boleh diabaikan. Lantaran, kecenderungan masyarakat sekarang, antara si A dan si B, C, D dan seterusnya mereka sering bersitegang mengejar ambisi dan target, persaingan ketat disegala bidang, serta kebutuhan dan gengsi yang semakin menguat, itu akan berdampak terhadap kerukunan hubungan sosial semakin berkurang. Untuk itu, pentingnya peran bersosial yang baik dalam kehidupan bermasyarakat. Saat ini, para orang tua lebih bangga bila anaknya berhasil dalam studinya di sekolah yang di tengarai dengan nilai rapor yang bagus. Hal ini tidak salah, tetapi juga tidak bisa bila dikatakan benar seratus persen. Beberapa peneliti justru menunjukkan bahwa kecerdasan emosional, kecerdasan sosial, dan kecerdasan spiritual ternyata lebih berpengaruh bagi kesuksesan seseorang dalam kehidupannya dimasa yang akan datang bila dibandingkan dengan kecerdasan intelektual.<sup>6</sup>

*Kecerdasan sosial* adalah kecerdasan yang berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain. Pada saat berinteraksi dengan orang lain, seseorang harus dapat memperkirakan

---

<sup>6</sup>Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Sosial Bagi Anak*, (Jogjakarta: Katahati, 2016), Cet. VII, h. 12



perasaan, temperamen, suasana hati, maksud dan keinginan teman interaksinya, kemudian memberikan respon yang layak. Hal ini juga yang mendasari kecerdasan sosial, dimana kecerdasan sosial merupakan suatu keterampilan individu dalam berinteraksi dengan orang lain.

*Kecerdasan* berarti suatu kemampuan berpikir. Kemampuan berpikir tidaklah muncul begitu saja dalam diri manusia, namun perlu adanya suatu proses, sehingga membentuk pikiran atau kecerdasan pada diri seseorang. Ibrahim El-Fiky dalam bukunya *Quwwat Tafkir*, yang diterjemahkan oleh Khalifurrahman Fath dan M. Taufik Damas, mengatakan bahwa Berpikir itu sederhana dan hanya butuh waktu sekejap, namun ia memiliki proses yang kuat dari tujuh sumber yang berbeda. Tujuh Sumber yang memberi kekuatan luar biasa pada proses berpikir dan menjadi referensi bagi akal yang digunakan setiap orang, yaitu : 1. *Orang Tua*. 2. *Keluarga*. 3. *Masyarakat*. 4. *Sekolah*. 5. *Teman*. 6. *Media Massa*. 7. *Diri Sendiri*.<sup>7</sup>

Al-Qur'an memberikan isyarat bahwa ada 3 sumber Kecerdasan, yaitu; 1. *Keimanan atau keyakinan*, apa yang diyakininya akan menjadi inspirasi dan motivasi seseorang untuk membentuk kecerdasan atau kemampuan berpikir. 2. *Ilmu*, Dengan membaca ayat-ayat Al-Qur'an dan ayat-ayat kauniyah, yang terhampar di jagad raya, maka manusia akan memiliki pikiran dan kecerdasan. 3. *Sejarah*, yaitu pengalaman pribadinya pada masa lalu, juga peristiwa- peristiwa dan sejarah umat terdahulu. Oleh karena itu, Al-Qur'an sangat banyak mengingatkan kepada manusia agar memiliki kemampuan mengambil pelajaran sejarah umat terdahulu, sehingga sepertiga isi Al-Qur'an adalah berupa *al-Qas{as{* (cerita-cerita), juga mendorong kemampuan manusia melihat masa lalunya sendiri untuk dijadikan pelajaran buat masa depan, sebagaimana pada Surat al-Hasyr :

18

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

---

<sup>7</sup>Ibrahim Elfiky, *Terapi Berpikir Positif*, Terj. Khalifurrahman Fath dan M. Taufik Damas, (Jakarta: Zaman, 2009), Cet. II. h. 7

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memerhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat). dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan” (Q.S. Al-Hasyr/59 : 18).<sup>8</sup>

Juga pada ayat berikut, Surat Al-Hajj : 46

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ

“Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar ? Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada” (Q.S. Al-Hajj : 46)<sup>9</sup>

Juga pada ayat berikut, Surat Yusuf : 46

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوحِي إِلَيْهِمْ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَلَدَارُ الْآخِرَةِ خَيْرٌ لِلَّذِينَ اتَّقَوْا أَفَلَا تَعْقِلُونَ

“Kami tidak mengutus sebelum kamu (seorang rasul), melainkan orang laki-laki yang kami berikan wahyu kepadanya di antara penduduk negeri. Maka tidakkah mereka berpersional di muka bumi lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka (yang mendustakan rasul) dan sesungguhnya kampung akhirat adalah lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Maka tidakkah kamu memikirkannya” (Q.S. Yusuf : 109)<sup>10</sup>

Dari tiga ayat tersebut di atas, Al-Qur’an memberikan peringatan kepada manusia agar menggunakan kemampuan daya pikirnya dan kecerdasannya untuk memahami sejarah dan pengalaman masa lalunya. Dari ayat tersebut, Surat Al-Hajj : 46, manusia juga didorong untuk mengasah kecerdasannya dan ketajaman mata hatinya, sehingga mata hatinya tidak buta. Karena kebutaan mata hati sangat berbahaya. Ayat-ayat lain yang memotivasi untuk kecerdasan kesejarahan adalah ; Surat al-Baqarah : 170, al-A’raf : 176, Yusuf : 111, dan al-‘Ankabut : 35.

*Empati* adalah orang yang memiliki kemampuan mengenali perasaan orang lain, dalam bahasa Goleman, disebut orang yang empatik, yaitu individu yang mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang

<sup>8</sup>Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir, *Alquran dan Terjemahnya*, op. cit., h. 919

<sup>9</sup>*Ibid.*, h. 519

<sup>10</sup>*Ibid.*, h. 365

tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan / dikehendaki orang lain.<sup>11</sup> Biasanya, orang yang memiliki empati orang tersebut lebih bisa menyesuaikan diri secara emosional, lebih peka terhadap sekitar, dan lebih mudah bergaul. Sementara orang yang tidak mampu membaca emosi dengan baik akan mengalami kesulitan.

Sikap empati dalam islam didasari dengan kesadaran dan keikhlasan serta memikirkan masa depan bersama. Rasa empati adalah sebagai modal seseorang untuk memiliki kecerdasan sosial sebagaimana telah di contohkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam kehidupannya. Dimana saat itu Nabi merasa di tinggalkan oleh Allah SWT karena sudah lama tidak diturunkannya wahyu kepada beliau, sehingga pada saat itu orang-orang kafir menuduh bahwa Allah SWT telah meninggalkan dan benci kepada beliau. Keterlambatan itu membuat Nabi merasa sedih dan cemas. Lalu turunlah surat Ad-dhuha untuk mententramkan hati beliau dengan di turunkannya wahyu tersebut Allah SWT menegaskan bahwa keterlambatan itu bukan karena Allah SWT meninggalkan dan benci kepadanya.

Untuk itu, Allah pun bersumpah, bahwa Dia mengisyaratkan terangnya wahyu pada hati beliau pada mulanya seperti waktu Dhuha yang menguatkan kehidupan dan menumbuhkan tetumbuhan. Sesudah itu, seperti malam hari ketika datang sunyi agar segala potensi beristirahat dan jiwa bersiap-siap untuk menghadapi pekerjaan. Sebagaimana dimaklumi, pada awalnya Nabi SAW. menerima wahyu dengan berat, sehingga keterlambatan wahyu adalah untuk memantapkan dan menguatkan jiwa, guna memikul apa yang akan dihadapi. Sehingga, sempurnakanlah hikmah Allah dalam mengutus beliau kepada makhluk-Nya.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup>Abdullah Hadziq, *Meta Kecerdasan dan Kesadaran Multikultural*, (Laporan Penelitian Individual , IAIN Walisongo Semarang, 2012), h. 26

<sup>12</sup>Aisyah Abdurrahman Bintusy-Syathi', *Tafsir Bintusy-Syathi'*, Penerjemah, Mudzakir Abdussalam, Terbitan Dar Al-Ma'arif, cet VII, Kairo, 1990, (Bandung: Mizan, Semptember 1996), h. 54

Manusia merupakan salah satu makhluk Allah yang diciptakan atas dasar kecintaan-Nya kepada manusia. Dalam kehidupannya, manusia tidak dapat hidup dengan sendirinya. Tentu saja dalam kehidupan bermasyarakat maupun dalam keluarga, manusia sangat membutuhkan bantuan dari orang lain. Oleh karena itu manusia sering disebut sebagai makhluk sosial.

Tidak dapat dipungkiri bahwa Al-Qur'an merupakan kitab yang ditujukan kepada manusia sebagai petunjuk untuk menjalani kehidupannya. Tidak hanya masalah syariat yang dibahas dalam Al-Qur'an, namun bagaimana menyikapi permasalahan dalam kehidupan manusia juga dijelaskan di dalamnya. Sebagai contoh adalah bagaimana cara manusia untuk menjalani kehidupan sosial bermasyarakat. Berbagai ayat tentang kehidupan sosial banyak disinggung dalam Al-Qur'an. Salah satunya adalah kehidupan sosial yang terdapat dalam surat Ad-Dhuha yang akan penulis kaji dalam skripsi ini.

Berikut adalah stuktur tema dalam surat Ad-dhuha:

Ayat 1 dan 2 : Sumpah Allah dengan cakrawala.

Ayat 3 : Penegasan Allah bahwa Allah tidak meninggalkan Muhammad.

Ayat 4 dan 5 : Penegasan untuk mementingkan masa depan dan Tuhan selalu memberi karunia.

Ayat 6, 7, 8 : Kesadaran tentang masa lalu Muhammad yang masih dalam kondisi memperhatikan sebagai seorang yatim dalam keadaan (kebingungan dan kekurangan).

Ayat 9 dan 10 : Anjuran untuk berempati terhadap anak yatim dan orang yang meminta-minta.

Ayat 11 : Bersyukur terhadap nikmat Allah, dengan menyatakannya.

Dalam surat Ad-dhuha untuk membentuk karakter yang memiliki kecerdasan sosial harus dibangun dari kesadaran diri dan diakhiri dengan sikap syukur. Pada ayat ke- 6,7,8 dalam surat Ad-Dhuha, Allah menganjurkan Rasul-Nya untuk selalu bersyukur atas karunia yang telah di berikan dan Allah berpesan dan mewanti-wanti dengan tiga hal berikut:

*Pertama, “Sebab itu, terhadap anak yatim janganlah kamu berlaku sewenang-wenang”. (QS. 93: 9)*

Berbuat baik dan tidak menzalimi anak yatim menjadi prioritas dalam menyukuri nikmat Allah. Terlebih bagi Rasulullah saw sangat terasa, bagaimana beliau menjadi anak yatim tapi dicintai dan dimuliakan oleh orang-orang sekelilingnya. Tak heran jika dalam berbagai kesempatan beliau sering mengatakan “Aku dan pengafil anak yatim seperti dua jari ini”. Beliau menunjuk jari tengah dan jari telunjuk beliau. Az-Zajaj memberikan penakwilan lain, yaitu ini sekaligus larangan untuk menzalimi anak yatim dengan berbagai cara. Di antaranya memakan harta anak yatim yang diwarisi dari orang tuanya. Maka jangan berlaku zhalim terhadap hartanya, demikian pesan itu.

*Kedua, “Dan terhadap orang yang minta-minta, janganlah kamu menghardiknya”. (QS. 93: 10).* Jika ada orang yang meminta maka sebaiknya kita memberinya sesuatu yang membuatnya berbahagia atau setidaknya menghilangkan sedikit bebannya. Jika seandainya kita belum mampu atau tidak memberinya apapun maka sebaiknya kata-kata yang baiklah yang kita berikan kepadanya. Allah berfirman dalam ayat lain, *“Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun”* (QS. 2: 263)

*Ketiga, “Dan terhadap nikmat Tuhanmu, maka hendaklah kamu menyebut-nyebut”. (QS. 93: 11).* Azz-Zajaj, Imam al-Qurthuby menafsirkan ayat ini sesuai dengan konteks Rasulullah adalah bersyukur dengan menyampaikan risalah kenabian beliau<sup>13</sup>. Jika ayat ini diperuntukkan kepada kita maka konteksnya lebih luas. Yang dimaksud menyebut-nyebut, berbicara atau berbagai saat kita mendapat nikmat juga luas. Diawali dengan bertahmid dan bersyukur kepada Allah, kita disunnahkan untuk memberitahu orang-orang yang dekat dan kita cintai.

---

<sup>13</sup> <http://www.dakwatuna.com/2014/08/21/56069/tadabbur-surat-adh-dhuha-waktu-dhuha-belajar-bersyukur/#axzz4aZNjmq2f>, diakses, 07-03-2017, jam 1.10

Jika memungkinkan maka percikan nikmat tersebut juga bisa bermanfaat bagi orang lain. Jika nikmat itu adalah harta maka bersyukurlah dengan zakat dan shadaqah. Jika nikmat itu adalah ilmu maka bersyukurlah dengan mengamalkan dan mengajarkannya. Tapi, menyebut-nyebut nikmat secara berlebihan akan mengundang rasa iri dan dengki, maka sebaiknya hal tersebut dilakukan dengan wajar.

Empati sosial dalam surat Ad-Dhuha menekankan pada anak yatim dan orang yang meminta-minta. Jika dianalisis dengan konteks dan dikaitkan dengan semangat mempertimbangkan “masa depan” maka bisa jadi terdapat penafsiran yang beragam sesuai dengan konteks saat ini. Konsep kecerdasan sosial yang ditemukan disini, berbeda dengan pertimbangan politik dan pemahaman “anak yatim” dan “orang meminta-minta” dibutuhkan penafsiran kontekstual.

Sebagai budaya patriarki yang masih kental, anak yatim pada masa Nabi kondisinya sangat memperhatikan sehingga ditinggal mati oleh sosok “ayah” berarti kondisi yang sangat lemah. Begitu juga dengan budaya pada masa itu yang sangat menjunjung tinggi martabat dan harga diri, sehingga bila ada orang yang “meminta-minta” itu berarti kondisinya sangat lemah dan tidak memiliki apa-apa.

Oleh karena pentingnya pembahasan ini, penulis akan menjelaskan tentang bagaimana formasi kecerdasan sosial dalam surat Ad-Dhuha yang di harapkan dapat dijadikan sebagai temuan baru bagi pembaca.

## **B. Rumusan Masalah**

Dalam penelitian ini penulis akan mengambil dua rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana formasi kecerdasan sosial yang terkandung dalam surat Ad-Dhuha?
2. Bagaimana kontekstualisasi kecerdasan sosial dalam surat Ad-Dhuha dimasa sekarang?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui formasi kecerdasan sosial yang terkandung dalam surat Ad-Dhuha.
2. Untuk mengetahui kontekstualisasi kecerdasan sosial dalam surat Ad-Dhuha dimasa sekarang.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Untuk melengkapi sebagian dari syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) dalam bidang ilmu tafsir dan hadist pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
2. Penulisan ini diharapkan mampu menjadi tambahan referensi bagi para pengkaji Tafsir dalam upayanya untuk mengetahui Formasi Kecerdasan Sosial dalam Surat Ad-Dhuha (*Studi Tematik Surat*).
3. Menambah khazanah keilmuan dalam bidang Tafsir, yaitu dengan memaparkan secara *tematik* pada surat Ad-Dhuha dengan pembahasan formasi kecerdasan sosial.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Yang penulis ketahui hanya ada satu kajian pustaka yang membahas surat Ad-Dhuha yang disusun oleh Muhammad Ridwan Ashadi mahasiswa jurusan PAI Fak. Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2010 yang membahas “*Nilai-Nilai Keimanan dan Pendidikan Islam dalam Surat Ad-Dhuha (Studi Tafsir Ibnu Katsir dan Al-Utsaimin)*”. Inti dari judul skripsi ini adalah:

Dalam penelitian ini bahwasannya dia mengambil penelitian kualitatif dengan data yang diperoleh melalui sumber literatur (*library Reseacrh*), yaitu kajian literatur melalui penelitian kepustakaan. Sedang sumber data primer ini adalah kitab Tafsir Ibnu Katsir dan Al-Utsaimin, kemudian sumber-sumber lain yang berkaitan dengan penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan *paedagonis* dengan analisis isi (*content analysis*) yaitu teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan

melalui usaha menemukan karakteristik yang dilakukan secara sistematis dan objektif.

Dalam penelitian ini, dia mengambil dua tokoh mufassir yaitu Ibnu Katsir dan Al-Utsaimin sebagai sumber data primer yang berisi kesimpulan bahwa:

Dalam tafsir Ibnu Katsir mengemukakan bahwa pada saat Rasulullah tidak di datangi malaikat jibril dalam waktu beberapa hari, Nabi merasa gundah, hingga akhirnya turunlah wahyu yaitu surat Ad-Dhuha. Bahwasannya dijelaskan akhirat itu lebih baik dari dunia ini. Sehingga Nabi merupakan manusia yang paling zuhud di dunia. Pada saat Nabi masih kecil, Nabi sudah menjadi anak yatim, maka dalam surat tersebut malaikat mengingatkan Nabi untuk tidak berlaku sewenang-wenang terhadap anak yatim, dan tidak menghardik orang yang memintaminta.

Kemudian dalam tafsir Al-Utsaimin dijelaskan bahwa Allah tidak meninggalkan Nabi Muhammad SAW. Karena beliaulah Makhluk yang paling di cintai-Nya. Akhirat lebih baik dari dunia dan seisinya. Nikmat-nikmat yang telah Allah diberikan kepada Nabi pada surat ini adalah Allah mendapatimu sebagai seorang yatim lalu Dia melindungimu, Allah mendapatimu sebagai seorang yang bingung, kemudian Allah memberimu petunjuk, dan Allah mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan, kemudian Allah mencukupinya dengan karunia-Nya.

Hasil dari penelitian ini bahwa dalam surat Ad-Dhuha terdapat nilai-nilai pendidikan islam meliputi nilai keimanan yaitu iman kepada Allah, Nabi, Al-Qur'an, Malaikat, hari akhir, dan takdir. Kemudian dalam surat tersebut terdapat nilai etika meliputi etika kepada Allah, anak yatim, dan etika kepada orang yang memintaminta. Dan yang terakhir nilai akhlak dengan menjadi orang yang pengasih dan penyayang.

## **F. Metode Penelitian**



Metode penelitian merupakan cara yang dipakai untuk mengumpulkan data, dalam penelitian ini penulis menggunakan metode:

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan dilaksanakan ini menggunakan kajian kepustakaan (*library research*), dengan data berupa kitab tafsir Al-Qur'an, buku-buku lain yang berkaitan dengan kerdasan sosial untuk mempertajam analisis,<sup>14</sup> dan juga mengikuti teori yang berkembang dan mempunyai orientasi topik yang lebih luas.

b. Sumber Data

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an al-Karim dalam surat Ad-Dhuha. Adapun pendekatan yang akan dipakai dalam penelitian surat ini secara tematik (*maudfu'i*) dengan bantuan tafsiran – tafsiran kitab Al-Qur'an surat Ad-Dhuha melalui para mufassir klasik, pertengahan dan modern. Diantara mufassir-mufassir itu adalah:

Mufassir klasik: *Tafsir al-Qurtubhi* dengan judul asli *al-Jami'li Ahkam Al-Qur'an*, pengarang *Abu 'Abd Allah Ibn Ahmad Ibn Abu Bakr Ibn Farh al-Ansari al-Khazraji al-Qurtubi al-Maliki*<sup>15</sup>.

Mufassir pertengahan: *Tafsir Ibnu Katsir*, pengarang *Imamuddin Ismail bin Umar bin Katsir* namun beliau lebih akrab dengan sebutan *Ibnu Katsir*.

Mufassir modern: *tafsir Bint Syati'*, pengarang *Aisyah Abdurrahman Bint asy-Syati'*. Dan, *Tafsir Al-Misbah* pengarang, *M. Quraish Shihab*.

Kitab-kitab tafsir ini yang nantinya sebagai sumber data sekunder. Meski demikian, bukan berarti semuanya tertuju pada kitab-kitab tafsir yang disebutkan, namun tetap masih mungkin membutuhkan kitab-kitab tafsir lainnya bila dibutuhkan dalam penelitian ini.

---

<sup>14</sup>Sri Purwaningsih, *Motivasi dalam Perspektif Al-Qur'an*, Laporan Penelitian Individual, Fak. Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang 2011, h. 20

<sup>15</sup>Hamka Ilyas, *Studi Kitab Tafsir*, (Yogyakarta: TERAS, 2004), cet, 1. h, 65

Sumber sekunder yang lainnya adalah buku-buku atau karya ilmiah dan sejenisnya yang membahas tentang kecerdasan sosial atau yang ada kaitannya dengan penelitian ini akan dipertimbangkan sebagai data pendukung

### c. Teknik Pengumpulan Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah kitab tafsir, merupakan data yang terdokumentasi, maka teknik yang perlu dilakukan adalah dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda, dan lain sebagainya. Sehubungan dengan skripsi yang akan dilakukan penulis, maka penulis mengumpulkan tentang literatur penafsiran surat ad-Dhuha.

Menurut al-Farmawi, yang dikutip sebagaimana oleh Hamka Ilyas, metode penafsiran dapat diklasifikasikan menjadi empat metode: pertama, Metode *Tah{li>li>*, kedua, Metode *Ijmali*, ketiga, Metode *Muqaran*, keempat, Metode *Maud{u'i* (tematik).<sup>16</sup> Metode yang ke-empat inilah yang akan penulis gunakan sebagai data bahan penelitian. Adapun tafsir menggunakan metode *maud{u'i* yang pertama dari dua bentuk metode:

*Pertama*, Menafsirkan satu surat dalam Al-Qur'an secara menyeluruh dengan menjelaskan tujuan baik yang bersifat umum maupun khusus, serta menjelaskan korelasi antara permasalahan-permasalahan yang terkandung dalam surat tersebut, sehingga permasalahan dalam surat tersebut dengan berbagai masalahnya merupakan satu kesatuan yang utuh<sup>17</sup>.

*Kedua*, Menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan cara menghimpun seluruh ayat Al-Qur'an yang memiliki tujuan dan tema yang sama. Setelah itu, jika mungkin akan disusun berdasarkan kronologi turunnya dengan mengamati asbab an-nuzulnya. Selanjutnya, menguraikan dengan menjelajah seluruh aspek yang dapat digali, dengan pertimbangan teori-

<sup>16</sup>*Ibid.* h. 68

<sup>17</sup><https://yusufeff84.wordpress.com/2010/04/13/metode-dan-pendekatan-tafsir-al-qur%E2%80%99an-oleh-yusuf-effendi-s-h-i/>, (diakses 02-Maret-2017 jam:10.14)

teori akurat sehingga memudahkan mufassir menyajikan tema secara utuh dan sempurna.<sup>18</sup>

Metode ini yang dianggap paling mutakhir, metode ini lahir pada abad ke-14 Hijriyah. Yaitu ketika materi tafsir tematik menjadi salah satu bahan ajar kurikulum jurusan tafsir yang ada di Universitas al-Azhar. Meski demikian, benih dan unsur-unsurnya sudah ada sejak masa Nabi Saw masih hidup. Menurut M. Quraish Shihab, yang di kutip oleh Mohammad Arja Imroni dalam bukunya; metode ini pertama kali dimunculkan oleh Prof. Dr. Ahmad Sayyid al-Kumi, seorang pakar tafsir dari Universitas al-Azhar, selanjutnya dikembangkan oleh Prof. Dr. Al-Husaini Abu Farhah dalam karyanya *al-Futuhat al-Rabbaniyah Fi> al-Tafsir al-Mawd{u'i Li> Ayat Al-Qur'an* dimuat dalam dua jilid, dengan membahas banyak topik yang dibicarakan dalam Al-Qur'an.<sup>19</sup>

Data yang sudah ada dan sudah terkumpul kemudian dianalisis, yaitu melakukan penelitian terhadap makna yang terkandung dalam surat ad-Dhuha. Kemudian tahapan-tahapan selanjutnya melalui buku-buku pendukung dan sebagainya, maka peneliti mengolah data-data tersebut sehingga penelitian dapat terlaksana secara sistematis dan terarah. Analisis itu sendiri adalah mengelompokkan, membuat suatu urutan, memanipulasi serta mempersingkat data sehingga mudah dipahami dalam membaca.<sup>20</sup>

#### d. Teknik Analisis Data

Untuk sampai pada proses akhir penelitian, maka peneliti menggunakan metode deskriptif-analisis data untuk menjawab persoalan yang akan muncul di sekitar penelitian ini. Analisis data yaitu menggali keaslian teks atau melakukan pengumpulan data dan informasi untuk mengetahui kelengkapan atau keaslian teks tersebut.<sup>21</sup> Yang mana data

---

<sup>18</sup>Mohamad Arja Imroni, *Konstruksi Metodologi Tafsir al-Qurthubi*, (Semarang: Walisongo Press) Cet. 1, 2010. H. 7

<sup>19</sup> *Ibid.*, h. 10

<sup>20</sup> Moh. Nasir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Graha Indonesia, 1999), h. 419

<sup>21</sup> <http://andreyuris.wordpress.com/2009/09/02/analisis-isi-content-analysis/> (diakses tgl 07 Maret 2017)

tersebut tidak bisa dihitung maupun diukur, hal ini penulis akan meneliti dalam skripsi Formasi Kecerdasan Sosial dalam Surat ad-Dhuha (*studi tematik surat*). Sedangkan deskriptif yaitu menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya dengan menuturkan atau menafsirkan data yang berkenaan dengan fakta, keadaan, variable dan fenomena yang terjadi saat penelitian berlangsung dan menyajikan apa adanya.<sup>22</sup>

### **G. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan ini bertujuan untuk mempermudah proses penelitian skripsi. Dalam pembahasan nanti terdiri dari lima bab yang tersusun sebagai berikut:

Bab pertama, adalah pendahuluan yang berisikan argumentasi secara umum sekitar pentingnya penelitian. Pada bagian ini mencakup latar belakang masalah kemudian rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, serta sistematika penulisan yang tujuannya adalah memberi gambaran umum tentang isi dari penelitian ini.

Bab kedua, kecerdasan sosial meliputi, pengertian kecerdasan sosial, syarat pembentukan kecerdasan sosial, empati sosial dan kesehatan jiwa, kecerdasan sosial dan kesuksesan seseorang.

Bab ketiga, struktur tema dalam surat al-Dhuha meliputi, asbab nuzul surat ad-Dhuha, tema dalam surat ad-Dhuha, penafsiran surat al-Dhuha dengan memakai penafsiran mufassir klasik, pertengahan, kontemporer/modern.

Bab keempat, analisis, Formasi Kecerdasan Sosial dalam Surat ad-Dhuha, Kontektualisasi Kecerdasan Sosial dalam surat ad-Dhuha di masa Sekarang.

---

<sup>22</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1993), h. 6

Bab kelima, bab penutup dari penelitian ini. Meliputi, kesimpulan secara menyeluruh dari bahasan sebelumnya, saran-saran, dan penutup.

## BAB II

### KECERDASAN SOSIAL

#### A. Pengertian Kecerdasan Sosial

Dalam budaya kita, kecerdasan itu identik dengan kepintaran atau kepandaian. Kecerdasan yang berasal dari kata cerdas yakni kesempurnaan perkembangan akal budi yang direpresentasikan misalnya dengan kepandaian dan ketajaman pikiran. Sedang, orang yang berkecerdasan lazim disebut cerdas, artinya, orang tersebut kurang lebih sempurna akal budinya dalam berfikir, memahami, dan melakukan sesuatu.<sup>1</sup>

Kecerdasan sosial adalah kecerdasan yang berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain. Pada saat berinteraksi dengan orang lain, seseorang harus dapat memperkirakan perasaan, temperamen, suasana hati, maksud dan keinginan teman interaksinya, kemudian memberikan respon yang layak. Hal ini juga yang mendasari kecerdasan sosial, dimana kecerdasan sosial merupakan suatu keterampilan individu dalam berinteraksi dengan orang lain. Sedang dalam definisi lain yang secara teoritis: Kecerdasan sosial adalah ukuran kemampuan diri seseorang dalam pergaulan di masyarakat dan kemampuan berinteraksi sosial dengan orang-orang di sekeliling atau sekitarnya. Kecerdasan sosial adalah kemampuan yang mencapai kematangan pada kesadaran berpikir dan bertindak untuk menjalankan peran manusia sebagai makhluk sosial di dalam menjalin hubungan dengan lingkungan atau kelompok masyarakat.<sup>2</sup> *Suean Robinson Ambron* Mengartikan sosialisasi itu sebagai proses belajar yang membimbing seseorang kearah perkembangan kepribadian sosial sehingga dapat menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan efektif.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2009), h. 82

<sup>2</sup>Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), Cet. XIV, h. 106

<sup>3</sup>*Ibid.*, h. 123

*Kecerdasan* berarti suatu kemampuan berpikir. Kemampuan berpikir tidaklah muncul begitu saja dalam diri manusia, namun perlu adanya suatu proses, sehingga membentuk pikiran atau kecerdasan pada diri seseorang. Ibrahim El-Fiky dalam bukunya *Quwwat Tafkir*, yang diterjemahkan oleh Khalifurrahman Fath dan M. Taufik Damas, mengatakan bahwa berpikir itu sederhana dan hanya butuh waktu sekejap, namun ia memiliki proses yang kuat dari tujuh sumber yang berbeda. Tujuh Sumber yang memberi kekuatan luar biasa pada proses berpikir dan menjadi referensi bagi akal yang digunakan setiap orang, yaitu : 1. *Orang Tua*. 2. *Keluarga*. 3. *Masyarakat*. 4. *Sekolah*. 5. *Teman*. 6. *Media Massa*. 7. *Diri Sendiri*.<sup>4</sup>

Al-Quran memberikan isyarat bahwa ada 3 sumber Kecerdasan, yaitu; 1. *Keimanan atau keyakinan*, apa yang diyakininya akan menjadi inspirasi dan motivasi seseorang untuk membentuk kecerdasan atau kemampuan berpikir. 2. *Ilmu*, Dengan membaca ayat-ayat al-Qur'an dan ayat-ayat kauniyah, yang terhampar di jagad raya, maka manusia akan memiliki pikiran dan kecerdasan. 3. *Sejarah*, yaitu pengalaman pribadinya pada masa lalu, juga peristiwa- peristiwa dan sejarah umat terdahulu. *Oleh karena itu*, Al-Qur'an sangat banyak mengingatkan kepada manusia agar memiliki kemampuan mengambil pelajaran sejarah umat terdahulu, sehingga sepertiga isi al-Quran adalah berupa *al-Qas{as}* (cerita-cerita), juga mendorong kemampuan manusia melihat masa lalunya sendiri untuk dijadikan pelajaran buat masa depan, sebagaimana pada Surat al-Hasyr :

18  
 يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِإِعَادٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memerhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk

---

<sup>4</sup>Ibrahim Elfiky, *Terapi Berpikir Positif*, Terj. Khalifurrahman Fath dan M. Taufik Damas, (Jakarta, Zaman, 2009), Cet. II. h. 7

*hari esok (akhirat). dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan” (Q.S. Al-Hasyr : 18).*<sup>5</sup>  
 Juga pada ayat berikut, Surat Al-Hajj : 46

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ

“Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada” (Q.S. Al-Hajj : 46)<sup>6</sup>  
 Juga pada ayat berikut, Surat Yusuf : 46

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوحِي إِلَيْهِمْ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ أَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَلَدَارُ الْآخِرَةِ خَيْرٌ لِلَّذِينَ اتَّقَوْا أَفَلَا تَعْقِلُونَ

“Kami tidak mengutus sebelum kamu (seorang rasul), melainkan orang laki-laki yang kami berikan wahyu kepadanya di antara penduduk negeri. Maka tidakkah mereka bepergian di muka bumi lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka (yang mendustakan rasul) dan sesungguhnya kampung akhirat adalah lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Maka tidakkah kamu memikirkannya” (Q.S. Yusuf : 109)<sup>7</sup>

Dari tiga ayat tersebut di atas, Al-Qur’an memberikan peringatan kepada manusia agar menggunakan kemampuan daya pikirnya dan kecerdasannya untuk memahami sejarah dan pengalaman masa lalunya. Dari ayat tersebut, Surat Al-Hajj : 46, manusia juga didorong untuk mengasah kecerdasannya dan ketajaman mata hatinya, sehingga mata hatinya tidak buta. Karena kebutaan mata hati sangat berbahaya. Ayat-ayat lain yang memotivasi untuk kecerdasan kesejarahan adalah ; Surat al-Baqarah : 170, al-A’raf : 176, Yusuf : 111, dan al-‘Ankabut : 35.

Adapun jenis kecerdasan yang terbentuk meliputi:

- a. Syahwat yang diarahkan ke kehidupan surga

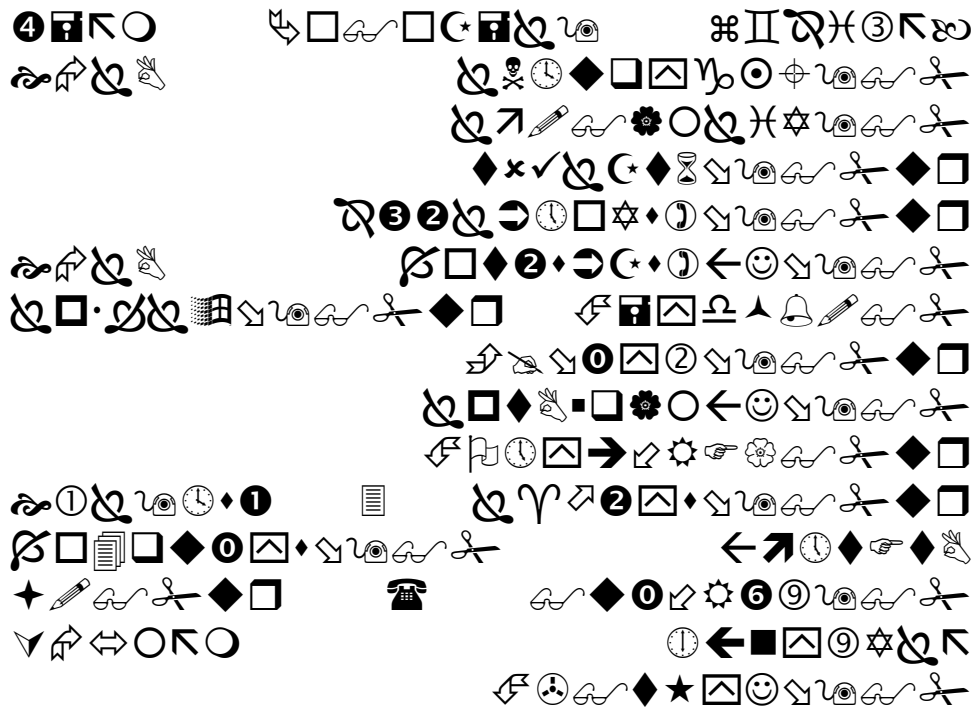
<sup>5</sup>Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir, *Alquran dan Terjemahnya*, Departemen Agama 1971, h. 919

<sup>6</sup>*Ibid.*, h. 519

<sup>7</sup>*Ibid.*, h. 365



Al-Qur'an menempatkan syahwat pada dua keadaan: (1) sebagai bagian dari cinta, (2) berdiri sendiri. Keduanya memiliki konotasi yg buruk, terutama yang "bagian dari cinta". dalam al-Qur'an dijelaskan<sup>8</sup>



“Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, Yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga)”. (QS Al ‘Imran: 14)<sup>9</sup>

b. *Hawa*> yang dikendalikan agar mengikuti kebenaran

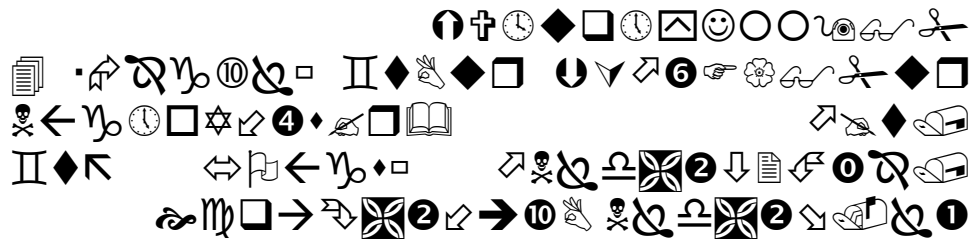
*Hawa*> merupakan sebuah kekuatan yang cenderung buruk dan membahayakan. Sehingga tidak ada satu ayat pun dalam al-Qur'an yang mendudukan *hawa*> di dalam perspektif yang positif.<sup>10</sup>



<sup>8</sup> Muhammad Djarot Sensa “*Quranic Quotient*”, (Jakarta: Penerbit Hikmah PT Mizan Publika), 2004. h.42

<sup>9</sup>Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir, *Alquran dan Terjemahnya*, (Departemen Agama 1971), h. 77

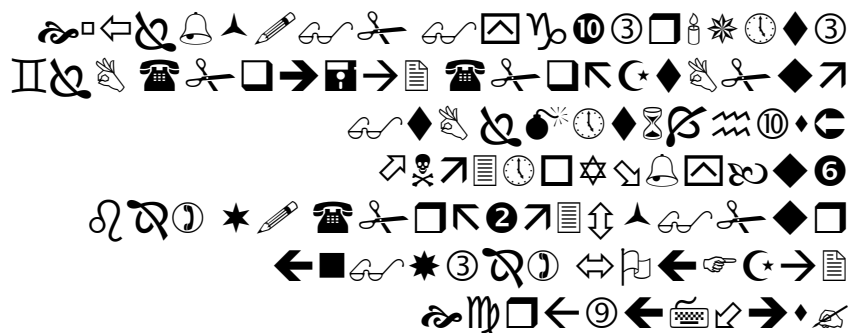
<sup>10</sup>Muhammad Djarot Sensa “*Quranic Quotient*”, *op. cit.*, h. 43



“Andaikata kebenaran itu menurut hawa nafsu mereka, pasti binasalah langit dan bumi ini, dan semua yang ada di dalamnya. sebenarnya Kami telah mendatangkan kepada mereka kebanggaan (Al Quran) mereka tetapi mereka berpaling dari kebanggaan itu”(QS. Al-Mukminun: 71)<sup>11</sup>

c. Pemberdayaan anggota tubuh dengan konsumsi terpelihara

Sebagai perangkat yang ada pada aspek jasmaniah manusia, anggota tubuh dapat dikembangkan dan diaktualisasikan jika telah mendapat energi dari apa yang dikonsumsi. Halal haramnya konsumsi dapat berpengaruh pada perilaku anggota tubuh. Karenanya, kita diperintahkan untuk mengkonsumsi yang halal, menyehatkan, serta tidak berlebihan.<sup>12</sup>



“Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar kepada-Nya kamu menyembah”. (QS. Al-Baqarah: 172).<sup>13</sup>

d. Aktualisasi indra yang dibimbing oleh nurani

Indra mempunyai kekuatan untuk menerima informasi-informasi tertentu. Dalam menerima informasi yang masuk,

<sup>11</sup>Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir, *Alquran dan Terjemahnya*, op. cit., h.

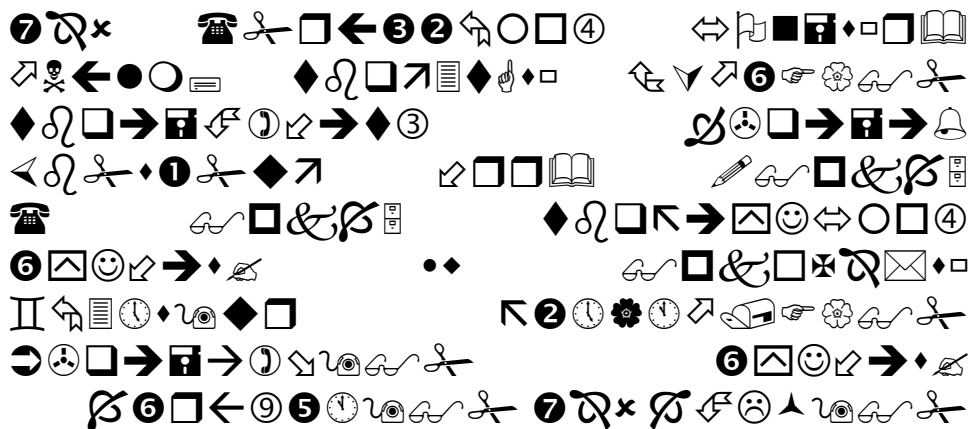
<sup>12</sup> Muhammad Djarot Sensa “*Quranic Quotient*”, op. cit., h. 44

<sup>13</sup>Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir, op. cit., h. 42

dalam indra terdapat pembagian tugas. Bukan hanya itu, dalam pemanfaatannya indra tidak hanya untuk mengetahui informasi yang dipergunakan untuk apa, namun juga mampu memahami aspek hakikat dan keruhanian. Dalam aktualisasi indra melibatkan nurani untuk melakukan bimbingan.<sup>14</sup>

e. Kekuatan intelektual yang dibimbing oleh hati

Kekuatan intelektual nyaris sangat sulit didefinisikan dan ditentukan: dimana batasan-batasan yang dapat dikenali. Oleh karena itu, banyak manusia menjadi silau dan mengagungkan kekuatan intelektual sepadan dengan Tuhan. Karena itu, banyak orang yang celaka dan mencelakakan manusia-manusia lain.<sup>15</sup>



*“Maka Apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? karena Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada” (QS al-Hajj : 46)<sup>16</sup>*

f. Hati yang menjadi tempat keimanan, ruh, cahaya, dan al-Qur’an

Hati sebagaimana dipahami dan dialami yang banyak menimbulkan pengaruh terhadap kehidupan manusia. Sehingga, hati dianggap sebagai alat bantu internal yang

<sup>14</sup>Muhammad Djarot Sensa “*Quranic Quotient*”, *op. cit.*, h. 47

<sup>15</sup>*Ibid.*, h. 49

<sup>16</sup>Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir, *op.cit.*, h. 519

dianggap sebagai penentu paling dominan terhadap unsur-unsur pada diri manusia.

g. Jiwa yang senantiasa melakukan penyucian

Jiwa merupakan sebuah istilah yang dinisbatkan pada (1) perangkat alat bantu internal paling tinggi (2) posisi tingkatan manusia dibawah hamba Allah (3) sesuatu yang hidup dengan mengalami perjalanan dalam lima kondisi (mati, alam rahim, alam dunia, mati/alam kubur, dan alam akhirat). Jiwa juga dipergunakan oleh Allah untuk menggambarkan eksistensi-Nya (QS. *Al-An'am*: 12 dan 54) dan menunjukkan sesuatu yang memiliki kehendak khusus (QS. *Tha<ha<*: 41)<sup>17</sup>

Definisi lain bahwa kecerdasan adalah sebuah kekuatan yang bersifat non material dan bukan spritual. Ia sangat dibutuhkan oleh manusia dan makhluk lainnya untuk dijadikan sebagai alat bantu dalam menjalani kehidupan dunia<sup>18</sup>. Namun selama ini, kecerdasan dipahami hanya yang berkaitan dengan kepandaian semata, sehingga dikesankan dengan ukuran-ukuran intelektualitas dan ilmu pengetahuan saja. Kalaupun kemudian aspek kecerdasan dihubungkan dengan masalah yang bernuansa spiritualitas, itu pun masih di dalam tataran yang tidak substansial.<sup>19</sup>

Kecerdasan didefinisikan bermacam-macam. Para ahli, termasuk para psikolog, tidak sepakat dalam mendefinisikan apa itu kecerdasan. Bukan saja karena definisi kecerdasan itu berkembang, sejalan dengan perkembangan ilmiah menyangkut studi kecerdasan dan sains-sains yang berkaitan dengan otak manusia, seperti *neurologi*, *neurobiology* atau *neurosains* dan penekanannya. Tetapi juga karena penekanan definisi kecerdasan tersebut, sudah barang tentu akan sangat bergantung, *pertama*, pada pandangan dunia filsafat manusia, dan filsafat ilmu yang mendasarinya. *Kedua*, bergantung pada teori kecerdasan itu sendiri.

---

<sup>17</sup>Muhammad Djarot Sensa "*Quranic Quotient*", *op. cit.*, h. 53

<sup>18</sup>*Ibid.*, h. 2

<sup>19</sup>*Ibid.*, h. 28

Sebagai contoh, teori kecerdasan IQ sudah barang tentu akan berbeda dengan teori *Emosioal Intelligence* (IQ) dan *Spiritual Quotient* (SQ) dalam mendefinisikan kecerdasan. Namun demikian, semakin tak terbantahkan bahwa teori IQ semakin tergugat dan dipandang memiliki seperangkat kelemahan, baik dalam arti ilmiah maupun metodologis.<sup>20</sup>

Walaupun para ahli tidak sepakat dalam mendefinisikan apa itu kecerdasan. Bahkan menurut Morgan sebagaimana dikutip oleh Agus Efendi, kecerdasan itu sulit didefinisikan, namun penulis menghadirkan definisi kecerdasan yang mungkin bisa mewakili dari sekian banyak definisi. Menurut Howard Gardner definisi kecerdasan sebagaimana dikutip oleh Agus Efendi, *adalah kemampuan untuk memecahkan atau menciptakan sesuatu yang bernilai bagi budaya tertentu*. Sedangkan menurut Alfred binet dan Theodore Simon, *kecerdasan terdiri dari tiga komponen : (1) kemampuan mengarahkan pikiran dan atau tindakan, (2) kemampuan mengubah arah tindakan jika tindakan tersebut telah dilakukan, dan (3) kemampuan mengkritik diri sendiri.*<sup>21</sup>

Definisi-diefinisi kecerdasan diatas hanya merupakan contoh diantara banyaknya definisi kecerdasan. Para psikolog terbukti tidak menyepakati definisi kecerdasan tersebut. Bahkan, menurut Sternberg yang dikutip oleh Agus Efendi, berbagai riset menunjukkan bahwa budaya yang berbeda memiliki konsepsi tentang kecerdasan yang berbeda pula. Lebih jauh, saat menjelaskan definisi kecerdasan dari para ahli, ketika pada tahun 1921 empat belas psikolog terkenal diminta oleh editor *the Journal of Educational Psychology* untuk memberikan pandangan mereka tentang kecerdasan—Sternberg mengungkapkan definisi mereka tentang kecerdasan adalah (1) kemampuan untuk belajar dari pengalaman, (2) kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Dua jenis kemampuan ini merupakan dua tema yang penting. Menurutnya, kemampuan untuk belajar dari pengalaman itu mengimplikasikan,

---

<sup>20</sup> Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21*, (Bandung: Alfabeta, 2015) Cet. 1. h. 80

<sup>21</sup> *Ibid.*, h. 81

misalnya, bahwa orang cerdas itu dapat berbuat salah. Kenyataannya, orang-orang cerdas adalah mereka yang bukan saja melakukan kesalahan tapi juga mereka yang belajar dari kesalahan dan berusaha untuk tidak mengulanginya lagi. Nabi Saw bersabda: ”*La< yaldagh al-mu'min fi< jubrin wahfidin marratayn* (Orang beriman itu tidak boleh jatuh dua kali dalam lubang yang sama)”. Sedangkan adaptasi dengan lingkungan, kata Sternberg, bahwa untuk menjadi cerdas tidak hanya sekedar memiliki nilai tes yang tinggi, atau menjadi juara saja. Cerdas itu mencakup bagaimana kita menangani sebuah pekerjaan, bagaimana berhubungan dengan orang lain, dan bagaimana mengelola kehidupan secara umum.<sup>22</sup>

Menurut Adi W. Gunawan dalam bukunya “*Genius Learning Strategy*” mengacu dari beberapa kamus dan ensiklopedia yang ditemukan, bahwa definisi cerdas itu adalah:

1. Kemampuan untuk belajar pengalaman; kemampuan untuk mendapatkan dan mempertahankan pengetahuan dan kemampuan mental.
2. Kemampuan untuk memberikan respon secara tepat dan berhasil pada suatu masalah yang terjadi; mampu untuk menggunakan nalar untuk memberikan solusi.
3. Kemampuan untuk mengetahui fakta-fakta dan mampu dalam mempraktekan apa-apa yang sudah dipelajari, lebih-lebih bila keahliannya telah mampu berhasil dikembangkan.<sup>23</sup>

Kecerdasan merupakan kemampuan untuk menyelesaikan masalah atau menciptakan sesuatu yang bernilai dengan pengetahuan yang telah dimiliki. Hal yang harus kita pahami dan sulit untuk didefinisikan dari arti kecerdasan itu adalah banyaknya faktor-faktor yang mempengaruhi cara kita untuk mendefinisikan. Adapun faktor-faktor tersebut bisa berupa pengalaman hidup, latar belakang pendidikan, kebudayaan, suku lokasi, agama dll.

---

<sup>22</sup>*Ibid.*, h. 85

<sup>23</sup>Adi W. Gunawan, “*Genius Learning Strategy*”, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003), h. 216

Kecerdasan sosial dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang berlangsung antardua pribadi, mencirikan proses-proses yang timbul sebagai suatu hasil dari interaksi individu dengan individu lainnya. Kecerdasan sosial menunjukkan kemampuan seseorang untuk peka terhadap perasaan orang lain. Mereka cenderung untuk memahami dan berinteraksi dengan orang lain sehingga mudah bersosialisasi dengan lingkungan di sekelilingnya.

Setiap orang yang memiliki kecerdasan sosial maka orang yang bersangkutan dapat berinteraksi dengan baik dengan lingkungannya. Intelegensi sosial merupakan hal yang paling penting dalam intelek manusia dimana kegunaan kreatif dari pikiran manusia yang paling besar adalah mengadakan cara untuk mempertahankan sosial manusia secara efektif.

Namun dari semua yang ada, para ahli menyepakati bahwa maksud dari definisi kecerdasan harus mengandung dua aspek:<sup>24</sup>

1. Kemampuan diri untuk belajar dari pengalaman.
2. Kapasitas untuk beradaptasi.

Selama ini kita terlalu percaya bahwa kecerdasan identik dengan hasil tes IQ. Semakin tinggi nilai IQ anda, maka semakin cerdas anda. Selama ini kita juga percaya bahwa kecerdasan ditentukan oleh faktor genetik atau keturunan. Kepercayaan ini bertahan cukup lama hingga para ahli menemukan hal lain yang turut berperan dalam menentukan perkembangan kecerdasan.

Adapun faktor yang mempengaruhi perkembangan kecerdasan adalah:

1. Lingkungan.

Lingkungan yang kaya akan stimulus dan tantangan, dengan kadar yang seimbang dan ditunjang dengan faktor dukungan dan pemberdayaan, akan menguatkan keberanian mental dan kecerdasan.

---

<sup>24</sup>*Ibid.*, h. 217

## 2. Kemauan dan keputusan

Faktor ini sangat erat dengan faktor lingkungan, dalam menentukan perkembangan kecerdasan, adalah faktor kemauan dan keputusan. Kedua faktor ini adalah faktor motivasi. Motivasi yang positif akan memberi dampak lingkungan yang kondusif. Begitu juga sebaliknya, bila lingkungannya tidak kondusif, otak cerdas sekalipun tidak dapat mengembangkan potensi intelektualnya.

## 3. Pengalaman hidup

Dari hasil riset terkini menunjukkan kalau potensi otak dapat berkembang dengan pengalaman hidup, khususnya pada masa bayi atau kanak-kanak. Bayi yang lapar, lalu menangis, bila mendapatkan perhatian dan diberi sesuatu yang dibutuhkan, ia akan merasakan suatu perasaan sukses. Dan sebaliknya, bayi yang tidak mendapatkan perhatian akan merasakan kegagalan.

## 4. Genetika

Dalam konteks ini, para pakar masih berbeda pendapat tentang besarnya pengaruh genetik atau keturunan dan faktor lingkungan dalam menentukan perkembangan kecerdasan. Namun, hasil riset dibidang ilmu kognitif dan neuroscience menunjukkan kalau keduanya berpengaruh. Pengalaman hidup juga berpengaruh terhadap kognitif. Begitu pula dengan Gen yang memberi pengaruh pada kewaspadaan, daya ingat, kemampuan sensori dan juga faktor kecerdasan lainnya.

## 5. Gaya Hidup

Entah disadari atau tidak, bahwa gaya hidup yang selama ini kita jalani sangat berpengaruh tingkat perkembangan kognitif. Mulai dari makanan yang kita makan, kawan, durasi jam tidur, olahraga, obat, minuman, merokok, seberapa sering otak kita



gunakan untuk berfikir, serta tingkat berfikir yang digunakan dan masih banyak faktor lain.<sup>25</sup>

Menurut Howard Gardner dalam teorinya “*Multiple Intelligence*” ada delapan jenis kecerdasan. Sebagaimana yang dikutip oleh Adi W. Gunawan dalam bukunya, Gardner mengemukakan bahwa delapan jenis itu adalah:

1. Linguistik: kemampuan dalam hal bahasa
2. Matematika dan logika: suka ketepatan dan menyukai berfikir abstrak dan terstruktur
3. Visual dan spasial: berfikir dengan menggambar, termasuk gambaran mental, cakap bekerja dengan peta, grafik dan diagram, menggunakan gerakan untuk membantu pembelajaran
4. Musik: peka terhadap mood dan emosi, menyukai dan mengerti musik
5. Interpesonal: mudah bergaul, mediator, cerdas berkomunikasi
6. Intrapersonal: mengerti perasaan sendiri, mampu memberi motivasi diri, kesadaran diri, sangat memperhatikan nilai dan etika
7. Kinestetik: mengolah dan mampu mengendalikan fisik dengan baik, ahli mengolah pekerjaan tangan, suka menyentuh dan memanipulasi obyek
8. Naturalis: mencintai lingkungan, mampu menggolongkan obyek, mengenali, berinteraksi dengan binatang dan tumbuhan

Hasil penelitian oleh para pakar *accelerated learning* dan metode pembelajaran modern bila semua kecerdasan ditumbuhkan, dikembangkan dan dilibatkan dalam proses pembelajaran, maka hasilnya akan sangat meningkatkan efektivitas dan hasil pembelajaran.<sup>26</sup>

Munculnya berbagai definisi kecerdasan yang bersifat komprehensif, yang menunjukkan atribut kecerdasan, misalnya definisi dari Stoddard, maka timbulah usaha-usaha untuk mengimplementasikan

---

<sup>25</sup>*Ibid.*, h. 224

<sup>26</sup>*Ibid.*, h. 231

dalam merancang atau mendesain tes kecerdasan. Memang definisi-definisi kecerdasan itu lebih bersifat kepentingan teoritik dari pada kepentingan praktis, akan tetapi akan memberikan dampak yang sangat penting dalam perkembangan isi dan organisasi tes. Misal, kalau dilakukan uji pada tes kelompok, maka tentunya ada perbedaan dari segi aspek-aspek antara kelompok satu dengan yang lainnya, meski mereka punya banyak keumuman. Tidak benar, misalnya dalam suatu tes mencontohkan definisi kecerdasan secara eksklusif adalah kapasitas belajar. Sebab, para psikolog muncul dengan tes-tes terdapat persamaan pertimbangan, meski bisa jadi mereka memulai dari definisi yang berbeda.<sup>27</sup>

Alfred Binet dari Prancis berhasil menyusun tes dalam menyeleksi antara anak-anak yang masuk ke sekolah biasa dan sekolah luar biasa, tes Binet ini kemudian dikenal dengan tes Binet-Simon, dan di anggap sebagai tes mental modern pertama di dunia. Yang kemudian dikenal dengan tes kecerdasan. Binet mendefinisikan kecerdasan sebagai kemampuan intelek umum. Mengapa demikian, karena kecerdasan intelek mempunyai kemampuan berfikir dan memutuskan secara tepat, memahami, menentukan, serta mempertahankan arah berfikir, menyesuaikan pikiran dengan tujuan tertentu. E. L. Thorndike mengajukan ada tiga macam tipe kecerdasan:

1. Tipe kecerdasan sosial adalah kemampuan untuk memahami dan menghadapi orang-orang
2. Tipe kecerdasan kongkret adalah kemampuan untuk memahami dan menghadapi benda-benda, misalnya kemampuan dalam perdagangan dan aplikasi-aplikasi ilmu pengetahuan.
3. Tipe kecerdasan abstrak adalah kemampuan dalam mengerti dan mampu menghadapi simbol-simbol verbal dan matematik.<sup>28</sup>

Kecerdasan sosial merujuk pada kemampuan anda menggunakan semua kecerdasan yang lain guna berhubungan secara positif dengan

---

<sup>27</sup>Ki Fudyartanta, "*Tes Bakat dan Perskalaan Kecerdasan*", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), Cet. 1, h. 274

<sup>28</sup>*Ibid.*, h. 275

mahluk terumit dari segala makhluk—manusia-manusia lain. Kecerdasan sosial berlaku antara dua pribadi, antar kelompok kecil maupun besar. Bahkan jika dipaksa memilih yang paling penting diantara kecerdasan-kecerdasan lain, Howard Gardner sebagaimana dikutip oleh Tony Buzan dia lebih memilih kecerdasan sosial. Mengapa? Kata dia, bertemu dengan orang lain merupakan sesuatu yang paling penting bagi keberhasilan dan kelangsungan hidup.<sup>29</sup>

## **B. Syarat Pembentukan Kecerdasan Sosial**

### **1. Unsur-unsur Kecerdasan Sosial**

Bahwa dalam pembentukan kecerdasan sosial ada beberapa syarat menurut pendapat Daniel Goleman dalam bukunya yang berjudul *Social Intelligence*, mengemukakan bahwa ada delapan unsur penting dalam kecerdasan sosial. Kedelapan unsur penting tersebut dibagi dalam dua kategori, yakni kesadaran sosial dan fasilitas sosial. Hal yang masuk dalam kesadaran sosial adalah bagaimana seseorang bisa memahami perasaan dan pikiran orang lain. Sementara yang dimaksud dengan fasilitas sosial adalah bagaimana seseorang bisa menjalin interaksi dengan orang lain.

Adapun unsur kecerdasan sosial yang masuk ke dalam kategori kesadaran sosial adalah sebagai berikut:

1. *Empati dasar*: adalah hal yang paling mendasar dan sangat penting untuk dimiliki oleh seseorang agar kecerdasan sosial dapat berkembang secara optimal agar hubungan dapat terjalin dengan baik dan lebih dekat guna bisa saling merasakan sekaligus memahami perasaan, kebutuhan serta keadaan hati seseorang.

---

<sup>29</sup>Tony Buzan, *Head First 10 Cara Memanfaatkan 99% dari Kehebatan Otak Anda yang Selama Ini Belum Pernah Anda Gunakan*, (Jakarta: Alih Bahasa, T. Hermaya, PT Gramedia Pustaka Utama, 2003), h. 60

2. *Penyelerasan*: yakni kemampuan untuk bisa mendengarkan dengan penuh penerimaan/terbuka sehingga mampu memahami terhadap apa yang telah disampaikan oleh seseorang dengan tujuan agar kita bisa menyelaraskan diri dengan perasaan orang lain.
3. *Ketepatan empatik*: adalah tindak lanjut dari kemampuan dalam melakukan penyelarasan kemampuan untuk bisa memahami dengan baik dan tepat apa yang menjadi perasaan dan pikiran orang lain.
4. *Pengertian sosial*: berupa pengertian bagaimana seseorang bisa memahami tentang dunia sosial. Untuk dapat dikembangkan dengan cara memberikan pengetahuan tentang lingkungan sosial tertentu di manapun kita berada.

Adapun unsur kecerdasan sosial yang masuk ke dalam kategori fasilitas sosial adalah sebagai berikut:

1. *Sinkronisasi*: yaitu kemampuan seseorang dalam memahami bahasa nonverbal sehingga bisa menjalin interaksi sosial dengan baik.
2. *Presentasi diri*: adalah hal yang berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk menampilkan diri dengan baik dan efektif ketika membangun interaksi dengan orang lain yang meliputi cara berpakaian, ekspresi wajah, gerak tubuh dan ucapan sebagai buah dari isi hati dan pikiran seseorang.
3. *Pengaruh*: seseorang yang mampu memberikan pengaruh kepada orang-orang yang berinteraksi dengannya.
4. *Kepedulian*: adalah sikap mengindahkan, memperhatikan peduli terhadap kebutuhan orang lain atau sesuatu yang terjadi dalam masyarakat sekitar.<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup>Daniel Goleman, *Social Intelligence*, (Jakarta: Alih Bahasa, Hariono S. Iman, PT Gramedia Pustaka Utama, 2007), h. 101

Juga bisa dikatakan kecerdasan sosial adalah kecerdasan yang berhubungan dengan kemampuan untuk:

- a. Menjalin hubungan baru dengan orang lain
- b. Menjaga dan mempertahankan hubungan harmonis dengan orang lain
- c. Menjalin kerjasama dengan orang lain
- d. Mengetahui permasalahan dari sudut pandang orang lain (empati)
- e. Mempengaruhi pendapat dan tindakan orang lain
- f. Menginterpretasikan mood atau perasaan orang lain melalui bahasa tubuhnya.<sup>31</sup>

## 2. Karakter Individu yang Memiliki Kecerdasan Sosial

Individu yang memiliki kecerdasan sosial yang tinggi, tentunya memiliki karakteristik-karakteristik yang berbeda dengan individu yang tidak memiliki kecerdasan sosial. Dalam buku *Sosial Intelligence*, Safaria menyebutkan karakteristik seseorang yang memiliki kecerdasan sosial yang tinggi, yaitu:

- a. Mampu mengembangkan dan menciptakan relasi sosial baru secara efektif.
- b. Mampu berempati dengan orang lain atau memahami orang lain secara total.
- c. Mampu mempertahankan relasi sosial secara baik.
- d. Mampu memahami komunikasi verbal maupun non verbal terhadap perubahan sosial dan tuntutan-tuntutannya.
- e. Mampu memecahkan suatu permasalahan melalui pendekatan win-win solution.
- f. Memiliki kecakapan dalam berkomunikasi yang mencakup kemampuan berbicara, mendengar dan menulis serta

---

<sup>31</sup>[http://www.kompasiana.com/sutantowindura/kecerdasan-sosial-atau-interpersonal-intelligence\\_551ffe9f813311940b9df6f2](http://www.kompasiana.com/sutantowindura/kecerdasan-sosial-atau-interpersonal-intelligence_551ffe9f813311940b9df6f2), (diakses 17-03-2017, 13.10 Wib)

mampu berpenampilan fisik yang baik sesuai dengan tuntutan lingkungan sosial.<sup>32</sup>

### 3. Komponen-komponen Kecerdasan Sosial

Semagaimana yang dikutip oleh Akhmad Muhaimin Azzet dalam buku yang berjudul *Social Intelligence* karya Karl Albrecht ada lima komponen kemampuan penting untuk mengembangkan kecerdasan sosial yang baik seseorang harus memiliki kemampuan:

- a. *Kesadaran Situasional*: kemampuan seseorang dalam memahami dan peka terhadap perasaan, kebutuhan, dan hak orang lain.
- b. Kemampuan Membawa Diri: penting dalam menjalin hubungan sosial seseorang harus tahu cara berpenampilan, menyapa dan betutur kata, menjaga sikap dan gesture tubuh ketika sedang mendengarkan atau dalam berbicara.
- c. *Autentisitas*: keaslian atau kebenaran dari pribadi seseorang yang sesungguhnya sehingga diketahui oleh orang lain berdasarkan cara berbicara, sikap ketulusan, bukti orang bisa dipercaya, dan jujur yang sudah dikenal dalam cara bergaul. Yang menilai dari sikap autentitas adalah orang lain, dengan melihat sikap dan perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-harinya.
- d. *Kejelasan*: kemampuan seseorang dalam menyampaikan ide atau gagasan secara jelas tanpa bertele-tele sehingga orang yang mendengarkan mampu mengerti dengan baik.
- e. *Empati*: keadaan mental yang membuat seseorang merasa atau mengidentifikasi diri dalam kondisi perasaan atau pikiran yang

---

<sup>32</sup>[https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=20&ved=0ahUKEwiOy77piN\\_SAhWEipQKHeguDdM4ChAWCF8wCQ&url=http%3A%2F%2Fwww.syekhnrjati.ac.id%2Fjurnal%2Findex.php%2Fedueksos%2Farticle%2Fdownload%2F656%2F670&usg=AFQjCNEQdxRoPAxyAwmFY-BiSAWqIfpwng&bvm=bv.150120842,d.dGo](https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=20&ved=0ahUKEwiOy77piN_SAhWEipQKHeguDdM4ChAWCF8wCQ&url=http%3A%2F%2Fwww.syekhnrjati.ac.id%2Fjurnal%2Findex.php%2Fedueksos%2Farticle%2Fdownload%2F656%2F670&usg=AFQjCNEQdxRoPAxyAwmFY-BiSAWqIfpwng&bvm=bv.150120842,d.dGo) (diekses 19-03-2017, 0.29 WIB)

sama dengan orang lain atau golongan lain itu disebut empati. Seseorang bisa dikatakan berempati manakala seseorang mampu memahami perasaan dan kondisi orang lain.<sup>33</sup>

#### 4. Dasar-Dasar Kecerdasan Sosial

Eksistensi manusia sebagai makhluk sosial dituntut untuk bisa menjalin interaksi dengan sesama. Menjalinkan hubungan dengan sesama ini bahkan diakui oleh banyak kalangan ahli di bidang psikologi sebagai kebutuhan yang seharusnya didapat dengan baik. Bila tidak manusia akan mengalami banyak gangguan dari segi kejiwaannya.<sup>34</sup>

Hal ini diakui oleh Daniel Goleman dalam karyanya yang berjudul *Social Intelligence*, dalam isinya Daniel Goleman mengeksplorasi kecerdasan sebagai ilmu baru dengan implikasi yang mengejutkan terhadap interpersonal, seperti reaksi antar individu dan mengatur gerak hati yang membentuk hubungan baik antara individu. Selain itu, bahwa setiap individu mempunyai pembawaan yang integral, seperti bekerja sama, empati, dan sifat mementingkan kepentingan orang lain.<sup>35</sup>

Orang yang memiliki bakat menjalin hubungan yang erat, entah dalam perkawinan, persahabatan, atau rekan kerja adalah satu diantara empat kemampuan terpisah yang oleh Hatch dan Gardner yang dikutip oleh Goleman dapat diidentifikasi sebagai komponen-komponen kecerdasan antarpribadi:

- a. *Mengorganisir kelompok* keterampilan esensial seorang pemimpin, ini menyangkut memprakasai dan mengkoordinasi upaya menggerakkan orang.

---

<sup>33</sup>Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Sosial Bagi Anak*, (Yogyakarta: Katahati, 2016), Cet. VII, h. 56-59 dan 67

<sup>34</sup>*Ibid.*, h. 43

<sup>35</sup>Daniel Goleman, *Social Intelligence*, *op. cit.*, h. 435

- b. *Merundingkan pemecahan* bakat seorang mediator, yang mencegah konflik atau menyelesaikan konflik-konflik yang meletup. Orang yang memiliki kemampuan ini biasanya hebat dalam mencapai kesepakatan, dalam mengatasi atau menengahi perbantahan; mereka cakap dalam diplomasi, atau sebagai perantara atau manajer akuisisi.
- c. *Hubungan pribadi* yaitu empati dan menjalin hubungan. Bakat ini memudahkan untuk masuk dalam lingkup pergaulan atau untuk mengenali dan merespons dengan tepat akan perasaan dan keprihatinan orang lain; seni menjalin hubungan.
- d. *Analisis sosial* mampu mendeteksi dan mempunyai pemahaman tentang perasaan, motif, dan keprihatinan orang lain. Kemampuan ini dapat membuat seseorang menjadi ahli terapi atau konselor yang mumpuni.

Ringkasnya, keterampilan-keterampilan ini merupakan unsur-unsur untuk menajamkan kemampuan antar pribadi, unsur-unsur pembentuk daya tarik, keberhasilan sosial, bahkan karisma.<sup>36</sup>

Keterampilan dasar kecakapan sosial, yang makna intinya adalah seni menangani emosi orang lain antara lain:

---

<sup>36</sup>Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, (Jakarta: Alih Bahasa: Hermaya, PT Gramedia Pustaka Utama, 2006), h. 166-168



1. *Pengaruh*: Menerapkan taktik persuasi secara efektif.
2. *Komunikasi*: Mengirimkan pesan secara jelas dan meyakinkan.
3. *Manajemen konflik*: Merundingkan dan menyelesaikan perbedaan pendapat.
4. *Kepemimpinan*: Menjadi pemandu dan sumber ilham.
5. *Katalisator perubahan*: Mengawali, mendorong, atau mengelola perubahan.<sup>37</sup>

Adapun dasar-dasar kecakapan dalam segi emosi dan sosial adalah:

- a. *Kesadaran diri*: Mengetahui apa yang kita rasakan dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri; memiliki tolak ukur yang realistik atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat
- b. *Pengaturan diri*: Menangani emosi sedemikian sehingga berdampak positif pada pelaksanaan tugas; peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran; mampu pulih kembali dari tekanan emosi
- c. *Motivasi*: Menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun menuju sasaran, membantu mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif, dan untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi
- d. *Empati*: Merasakan yang dirasakan orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang.
- e. *Keterampilan sosial*: Menangani emosi dengan baik ketika sedang berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat

---

<sup>37</sup>Daniel Goleman, *Working with Emotional Intelligence*, (Jakarta: Alih Bahasa, Alex Tri Kantjono Widodo, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*, PT Gramedia Pustaka Utama, 2003), cet. V. h, 271

membaca situasi dan jaringan sosial; berinteraksi dengan lancar; menggunakan keterampilan-keterampilan ini untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan, dan untuk bekerja sama dan bekerja dalam tim.<sup>38</sup>

## 5. Manfaat Kecerdasan Sosial

Ada beberapa manfaat yang dapat diambil dari usaha mengembangkan kecerdasan sosial. Antara lain manfaat tersebut adalah:

- a. Menyehatkan jiwa dan raga
- b. Membuat suasana nyaman
- c. Meredakan perselisihan
- d. Membangkitkan semangat.<sup>39</sup>

## C. Empati Sosial dan Kesehatan Jiwa

### 1. Empati Sosial

#### a. Sejarah Empati

Dalam lintas sejarah perkembangannya, konsep empati telah mengalami berbagai macam perubahan, baik dalam segi istilah (term) maupun dalam segi perubahan makna (meaning). Para ahli mengakui betapa sulitnya melacak jejak-jejak perubahan istilah dan makna itu, kesulitannya disebabkan sedikitnya literatur-literatur yang secara asli berbicara masalah empati.

Pada awal abad ke-19 istilah “*einfuhlung*” berasal dari filsafat estetika (keindahan), yaitu salah satu cabang dari ilmu filsafat yang mempelajari tentang estetika, barulah pada awal abad ke- 20 istilah *einfuhlung* diterjemahkan dengan “*Empati*”.

---

<sup>38</sup>*Ibid.*, h. 513-514

<sup>39</sup>Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Sosial Bagi Anak*, op. cit., h.

Para ilmuwan-ilmuan Jerman mengkaji teori-teori estetika, yang dimulai dari kajian abstrak formal, lalu berbuah fokus pada isi, simbol, dan emosi. Sehingga dari salah satu mereka merekonstruksi konsep *einfehlung* mengantarkan pemahaman pada konsep empati. Perjalanannya, konsep dari *einfehlung* ke konsep empati membutuhkan waktu yang cukup lama dan dalam hal ini juga ditegaskan oleh Pigman. Dalam teori Vischer istilah empati masuk ke dalam bahasa Inggris yang mulanya dari istilah *einfehlung* yang berasal dari filsafat estetika Jerman. Robert Vischer (1847- 1933) adalah filosof Jerman pertama yang memperkenalkan istilah *einfehlung* pada tahun 1873 di dalam tesis doktoralnya yang berjudul *On the Optical Sense of Form: A Contribution to Aesthetics*. Dan juga orang pertama yang membahas konsep *einfehlung* dalam bentuk karya ilmiah (buku). Dalam tesisnya istilah *einfehlung* diartikan sebagai “*in-feeling*” atau “*feeling into*” yang artinya proyeksi perasaan seseorang terhadap orang lain atau benda diluar dirinya.

Meskipun pada kenyataannya Theodor Lipps bukan penemu awal konsep empati, akan tetapi sebagian besar ilmuwan psikologi menganggap Theodor Lipps (1851-1914) orang pertama yang menggunakan, mengorganisasi, dan mengembangkan konsep empati, yang kemudian membawa kedalam lingkaran ilmu psikologi.<sup>40</sup> Dalam penelitian tentang ilusi optik Lipps menyimpulkan bahwa partisipan memproyeksikan diri mereka ke dalam konfigurasi stimulus. Hasil penelitian ini selanjutnya mempengaruhi pemikiran-pemikiran Lipps dalam psikologi estetika. Lalu mulailah saat itu dia dikenal sebagai tokoh yang membawa empati ke dalam psikologi.

---

<sup>40</sup>Taufik, *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), cet. 2, h, 3-6

Pada tahun 1905 Lipps memperluas analisisnya tentang “ bagaimana kita bisa mengetahui kondisi orang lain” dia menulis bahwa dalam memahami kita tidak perlu menanyakannya secara langsung, tetapi kita bisa memahaminya dari isyarat tubuhnya. Seperti isyarat, ketika orang merasa malu dan menunjukkan rona merah dipipinya. Namun apakah *einfuhlung* sebagai aspek yang menentukan benar-benar tahu tentang diri orang lain?. Dalam hal ini Lipps mencatat selain melingkupi pengetahuan tentang orang lain, *einfuhlung* juga mencakup pengetahuan tentang diri sendiri dan mengetahui tentang sesuatu. Lebih lanjut Lipps dan ilmuwan-ilmuwan lainnya menggunakan *einfuhlung* untuk menjelaskan bagaimana seseorang memahami makna objek-objek estetika untuk memahami kondisi orang lain secara umum.

Berbeda teori empati yang di usung oleh Lipps, Titchener yang nama lengkapnya Edward Bradford Titchener mengganti pembahasan (Lipps) dari kegiatan yang bersifat internal pada kegiatan yang bersifat pemaknaan. Titchener berusaha menelaah tentang konsep-konsep *einfuhlung* dari Lipps yang dinilai masih rumit untuk dipahami dan dia berusaha membawanya kedalam bahasa psikologi yang mudah dipahami dan dia mengubah istilah *einfuhlung* menjadi empati. Kemudian dia dianggap sebagai orang pertama yang menggunakan istilah empati ke istilah psikologi.

Titchener memberi pendapat bahwa seseorang tidak dapat memahami orang lain selama dia tidak menyadari adanya proses mental dalam dirinya yang ditunjukkan pada orang lain. Dalam karyanya, Titchener mengungkapkan *empati* adalah sesuatu yang penting dalam imajinasi, dimana dia sering kali mempertentangkannya dengan memori. Menurutnya, ketika seseorang berempati dia sedang melakukan diskusi dengan dirinya sendiri, antara dirinya dengan orang lain, dan antara dirinya dengan lingkungannya. Proses diskusi ini menempatkan kita ke dalam

alam kesadaran, yaitu sadar atas kondisi kita, kondisi orang lain, dan lingkungan. Hingga abad ke 20-an, konsep empati banyak kalangan akademisi yang membicarakannya, bukan hanya kalangan psikologi, namun ada juga kalangan dari disiplin ilmu lainnya seperti filsafat, sastra, antropologi, sosiologi, kedokteran, dan sebagainya.<sup>41</sup>

### **b. Pengertian Empati**

Dari sejarah yang pelik, konsep empati menemukan perbedaan pemaknaan di kalangan para ilmuwan, meski konsep empati sudah diteliti seratus tahun lamanya dengan menggunakan berbagai disiplin ilmu seperti ilmu filsafat, psikologi perkembangan, psikologi sosial dan kepribadian, serta psikologi konseling dan psikoterapi, namun belum ada titik temu mengenai konsep empati yang tepat dan sesuai. Sebab, definisi empati yang digunakan sangat bergantung dari perspektif teoretis yang membuatnya. Namun, mengenai indikator-indikator dan aspek-aspek yang membangunnya para ahli mengepakatinya.

Beragam istilah empati yang digunakan oleh para peneliti yang merujuk pada definisi empati seperti: *interpersonal orientation*, *empathic disposition*, *perspective-taking*, *empathic distress*. Meski menggunakan berbagai macam istilah, tetapi memiliki kesamaan tujuan dalam memahami empati. Mulanya para teoretikus memandang empati sebagai karakter yang stabil dan dapat diukur, namun tidak bisa diajarkan. Dengan kata lain, empati bersifat *being*, yang dimiliki manusia secara kodrat sebagai pemberian dari Allah Swt, atau jika secara genetik faktor keturunan.

---

<sup>41</sup>*Ibid.*, h. 7-12

Dalam literatur psikologi sosial, pada awalnya kajian empati terfokus pada isu-isu yang berkaitan dengan perilaku menolong. Dan ini dipertegas oleh pendapat Carkhuff, *without empathy there is no basis for helping*. Allport mendefinisikan empati sebagai perubahan imajinasi seseorang kedalam pikiran, perasaan, perilaku orang lain. Juga menyakini empati berada diantara kesimpulan (*inference*) pada satu sisi, dan intuisi pada sisi lain. Dia juga menitikberatkan pada peranan imitasi dalam empati. Dengan berkata bahwa empati adalah *the imaginative transposing of oneself into the thinking, feeling, and acting of another*. Pendapat Allport kemudian diikuti oleh Kohut, dia menilai empati sebagai proses dimana seseorang berfikir mengenai kondisi orang lain yang seakan-akan dia berada pada diposisi orang lain.

Sementara Carl Rogers menawarkan dua konsepsi empati, *pertama*, melihat kerangka berfikir internal orang lain secara akurat. *Kedua*, untuk bisa memahami orang lain, dirinya seolah-olah masuk dalam diri orang lain agar dapat merasakan sebagaimana apa yang dirasakan orang lain tanpa kehilangan identitas dirinya sendiri. Pendapat ini dinilai sangat penting terutama pada kalimat “tanpa kehilangan identitas dirinya sendiri”. Kalimat itu mengandung makna meskipun dirinya menempatkan posisinya pada orang lain, namun dia tetap mampu mengontrol diri tanpa di buat-buat, serta tidak hanyut dalam kondisi orang lain.

Konsep empati diartikan secara beragam pada periodisasi berikutnya sebagai *social insight, interpersonal judgement, social cognition, judgement of emotions, person perception, judge of personality, and interpersonal sensitivity*. Selain itu, peneliti lain juga mendefinisikan empati sebagai *skill* dan bagian dari kepribadian. Empati juga disebut sebagai *trait* yang

fundamental yang meliputi *one of the human basic attributes supportive of social life*. Definisi lain, empati sebagai karakter afektif yang mempengaruhi pengalaman terhadap emosi yang lain, kemampuan kognitif untuk memahami emosi-emosi orang lain. Sebagai konsep kognitif, Hogan mendeskripsikan empati dalam istilah yang global sebagai kemampuan intelektual atau imajinatif terhadap kondisi pikiran dan perasaan orang lain.

Dapat disimpulkan dari berbagai definisi bahwa empati merupakan suatu aktivitas untuk memahami apa yang sedang dipikirkan dan dirasakan orang lain, serta apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh orang yang bersangkutan terhadap kondisi yang sedang dialami orang lain tanpa yang bersangkutan kehilangan kontrol dirinya.<sup>42</sup>

### c. Dasar-dasar Empati

Dasar-dasar kecakapan empati adalah:

1. *Memahami orang lain*: Mengindra perasaan-perasaan dan perspektif orang lain, serta menunjukkan minat aktif terhadap kepentingan-kepentingan mereka.
2. *Orientasi melayani*: Mengantisipasi, mengakui, dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan pelanggan.
3. *Mengembangkan orang lain*: Mengindra kebutuhan orang lain untuk berkembang dan meningkatkan kemampuan mereka.
4. *Memanfaatkan keragaman*: Menumbuhkan kesempatan-kesempatan melalui keragaman pada banyak orang.

---

<sup>42</sup>*Ibid.*, h. 38-42

5. *Kesadaran politik*: Membaca kecenderungan politik dan sosial dalam perusahaan.<sup>43</sup>

Orang yang memiliki empati; membaca emosi biasanya memiliki:

- a. Lebih mampu menerima sudut pandang orang lain.
- b. Memperbaiki empati dan kepekaan terhadap perasaan orang lain.
- c. Lebih baik dalam mendengarkan orang lain.<sup>44</sup>

Sebagaimana dari yang dikutip Agus Effendi, Howard Gardner mengemukakan bahwa *empati* adalah kemampuan untuk mengetahui perasaan orang lain. Dalam perjalanan hidup empati ikut berperan, mulai dari penjualan, manajemen hingga ke asmara dan mendidik anak, dari belas kasih hingga tindakan politik. Ketidadaan empati biasa terlihat dengan nyata pada psikopat, kriminal, pemerkosaan, dan keburukan-keburukan lainnya.<sup>45</sup>

Masih kata Gardner, '*empati dibangun berdasarkan kesadaran diri; semakin terbuka kita kepada emosi diri sendiri, semakin terampil kita membaca perasaan*'. Oleh sebab itu, kegagalan mendata perasaan orang lain merupakan kekurangan utama berempati, sekaligus merupakan suatu kecacatan yang menyedihkan. Dan setiap hubungan yang merupakan akar kepedulian berasal dari penyesuaian emosional, yang berasal dari kemampuan untuk berempati.<sup>46</sup>

#### **d. Komponen-komponen Empati**

---

<sup>43</sup>Daniel Goleman, *Working with Emotional Intelligence*, *op. cit.*, h. 219

<sup>44</sup>Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, *op. cit.*, h. 404

<sup>45</sup>Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21*, *op. cit.*, h. 185

<sup>46</sup>*Ibid.*, h. 186



Konsep empati yang telah digulirkan sejak lama hingga kini belum menunjukkan kesamaan konsep di kalangan para ahli. Seperti yang dinyatakan oleh Bierhoff yang di kutip oleh Taufik, bahwa setiap peneliti memiliki perbedaan definisi. Namun pada prinsipnya empati adalah fenomena kognitif, afektif dan komunikatif yang sebagai faktor ketiga sekaligus sebagai jembatan yang menghubungkan keduanya, atau sebagai media ekspresi realisasi dari komponen kognitif dan afektif.

#### 1. Komponen Kognitif

Merupakan perwujudan dari *multiple dimensions*, seperti kemampuan seseorang dalam menjelaskan suatu perilaku, kemampuan untuk mengingat jejak-jejak intelektual dan verbal tentang orang lain, dan kemampuan untuk membedakan atau menselaraskan kondisi emosional dirinya dengan orang lain. Tanpa kemampuan komponen yang mumpuni, seseorang akan selalu meleset dalam memahami kondisi orang lain. Karena realitas-tealitas yang dia pahami tidak sesuai dengan realitas yang sebenarnya.

Ada beberapa tingkatan mekanisme kognitif sederhana hingga proses kognitif yang lebih kompleks. Antara lain:

##### a. *Differentiation of the self from others*

Piaget mengemukakan kemampuan dalam membedakan *diri* dan *orang lain* ini dianggap sebagai prasyarat terjadinya pengalaman empati. Menurut teorinya, pada tahun pertama anak-anak belum bisa membedakan antara dirinya dengan orang lain. Seolah mereka merasa menjadi bagian dari orang lain, lebih-lebih pada orang yang mengasuhnya. Inti dari empati ini adalah *share* respons emosional yang merefleksikan perasaan-perasaan orang lain sebagaimana perasaannya sendiri.

##### b. *The differentiation of emotional states*

Kemampuan membedakan kondisi saling mempengaruhi pada dua keahlian-keahlian kognitif. Maksudnya, kemampuan untuk mengenali dan mengingat bentuk-bentuk emosi yang berbeda yang disarankan pada kedua isyarat afektif dan situasional.

c. *Social referencing and emotional meaning*

Proses kognitif ini merujuk kepada penelitian Eisenberg dan koleganya, mereka menyatakan bahwa referensi sosial mulai muncul pada tahun pertama usia anak. Para peneliti tertarik untuk menjelaskan bahwa ekspresi-ekspresi emosional orang tua akan menjadi contoh atau penuntun bagi perilaku anak dalam situasi yang berbeda-beda, termasuk dalam hal berinteraksi dengan orang lain.

d. *Labelling different emotional states*

Menurut Eisenberg sebagaimana dikutip oleh Taufik menyatakan bahwa anak-anak pada usia empat tahun sampai lima tahun memiliki keakuratan berfikir. Pada usia tersebut, mereka sudah bisa membedakan atau memahami perbedaan-perbedaan ekspresi. Semisal menunjukkan sikap bahagia, marah, ngambek, benci, hal yang disukai dan tidak disukai sesuai dengan tanggapan-tanggapan dia kepada situasi yang ada didepannya. Dan tanggapan-tanggapan tersebut memiliki keakuratan yang lebih baik dari usia sebelumnya.

e. *Cognitive role taking ability*

Komponen ini yang paling menggambarkan kemampuan empati kognitif dibanding komponen-komponen diatas. Kata Hoffman sebagaimana dikutip Taufik Yaitu kemampuan menempatkan diri sendiri ke dalam situasi orang lain dalam rangka untuk mengetahui

secara tepat pikiran-pikiran serta perasaan-perasaan orang lain. Masih kata Hoffman, bahwa ada dua tipe *role-taking* yaitu: *self focused* dan *other focused*. *Self focused* yaitu *role-taking* yang berpusat pada diri sendiri, yaitu seseorang membayangkan dirinya sendiri berada pada posisi orang lain dan merefleksikannya. Sedang *other focused* adalah seseorang memusatkan perhatiannya pada sifat-sifat dan situasi orang lain, sehingga dia bisa memastikan kondisi-kondisi perasaan dan pikiran orang lain.

## 2. Komponen Afektif

Empati afektif merupakan suatu kondisi dimana pengalaman emosi seseorang sama dengan pengalaman emosi yang sedang dirasakan oleh orang lain, atau perasaan mengalami bersama dengan orang lain. Empati sebagai aspek afektif merujuk pada kemampuan menselaraskan pengalaman emosional pada orang lain. Aspek empati ini terdiri atas simpati, sensitivitas, dan *sharing* penderitaan yang dialami orang lain seperti perasaan dekat terhadap kesulitan-kesulitan orang lain yang diimajinasikan yang seakan-akan dialami oleh dirinya sendiri.

## 3. Komponen Kognitif dan Afektif

Belakangan ini para ahli lebih memandang empati sebagai konsep multidimensional yang meliputi komponen afektif dan kognitif secara bersamaan. Atau bisa jadi keduanya dianggap sebagai satu aspek. Hal ini mendorong para peneliti untuk melakukan beberapa langkah, dengan melakukan analisis-analisis. Salah satunya yang dilakukan oleh Thornton, dia melaporkan bahwa suatu alat ukur akan lebih mendekati pengertian empati (yang disetujui oleh sebagian besar ahli) dan lebih akurat, apabila instrumen tersebut menggabungkan dua pendekatan, yaitu kognitif dan afektif.

#### 4. Komponen Komunikatif

Munculnya komponen keempat ini didasarkan pada asumsi awal bahwa komponen afektif dan kognitif akan tetap terpisah bila keduanya tidak terjalin komunikasi. Sedang maksud komunikatif sendiri adalah perilaku yang mengekspresikan perasaan-perasaan empatik. Menurut Wang, dkk. Sebagaimana yang dikutip oleh Taufik komponen empati komunikatif adalah ekspresi dari pikiran-pikiran empatik (*Intellectual empathy*) dan perasaan-perasaan (*empathic emotions*) terhadap orang lain yang dapat diekspresikan melalui kata-kata dan perbuatan.<sup>47</sup>

#### e. Empati dalam berbagai perspektif

Dalam internal psikologi sendiri terdapat tiga aliran perbedaan pendekatan secara teoritis mengenai konsep empati:

##### 1. Perspektif Psikoanalisis

Teori ini menggambarkan konsep empati lebih pada konteks interaksi emosional yang dalam hal ini antara ibu dan anak. Yaitu bagaimana cara sang ibu mampu meredakan emosi/kemarahan si anak dengan mungkin memberikan pelukan hangat yang menenangkan, atau dengan membantu menemukan jalan keluar masalah yang dihadapinya. Disinilah pentingnya peran empati dalam hubungan interpersonal orang tua dengan anak. Menurut psikoanalisis, empati merupakan pusat dari hubungan interpersonal. Dengan kata

---

<sup>47</sup>Taufik, *Empati Pendekatan Psikologi Sosial, op. cit.*, h. 43-53

lain, kunci dari hubungan interpersonal adalah empati.<sup>48</sup>

Dalam psikoanalisis yang ditulis oleh Heinz Kohut dia berkata bahwa empati adalah anugerah yang paling mendasar untuk manusia. Menurutnya, empati membuat seseorang menjadi tahu bagaimana kondisi psikologis orang lain, sehingga apa yang dirasakan dan sedang dipikirkan seseorang dapat memahaminya. Pemahaman yang akan menghubungkan tali perekat dalam bersosial.

## 2. Perspektif Behaviourisme

Perspektif ini telah memberikan perhatian besar kepada empati yang mereka hubungkan dengan kondisi perkembangan anak. Tetapi dari penelitian mereka tentang pembelajaran sosial, mereka tidak menemukan sesuatu yang menonjol dalam pendekatan riset mereka. Sehingga mereka justru lebih tertarik membahas konsep pembelajaran sosial (*Social Learning*). Untuk menghubungkan empati dengan perilaku menolong yang diawali dengan pertanyaan mendasar “mengapa orang menolong”. Untuk menemukan jawaban ini, mereka mengacu pada teori *classical conditioning* dari ilmuwan Rusia Ivan Pavlov, yang menurutnya perilaku menolong adalah hasil dari pembelajaran sosial, yang meliputi *conditioning* (pembiasaan), *modeling* (keteladanan), dan *insight* (pemahaman).

---

<sup>48</sup>*Ibid.*, h. 13

### 3. Perspektif Humanistik

Menurut Bohart dan Greenberg sebagaimana yang dikutip Taufik, dalam studi-studi bidang psikologi perkembangan dan sosial empati sangat penting. Dalam bukunya *Emotional Intelligence*, Daniel Goleman mengatakan barangkali empati lebih penting daripada IQ (*Intelligence Quotient*).

Sejalan dengan pandangan itu sejumlah program telah memulai untuk melatih kesadaran empati pada anak-anak. Saat ini training-training empati juga sudah menyebar luas dan digunakan di bidang bisnis dan kedokteran (bidang keperawatan dan kebidanan), selain dibidang psikoterapi, psikologi sosial, dan psikologi perkembangan. Sejumlah riset telah dilakukan dibidang keperawatan, khususnya yang berkaitan dengan peran empati untuk mempercepat kesembuhan pasien, bahwa dengan dukungan, pemahaman, dan perhatian keluarga pasien serta orang-orang yang mencintainya dapat memberi pengaruh bagi kesembuhan pasien (sakit secara fisik). Hal ini empati yang ditunjukkan oleh keluarga pasien adalah obat bagi si pasien.<sup>49</sup>

#### d. Kesehatan Jiwa

Pikiran adalah tindakan mental. Sehat pikiran berarti sehat pula mental seseorang. Secara umum para psikolog mendefinisikan

---

<sup>49</sup>*Ibid.*, h. 16-20

Menurut Goleman, kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang dalam mengatur kehidupan emosinya, dan kemampuan dalam menjaga keseimbangan emosi dan cara mengungkapkannya. Goleman mengatakan bahwa kondisi suasana hati adalah inti dari hubungan sosial yang baik. Bila seseorang mampu menyesuaikan diri dengan suasana hati individu yang lain, ia akan memiliki tingkat emosionalitas yang baik dan dapat menyesuaikan diri dalam bersosial. Lebih lanjut Goleman mengatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam: memotivasi diri, bertahan menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan, serta mampu mengimbangi kondisi jiwanya. Daniel Goleman menyebut bahwa kecerdasan emosional jauh lebih berperan dari pada IQ (*Intelligence Quotient*).

kesehatan jiwa, sebagai kematangan emosional dan sosial. Menurut mereka kesehatan jiwa begitu tergantung pada kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, mampu menerima tanggungjawab dan mampu menghadapi semua permasalahan hidup secara apa adanya. WHO (organisasi kesehatan dunia) mendefinisikan kesehatan jiwa adalah Proses adaptasi individu dengan dirinya dan lingkungan secara umum, dengan batas maksimal kesuksesan, rela, lapang dan perilaku sosial yang sehat serta kemampuan menghadapi dan menerima kenyataan-kenyataan hidup. Definisi lain kesehatan jiwa adalah kemampuan untuk melakukan persesuaian yang sempurna atau saling menyempurnakan antara fungsi-fungsi kejiwaan yang berbeda-beda disertai kemampuan menghadapi krisis-krisis kejiwaan yang normal yang biasanya menghampiri seseorang, serta sikap positif dengan merasa bahagia dan merasa cukup.

Definisi lain yang menarik diperhatikan bahwa kesehatan jiwa sebagai kondisi yang langgeng secara relatif dimana individu merasakan persesuaian secara mental, merasakan kebahagiaan terhadap dirinya dan orang lain, mampu mengungkapkan jati dirinya, mengerahkan kemampuan dan potensinya semaksimal mungkin, mampu menghadapi tuntutan-tuntutan hidup, pribadinya sempurna dan seimbang, dan perilakunya normal sehingga ia hidup dengan tenang dan damai. Untuk dapat membantu memudahkan penjelasan diatas, sebagaimana dikutip oleh Utsman, Maslow membuat indikator-indikator kesehatan jiwa. Ia menyebut bahwa: jiwa yang sehat adalah jiwa yang penuh kejujuran pada dirinya dan orang lain; memiliki keberanian mengungkapkan kebenaran; tuntas dan sungguh-sungguh melakukan kewajibannya; dapat mengetahui siapa dan apa yang ia ingin dan ia sukai; mengetahui apa yang

terbaik baginya, serta menerima semua itu tanpa menggunakan mekanisme pertahanan untuk mengaburkan kenyataan.<sup>50</sup>

Utsman Labib Faraj sebagaimana dikutip oleh Utsman mengemukakan dalam jiwa yang terintegrasi kesempurnaan pribadi, antara lain mencakup:

*Kematangan emosional*: Mampu menahan diri dalam situasi-situasi yang memancing emosi, tidak ceroboh dan tidak mudah emosi. Tanda kematangan emosional adalah percaya diri dan realistis dalam menghadapi permasalahan-permasalahan hidup:

1. Kemampuan untuk teguh dan bertahan disaat krisis dan musibah menerpa;
2. Merasakan kebahagiaan dan tenang, bebas dari stres dan gelisah;
3. Produktif, menurut batas-batas kemampuan dan potensinya;
4. Independen dan mampu mengadopsi nilai-nilai luhur kehidupan dalam rencana kerja yang dapat membantunya dalam menghadapi permasalahan-permasalahan hidup.

Oleh karena itu, pentingnya memasukan aspek agama dalam jiwa yang dilakukan oleh iman (keyakinan) dalam memberikan rasa damai serta ketenangan untuk menghancurkan perasaan gelisah dalam jiwa. Hal itu disampaikan oleh sejumlah psikolog kontemporer seperti William James, Carl G. Jung, A.A. Brill. Seperti yang diisyaratkan oleh Dr, Muhammad ‘Audah Muhammad dan Dr. Kamal Ibrahim Mursy dalam bukunya *Al-Sihah Al-Nafsiyyah fi> Dhau’ ‘Ilm Al-Nafs wa Al-Isla<m* (Kesehatan Jiwa menurut ilmu jiwa dan islam) bahwa pentingnya aspek ruh dalam kesehatan jiwa, mereka juga berasumsi bahwa

---

<sup>50</sup>M. Utsman Najati, *Belajar EQ dan SQ dari Sunah Nabi*, Terj. *Al-Hadits Al-Nawawi wa ‘Ilmu Al-Nafs*, (Jakarta: Hikmah, 2003), h. 1-2



aspek ruh dan yang terkandung didalamnya seperti iman pada Allah dan melaksanakan ibadah termasuk indikator penting bagi kesehatan jiwa. Indikator-indikator kesehatan jiwa tersebut antara lain:

1. *Aspek Ruh:* iman kepada Allah, melaksanakan ibadah, menerima qadha dan qadar-Nya, memenuhi kebutuhannya dengan sesuatu yang halal, selalu berdzikir dan mendekatkan diri kepada Allah.
2. *Aspek Jiwa:* jujur terhadap jiwa, tidak iri hati, dengki, benci, menerima jati diri, mampu mengatasi depresi dan perasaan gelisah, menjauhi hal-hal yang menyakiti jiwa (sombong, berbangga diri, ria', boros, kikir, pesimis, malas), memegang prinsip-prinsip syariat, mengimbangi emosi, lapang dada, percaya diri, mampu mengontrol diri dan menguasainya.
3. *Aspek Sosial:* mencintai keluarga, membantu orang yang membutuhkan pertolongan, amanah, berani mengungkapkan kebenaran, menjauhi hal-hal yang dapat menyakiti perasaan orang lain dan bertanggungjawab dalam sosial.
4. *Aspek Biologis:* terbebas dari penyakit, membentuk konsep positif terhadap fisik, menjaga kesehatan dan tidak membebani fisik.

Secara umum Rasulullah Saw mengajarkan bagaimana mewujudkan kesehatan jiwa dengan beberapa jalan berikut:

*Pertama*, menguatkan aspek ruhani. Dengan mendekatkan diri dan beribadah kepada Allah, hanya memohon kepada-Nya, serta selalu beramal saleh.<sup>51</sup>

*Kedua*, mengendalikan kesadaran fisiologis manusia. Yang berarti menguasai dan mengontrol motif-motif dasar. Misalnya, untuk kebutuhan seksual hanya diperbolehkan lewat pernikahan dan memenuhi kebutuhan fisiologis dan ruhaniah secara tidak berlebihan.<sup>52</sup>

Namun bila kesehatan jiwa mengalami gangguan, itu sebagian besar disebabkan oleh tekanan, pengalaman-pengalaman emosional dan konflik batin. Secara psikologis kondisi ini akan berakibat pada: persepsi buruk kepada dirinya dan orang lain; perilaku yang menyimpang; perasaan tidak bahagia.<sup>53</sup>

#### **D. Kecerdasan Sosial dan Kesuksesan Seseorang**

Ada berbagai jenis kecerdasan yang mempengaruhi kesuksesan seseorang. Sebagian masyarakat menganggap kecerdasan intelektuallah yang paling berpengaruh. Padahal, terdapat sebuah kecerdasan yang sangat ampuh untuk membantu seseorang menjadi sukses, kecerdasan ini disebut kecerdasan sosial. Kecerdasan sosial merupakan kecerdasan yang mencakup interaksi kelompok dan erat kaitannya sosialisasi. Kemampuan untuk mengenal diri sendiri dan untuk mengetahui orang lain adalah bagian yang tak terpisahkan dari kondisi manusia.<sup>54</sup> Bahkan kata Goleman, setinggi-tingginya, IQ menyumbang kira-kira 20 persen bagi faktor-faktor yang menentukan sukses dalam hidup, maka yang 80 persen diisi oleh kecerdasan-kecerdasan lain. Seorang pengamat menyatakan, ‘Status akhir

---

<sup>51</sup>*Ibid.*, h. 3-7

<sup>52</sup>*Ibid.*, h. 11

<sup>53</sup>*Ibid.*, h. 99

<sup>54</sup><https://personalityshalha.wordpress.com/> (diakses 06-April-2017. 1.40 Wib)

seseorang dalam masyarakat pada umumnya ditentukan oleh faktor-faktor bukan IQ, melainkan oleh kelas sosial hingga nasib baik.<sup>55</sup>

Dalam bukunya Gardner yang berjudul *Frames of Mind* yang dikutip oleh Goleman, Gardner mengkritik tentang pandangan IQ, dia menyatakan bahwa bukan hanya satu jenis kecerdasan saja yang monolik yang penting untuk meraih sukses dalam hidup, melainkan ada spektrum kecerdasan yang lebar, dengan tujuh variates utama. Daftar itu mencakup dua jenis kecerdasan akademis baku, kecakapan verbal dan matematik-logika, serta kecerdasan pribadi; kecakapan antarpribadi. Kecakapan ini bila dipecah-pecah menjadi empat kemampuan tersendiri: kepemimpinan, kemampuan membina hubungan dan mempertahankan persahabatan, kemampuan menyelesaikan konflik, dan keterampilan semacam analisis sosial yang dimiliki secara luar biasa.<sup>56</sup>

Dalam rumusan lain, Gardner mencatat bahwa inti kecerdasan antarpribadi itu mencakup: “kemampuan untuk membedakan dan menanggapi dengan tepat suasana hati, temperamen, motivasi, dan hasrat orang lain”. Dalam kecerdasan antarpribadi yang merupakan kunci menuju pengetahuan diri, ia mencantumkan “akses menuju perasaan-perasaan diri seseorang dan kemampuan untuk membedakan perasaan-perasaan tersebut serta memanfaatkannya untuk menuntun tingkah laku”.<sup>57</sup>

Sedang definisi kemampuan/kecerdasan antarpribadi adalah kemampuan untuk memahami dan bekerja sama dengan orang lain.

---

<sup>55</sup>Daniel Goleman, *Emotional Intelligence, op. cit.*, h. 44

<sup>56</sup>*Ibid.*, h. 50-51

Kecerdasan antarpribadi adalah kemampuan untuk memahami orang lain: apa yang memotivasi mereka, bagaimana mereka bekerja, bagaimana bekerja bahu-membahu dengan mereka. Tenaga-tenaga penjualan yang sukses, politisi, guru, dokter, dan pemimpin keagamaan semuanya cenderung orang-orang yang mempunyai tingkat kecerdasan antarpribadi yang tinggi. Intrapribadi... adalah kemampuan yang korelatif, tetapi terarah ke dalam diri. Kemampuan tersebut adalah kemampuan membentuk suatu model diri sendiri yang teliti dan mengacu pada diri serta kemampuan untuk digunakan sebagai alat untuk menempuh kehidupan secara efektif. *Ibid.*, h. 52

<sup>57</sup>*Ibid.*, h. 53

Kecerdasan ini menuntut untuk menceraap dan tanggap terhadap suasana hati, perangai, niat, dan hasrat orang lain.<sup>58</sup>

Kemampuan antarpribadi merupakan kecakapan sosial yang mendukung keberhasilan dalam pergaulan dengan orang lain; tidak dimilikinya kecakapan ini akan membawa pada ketidakcakapan dalam dunia sosial atau berulangnya bencana antarpribadi. Orang yang otaknya paling encer sekalipun kalau tidak memiliki kecakapan-kecakapan ini akan gagal dalam menjalin hubungan, karena angkuh penampilannya, mengganggu atau tak berperasaan. Orang yang memiliki kemampuan sosial memungkinkan seseorang mampu membentuk hubungan, untuk menggerakkan dan mengilhami orang lain, menjaga kedekatan hubungan, meyakinkan dan mempengaruhi, membuat orang lain merasa nyaman.<sup>59</sup>

Orang yang memiliki bakat menjalin hubungan yang erat, entah dalam perkawinan, persahabatan, atau rekan kerja adalah satu diantara empat kemampuan terpisah yang oleh Hatch dan Gardner yang dikutip oleh Goleman dapat diidentifikasi sebagai komponen-komponen kecerdasan antarpribadi:

1. *Mengorganisir kelompok* keterampilan esensial seorang pemimpin, ini menyangkut memprakasai dan mengkoordinasi upaya menggerakkan orang. Ada sebuah pernyataan yang sangat luar biasa, pernyataan tersebut konon sebelumnya belum ada tokoh atau seorang pun didunia ini yang menyampaikannya. Sebuah pernyataan yang menganggap bahwa setiap manusia adalah pemimpin. Lebih lengkapnya, pernyataan yang disampaikan oleh Nabi Muhammad Saw. Dalam

---

<sup>58</sup>Thomas Armstrong, *Seven Kinds Of Smart Menemukan dan aMeningkatkan Kecerdasan Anda Berdasarkan Teori Multiple Intelligence*, (Jakarta: Alih Bahasa, T. Hermaya, PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), h. 4

<sup>59</sup>Daniel Goleman, *Emotional Intelligence, op. cit.*, h. 158

hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim beliau bersabda: “*Semua kamu adalah pemimpin dan bertanggung jawab atas apa yang dipimpinnya. Seorang imam (amir) adalah pemimpin dan bertanggungjawab atas rakyatnya, seorang suami pemimpin dalam keluarganya, dan bertanggungjawab atas kepemimpinannya. Seorang istri adalah pemimpin dan bertanggungjawab atas penggunaan harta suaminya. Seorang pelayan (karyawan) bertanggungjawab atas harta majikannya. Seorang anak bertanggungjawab atas penggunaan harta ayahnya*”. Karena setiap pribadi adalah pemimpin, sudah barang tentu membutuhkan kemampuan dalam mengorganisasi yang dipimpinnya.<sup>60</sup>

2. *Merundingkan pemecahan* bakat seorang mediator, yang mencegah konflik atau menyelesaikan konflik-konflik yang meletup. Orang yang memiliki kemampuan ini biasanya hebat dalam mencapai kesepakatan, dalam mengatasi atau menengahi perbantahan; mereka cakap dalam diplomasi, atau sebagai perantara atau manajer akuisisi.
3. *Hubungan pribadi* yaitu empati dan menjalin hubungan. Bakat ini memudahkan untuk masuk dalam lingkup pergaulan atau untuk mengenali dan merespons dengan tepat akan perasaan dan keprihatinan orang lain; seni menjalin hubungan.
4. *Analisis sosial* mampu mendeteksi dan mempunyai pemahaman tentang perasaan, motif, dan

---

<sup>60</sup>Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Sosial Bagi Anak*, op. cit., h.

keprihatinan orang lain. Kemampuan ini dapat membuat seseorang menjadi ahli terapi atau konselor yang mumpuni.

Namun seandainya kemampuan antarpribadi ini tidak diimbangi dengan kepekaan perasaan terhadap kebutuhan dan perasaan diri sendiri serta bagaimana cara memenuhinya, kemampuan itu dapat menjurus pada sukses sosial yang tak ada artinya—popularitas yang menang dengan mengorbankan kepuasan sejati diri.<sup>61</sup>

Pengaruh dari orang yang memiliki bakat membina hubungan biasanya mampu:

1. Meningkatkan kemampuan menganalisis dan memahami hubungan
2. Lebih baik dalam menyelesaikan pertikaian dan merundingkan persengketaan
3. Lebih baik dalam menyelesaikan persoalan yang timbul dalam hubungan
4. Lebih tegas dan terampil dalam berkomunikasi
5. Lebih populer dan mudah bergaul; bersahabat dan terlibat dengan teman sebaya
6. Lebih dibutuhkan oleh teman sebaya
7. Lebih menaruh perhatian dan bertenggang rasa
8. Lebih memikirkan kepentingan sosial dan selaras dalam kelompok
9. Lebih suka berbagi rasa, bekerja sama, dan suka menolong
10. Lebih demokratis dalam bergaul dengan orang lain<sup>62</sup>

---

<sup>61</sup>Daniel Goleman, *Emotional Intelligence, Op.Cit.*, h. 166-168

<sup>62</sup>*Ibid.*, h. 404-405

Sosial IQ adalah ukuran kecerdasan sosial. Orang dengan IQ sosial di atas 120 dianggap sangat sosial terampil dan menyesuaikan diri dengan baik, dan bisa bekerja dengan baik dengan pekerjaan yang melibatkan kontak langsung dan komunikasi dengan orang-orang.

Lihat table berikut ini:<sup>63</sup>

<b>Tingkat Sosial Intelligence</b>	<b>Umur</b>
120 (diatas rata-rata – sosial dewasa untuk usia)	20,4
110	18,7
<b>100</b> (rata-rata)	17
90	15,3
80	13,6
70 (dibawah rata-rata)	11,9
60	10,2
50	8,5
40	6,8
30	5,1
20	3,4

Konsep pencapai sukses juga menyatakan bahwa bagian penting dari keberhasilan dan kebahagiaan adalah internalisasi nilai-nilai universal—rasa hormat, tenggang rasa, kebaikan, kemurahan hati, keadilan, altruisme, integritas, kejujuran, saling ketergantungan, dan

---

<sup>63</sup><https://personalityshalha.wordpress.com/> (diakses 07-April-2017, 19.13 Wib)

bela rasa. Untuk mencapai sukses ada tiga pilar untuk mencapainya: harga diri, kepemilikan, dan penguasaan emosional.<sup>64</sup>

Para pencapai sukses sangat menghargai hubungan mereka dengan orang lain. Berdasarkan definisinya pencapai sukses adalah seseorang yang bekerja keras dan berprestasi tinggi karena, dalam proses meraih tujuan, yang dalam proses itu memerlukan banyak waktu dan upaya. Para pencapai sukses sangat menghargai menjadi apa adanya. Maksudnya adalah terlibat dalam kegiatan yang tidak bertujuan lain disamping untuk kenikmatan semata seperti membaca, makan, menulis, berjalan-jalan. Landasan kebahagiaan ini memberi sebuah perspektif sehat bagi para pencapai sukses yang mereka gunakan untuk mengejar prestasi mereka.<sup>65</sup> Dan untuk dapat meraih sukses seseorang harus memiliki keyakinan khusus seperti keterampilan kognitif, teknis, fisik, sosial, atau psikologis.<sup>66</sup>

Para pencapai sukses bisa *bercermin* dan secara realistis melihat kekuatan dan kelemahan mereka. Untuk menjadi kompeten, berhasil, dan bahagia, seseorang harus bisa meneliti kelebihan mereka dan bidang-bidang yang memerlukan perbaikan.<sup>67</sup>

Ada aturan sukses untuk berprestasi dan meraih kebahagiaan:

- a. Biarkan sikapmu menentukan prestasimu. Jangan biarkan prestasimu menentukan sikapmu.
- b. Emosi kita menghalangi kita melakukan untuk diri sendiri apa yang ingin kita lakukan untuk orang lain
- c. Jangan takut menjadi anak-anak—bersenang-senanglah
- d. Jangan mencampur-adukkan harga diri dengan prestasi; prestasi berbeda dengan kehidupan nyata

---

<sup>64</sup>Jim Taylor, *Memberi Dorongan Positif pada Anak agar Anak Berhasil dalam Hidup*, (Jakarta: Alih Bahasa, Rina Buntaran, PT Gramedia Pustaka Utama, 2004), h. Pendahuluan XiV-XV

<sup>65</sup>*Ibid.*, h. Pendahuluan XXXViii

<sup>66</sup>*Ibid.*, h. 18-19

<sup>67</sup>*Ibid.*, h. 23



- e. Jangan lari dari diri sendiri. Kemana pun kamu pergi, disanalah kamu berada
- f. Ketika menghadapi rintangan, jangan mengabaikannya, hadapi saja.
- g. Keyakinan lahir dari latihan yang benar.
- h. Belajarlah memaafkan dirimu sendiri.
- i. Ketidakmampuan untuk melupakan sangat merusak.
- j. Pusatkan perhatian pada proses, bukan pada hasil. Keraguan adalah penyebab nomor satu prestasi buruk. Ikuti impianmu dan nikmati perjalanannya.<sup>68</sup>

Berprestasi sukses bukanlah sesuatu yang dilakukan sekali-kali atau sebagai kegiatan selingan. Menjadi seorang pencapai sukses bukan sesuatu yang diperoleh seseorang karena kebetulan atau nasib baik. Ia takan bisa mengembangkan kualitas sebagai pencapai sukses di luar anda dan pendidikannya.<sup>69</sup> Orang yang berkeinginan untuk sukses selalu dihadapkan dengan keberhasilan dan kegagalan. Namun ada banyak salah paham tentang keberhasilan dan kegagalan yang bisa mengganggu semua usaha untuk menjadi pencapai sukses. Salah satu pandangan yang merusak adalah bahwa orang sukses tidak pernah gagal dan orang gagal selalu gagal. Tetapi kenyataannya adalah orang sukses lebih sering gagal dari pada orang gagal. Orang gagal berhenti usaha setelah beberapa kali gagal, tapi orang sukses berkali-kali gagal, belajar dari kegagalan tersebut. Namun kegagalan adalah cara terbaik seseorang untuk bercermin memperlihatkan apa yang perlu diperbaiki.<sup>70</sup>

Pelajaran penting dari kecerdasan sosial dalam prestasi adalah:

1. Belajar menghadapi kegagalan
2. Mengembangkan rasa komitmen

---

<sup>68</sup>*Ibid.*, h. 30

<sup>69</sup>*Ibid.*, h. 156

<sup>70</sup>*Ibid.*, h. 216

3. Menanggulangi rasa takut, rasa frustrasi, rasa malu, persaingan, dan penyesuaian.<sup>71</sup>

Sebagaimana dikutip oleh Ary Ginanjar Agustian dalam buku laris *The Millionaire Mind* karya Thomas Stanley mengungkapkan, ketika diminta mengurutkan beberapa faktor yang dianggap paling berperan dalam keberhasilan seseorang, ia menyebutkan ada lima faktor:

1. Jujur pada semua orang
2. Menerapkan disiplin
3. Bergaul baik dengan orang lain
4. Memiliki suami atau istri yang mendukung
5. Bekerja lebih giat daripada kebanyakan orang

Lima faktor diatas terletak pada jiwa spiritual. Bukti diatas sekaligus menunjukkan pengaruh kuat seseorang menjadi sukses. Kesimpulannya, semakin kita mendekati pusat jiwa spiritual, maka semakin tinggi kesuksesan yang akan diraih. Namun sikap tadi dapat berubah jika ditumpangi *kepentingan lain* yang memanfaatkan energi spiritual tadi. Contoh, komitmen dan integritas hanya demi kepentingan uang, harta atau jabatan semata, ini bukan kategori dalam ketulusan spiritual. Untuk memahami bagaimana menyaring jiwa agar jernih seseorang harus memiliki Good Corporate Governance (tata kelola jiwa yang baik), yang sebenarnya sebuah upaya perusahaan untuk mendekati garis orbit menuju pusat spiritual, seperti keterbukaan, bertanggungjawab, kepercayaan, keadilan, atau kepedulian sosial. Sikap jujur, bertanggungjawab, bisa dipercaya dan diandalkan serta kepekaan terhadap lingkungan sosial, itulah yang menjadi tujuan dari Good Corporate Governance.<sup>72</sup>

Contoh rahasia sukses salah satu orang Jepang yang berhasil mendirikan perusahaan raksasa Sony yang mampu menciptakan barang-barang elektronik salah satunya walkman dan televisi

---

<sup>71</sup>*Ibid.*, h. 224

<sup>72</sup>Ari Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power*, (Jakarta: Arga, 2003), h. 50-51

berwarna yang sudah diekspor sekitar 70 persen produk buaatannya ke seluruh dunia. Akio Morita namanya, walau sudah tua dia seperti laki-laki yang baru berumur dua puluh tahun, karena semangatnya yang tak kenal lelah. Dia salah satu pengusaha yang menjunjung tinggi tradisi Jepang kuno yang amat mementingkan rasa kekeluargaan. Walau sudah sukses, dia hidup dengan sederhana. Dan setiap dia ke kantor selalu mengenakan seragam yang sama seperti yang dipakai oleh para anak buahnya. Sony pun banyak jadi sponsor berbagai perlombaan matematika dan fisika. Kisah sukses Akio Morita ini tidak lepas dari sikap-sikap:

1. Kreatif: ia menciptakan Walkman
2. Teguh: ia memiliki semangat yang tak kenal lelah
3. Kebersamaan: mengenakan seragam yang sama
4. Berwawasan luas: ia memasarkan produknya ke seluruh dunia
5. Mandiri: mendirikan perusahaan Sony
6. Semangat belajar tinggi: banyak mengadakan perlombaan dan kejuaraan
7. Tidak materialistis: hidup sederhana.<sup>73</sup>

Kisah sukses Akio Morita mewakili orang-orang Jepang lainnya yang hidup dalam kesederhanaan dan cara mengendalikan dan menjalankan perusahaan, serta memiliki keterampilan-keterampilan dalam menjalin suatu hubungan yang baik dengan orang lain.

Akhirnya, sudah jelas bagi kita bahwa kesuksesan tidak cukup hanya dengan bermodal pintar dan berwawasan luas semata. Dibutuhkan jenis kecerdasan lain, atau apa yang disebut ilmuwan Robert J. Strenberg, sebagai “*Practical Intelligence*.” Yakni kemampuan untuk mengetahui dan mengelola informasi atau wawasan yang dimiliki untuk mengambil tindakan praktis.<sup>74</sup>

---

<sup>73</sup>*Ibid.*, h. 241-243

<sup>74</sup><http://www.blogpengembangandiri.com/2016/06/Sukses-mulia-kecerdasan-emosional-spiritual.html>, (diakses 06- April-2017, 1.06 Wib)

### BAB III

#### STRUKTUR TEMA DALAM SURAT AD-DHUHA

##### A. Asbab Al-Nuzul Surat Ad-Dhuha

Surat ad-Dhuha disepakati oleh para ulama merupakan surat yang turun sebelum Rasulullah berhijrah ke Madinah.<sup>1</sup> Seperti halnya surat yang lain, surat ad-Dhuha juga mempunyai asbabul nuzul yang merupakan latar belakang dari turunnya surat ad-Dhuha ini. Berikut penulis akan sedikit menguraikan tentang asbabul nuzul surat ad-Dhuha.

Surat ad-Dhuha merupakan surat yang diturunkan oleh Allah Swt melalui malaikat jibril setelah sekian lama Allah Swt tidak menurunkan firman-Nya kepada Nabi Muhammad Saw. Pada masa itu Nabi Muhammad merasa bimbang karena wahyu Allah tidak turun kepadanya. Sehingga orang-orang kafir Quraisy mencemooh Nabi Muhammad Saw dan adapula yang mengatainya. Berikut adalah beberapa pendapat mengenai latar belakang turunnya surat ad-Dhuha :

Dalam kitab Mukhtasyar Tafsir Ibnu Katsir karangan Syaikh Ahmad Syakir beliau menemukan bahwa, Imam Ahmad meriwayatkan dari Jundub, ia berkata, “Nabi Saw sakit hingga tidak bisa bangkit semalam atau dua malam, lalu datanglah seorang wanita dan berkata, “Wahai Muhammad, aku tidak melihat setanmu kecuali telah meninggalkanmu”. Maka Allah Swt menurunkan ayat, *”Demi waktu Dhuha (ketika matahari naik sepenggalan). Dan demi malam apabila telah sunyi. Tuhanmu tidak meninggalkan engkau (Muhammad) dan tidak (pula) membencimu.”* (ayat 1-3).

Beberapa ulama salaf diantaranya Ibnu Ishaq telah menyebutkan bahwa surat ini adalah surat yang diwahyukan Jibril kepada Nabi Muhammad Saw, ketika Ia menampakan diri kepada beliau sesuai wujud

---

<sup>1</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 303

asli dari malaikat Jibril.<sup>2</sup> Beberapa mufassir sepakat bahwa latar belakang turunnya surat ini adalah karena keterlambatan turunnya wahyu kepada Rasulullah Saw. Sampai-sampai ada yang mengatakan “Muhammad telah ditinggalkan Tuhannya dan dibenci-Nya”.

Meskipun demikian, beberapa mufassir berbeda pendapat mengenai beberapa hal diantaranya adalah :<sup>3</sup>

1. Menurut satu riwayat, Rasulullah Saw mengadu kepada istrinya, Sayyidah Khadijah r.a. tentang terputusnya wahyu, beliau berkata, *”sesungguhnya Tuhanku telah meninggalkan aku dan membenciku.”* Kemudian Khadijah r.a. berkata, *”Tidak! Demi Dia yang mengutusmu dengan kebenaran, Allah tidak memulai kemuliaan ini kepadamu kecuali Dia ingin menyempurnakannya untukmu.”* Maka turunlah ayat, *”Tuhanmu tidaklah meninggalkanmu dan tidak pula membencimu.”*
2. Menurut riwayat lain mengutarakan bahwa Sayyidah Khadijah bimbang atas keterlambatan turunnya wahyu.
3. Ada sebuah riwayat yakni dari Imam Hakim mengetengahkan sebuah hadis melalui Zaid bin Arqam r.a. menyatakan bahwa, *”sesungguhnya si pembawa kayu bakar, Ummu Jamil, istri Abu Lahablah yang mengatakan, ”Wahai Muhammad, aku tidak melihat setanmu kecuali dia telah meninggalkanmu.”* Oleh karena itu turunlah ayat 1 surat ad-Dhuha. (HR. Hakim)
4. Riwayat lainnya mengatakan bahwa: *sesungguhnya orang musyriklah yang berceloteh, ”Dia telah dibenci Tuhannya dan ditinggalkan-Nya.”*
5. Adapula yang meriwayatkan sebab penundaan wahyu tersebut yaitu tatkala orang Yahudi bertanya kepada Rasulullah Saw tentang ruh, kisah Dzulqarnain dan kisah Ashabul Kahfi (Penghuni Gua) beliau menjawab, *”Datanglah kepadaku esok pagi agar aku ceritakan”.*

Dalam riwayatnya beliau tidak mengucapkan *إنشا الله* “jika Allah

---

<sup>2</sup>Syaikh Ahmad Syakir, *Mukhtasar Tafsir Ibnu Katsir*, Penerjemah: Agus Ma'mun, Suharlan, Suratman (Jakarta : Darus Sunnah Press, 2012), h. 1009

<sup>3</sup>Aisyah ‘Abdurrahman Bintusy Syathi’, *Tafsir Bintusy-Syathi*, Penerjemah: Mudzakir Abdussalam (Bandung : Mizan, 1996), h.48

menghendaki”, maka wahyu ditunda atasnya sampai malaikat jibril datang dengan firman-Nya surat Al-Kahfi ayat 23-24 yang artinya “*Sesungguhnya aku akan mengerjakan ini esok pagi , kecuali dengan menyebut: Insha< Alla<h*”.

Selain riwayat yang telah dikemukakan diatas, ada pula sebuah riwayat yang mengemukakan sebab dari keterlambatan malaikat Jibril dalam menyampaikan wahyu adalah adanya bangkai anjing yang berada di kolong ranjang Nabi Muhammad. Riwayat ini diketengahkan melalui Hafs bin Masiroh Al Quraisyi, kemudian Hafs menerima dari Ibunya, Ibu Hafs menerima dari ibunya yang bernama Khaulah. Khaulah merupakan pelayan dari Nabi Muhammad Saw dan Ia menceritakan bahwa, “*ada seekor anak anjing yang telah memasuki rumah Nabi Muhammad Saw lalu anak anjing itu memasuki kolong ranjang Rasulullah dan anjing itu mati di kolong ranjang Nabi.* Maka Nabi Muhammad Saw tinggal selama empat malam tanpa adanya satu wahyu pun yang turun kepadanya. Kemudian Nabi bertanya pada Khaulah, “*Hai Khaulah, apakah gerangan yang telah terjadi di dalam rumah Rasulullah, Jibril sudah lama tidak berujung kepadaku?*” kemudian Khaulah berkata di dalam hati, “*seandainya aku bersihkan dahulu rumah ini alangkah baiknya.*” Segera aku menyapu rumah lalu aku membungkukan badanku untuk membersihkan bawah kolong ranjang dengan sapu lalu aku mengeluarkan bangkai anjing dari kolong ranjangnya. Ketika Nabi Muhammad Saw datang, tiba-tiba tubuhnya bergetar sehingga pakaian jubah yang disandangnya pun ikut bergetar. Sesungguhnya Nabi Saw apabila turun wahyu kepadanya maka tubuhnya tampak bergetar, lalu Allah Swt. menurunkan wahyu yaitu surat ad-Dhuha ayat 1-5. Sehubungan dengan hadis ini, Hafiz ibn Hajar memberikan pendapat bahwa hadis ini memang terkenal, namun untuk dijadikan sebagai asbabul nuzul surat ad-Dhuha

maka hal ini menjadi gharib yakni, aneh bahkan *syadz* dan ditolak karena ada bukti yang menyanggahnya di dalam kitab Satrih.<sup>4</sup>

Surat ini merupakan awal dari surat yang dinamai *Qis{ar al-Mufas{s{a<l*. Ketika turunnya surat ini, Nabi Saw bertakbir (mengucapkan *Allahu Akbar*), dan dari pengalaman beliau inilah, para ulama menganjurkan agar setiap selesai membaca surat ini dan surat-surat yang tercantum dalam *Mush{af* sesudah surat ad-Dhuha agar bertakbir pula, baik pembacaan tersebut dalam shalat atau diluar shalat.<sup>5</sup>

## B. Struktur Tema Surat ad-Dhuha

Tema utama surat ini adalah sanggahan terhadap dugaan yang menyatakan bahwa Allah telah meninggalkan Rasul saw. akibat tidak hadirnya wahyu yang selama ini sudah diterima oleh Nabi saw. dan beliau pun dihibur oleh Allah dengan memperoleh anugerah yang membuat beliau merasa puas.

Al-Baq{a'i berpendapat tujuan utama turun surat ini adalah menguraikan apa yang disebut pada akhir surat lalu—surat al-Lail—bahwa yang paling bertakwa diantara orang yang bertakwa adalah dia yang mutlak paling bertakwa dalam pandangan Allah, yakni Nabi Muhammad saw. Surat ini terdiri dari 11 ayat. Dan surat ini merupakan surat yang ke-11 yang diturunkan Allah kepada Nabi saw. dengan merujuk kepada penelitian sejumlah pakar al-Qur'an dan para Orientalis seperti Noldeke.<sup>6</sup>

Surat ad-Dhuha dimulai dengan *Qas{am* (sumpah) dengan huruf *wawu*. Pendapat ulama-ulama terdahulu mengatakan bahwa sumpah dalam surat ini mengandung makna pengagungan terhadap *muqs{am bi>h* (objek yang digunakan untuk bersumpah). Ibn Al-Qayyim Al-Jauziyyah

---

<sup>4</sup>Al Wahidi menuliskannya dalam *Asbab An Nuzul* hal.338, dan As Suyuthi dalam *Lubab Nuqul* h.482- 483. Al Hafizh Ibnu Hajar berkata : kisah penundaan Jibril dalam menyampaikan wahyu disebabkan oleh bangkai anak anjing sering didengar, akan tetapi menjadikan kisah tersebut sebagai sebab turunnya ayat masih *gharib* bahkan ganjil dan tertolak dikarenakan ada riwayat lain yang shahih menceritakan sebab turunnya ayat. Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, Penerjemah; Dudi Rosyadi dan Faturrahman, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), h. 483

<sup>5</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, op. cit.*, h. 325

<sup>6</sup>*Ibid.*, h. 323-324

mengatakan bahwa sumpah Allah dengan sebagian mahluk-Nya membuktikan bahwa ia termasuk tanda-tanda kekuasaan-Nya yang besar.<sup>7</sup>

Dalam sebuah riwayat menyebutkan bahwa pada masa turunnya surat ad-Dhuha ini, Jibril mendekat kepada Nabi, bergelantungan turun menuju beliau saat berada di Abthah,



“Lalu disampaikan wahyu kepada hamba-Nya (Muhammad) apa yang telah diwahyukan Allah”. (QS. An-Najm:10)<sup>8</sup>

Jibril menyampaikan surat ini yakni, “*Demi waktu Dhuha (ketika matahari naik sepenggalah). Dan demi malam apabila telah sunyi.*” Pada saat al-Qur’an diturunkan kepada Rasulullah Saw, maka Jibril tidak menemui beliau dalam beberapa hari, hingga beliau berubah dengan sebab itu. Lantas orang-orang musyrik berkata, “Tuhannya telah meninggalkan dia dan membencinya.” Maka Allah menurunkan, “*Tuhanmu tidak meninggalkan engkau (Muhammad) dan tidak (pula) membencimu.*” (QS. Ad-Dhuha :3). Ini adalah sumpah langsung dari Allah Ta’ala dengan waktu dhuha dan dengan suasana tenang gelap gulita.<sup>9</sup>

Sebagian mufassir lain menafsirkan *adh-dhuhâ* sebagai *an-nahâr kulluhâ* (waktu siang secara keseluruhan). Di antara yang berpendapat demikian adalah Ibnu Jarir ath-Thabari, al-Qurthubi, asy-Syaukani, al-Baghawi, dan lain-lain.<sup>10</sup> Kesimpulan ini didasarkan pada ayat sesudahnya: *Wa al-layli idzâ sajâ*. Karena dalam ayat sesudahnya disebutkan *al-lail* (malam), maka kebalikannya adalah *an-nahâr* (siang).

Dari beberapa penjelasan tersebut dapat kita lihat bahwa salah satu makna yang terkandung dalam surat ad-Dhuha adalah bahwa Allah tidak meninggalkan Nabi Muhammad dan umatnya apalagi membencinya. Hal tersebut juga mengisyaratkan bahwa kasih sayang Allah Swt tidak ada

<sup>7</sup> Aisyah ‘Abdurrahman Bintusy Syathi’, *Tafsir Bintusy-Syathi*, op. cit., h.49

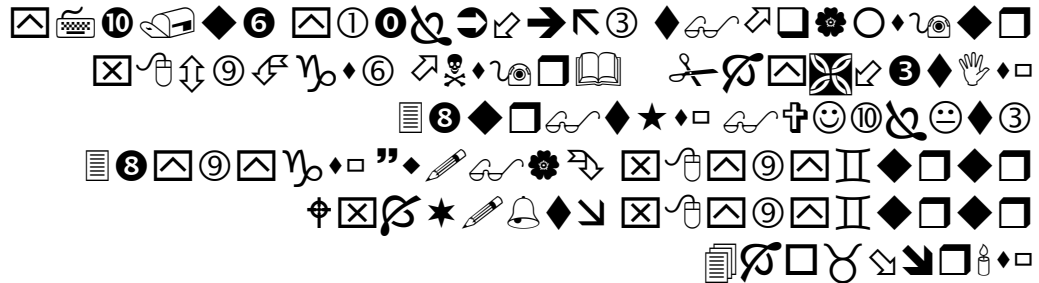
<sup>8</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir, *Alquran dan Terjemahnya*, Departemen Agama 1971, h. 871

<sup>9</sup> Syaikh Ahmad Syakir, *Mukhtasar Tafsir Ibnu Katsir*, op. cit., h. 1009

<sup>10</sup> Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, Penerjemah Dudi Rosyadi dan Fathurrahman, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), h. 478



hentinya entah pada siang ataupun malam hari. sebagaimana yang telah difirmankan oleh Allah Swt dalam surat ad-Dhuha ayat 5 – 8:



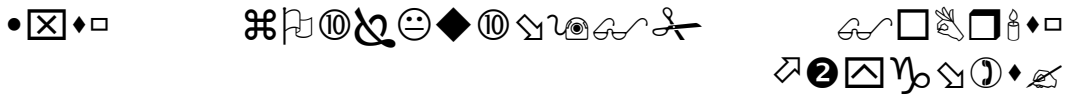
Artinya : *“Dan kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu , lalu (hati) kamu menjadi puas. Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu Dia melindungimu. Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung, lalu Dia memberikan petunjuk. Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan.”*

Ayat tersebut menyebutkan bahwa dalam keadaan apapun Allah akan selalu menyayangi makhluk-Nya. Di dalam ayat yang ke -5 Allah akan memberikan kamu karunia yang baik di dunia maupun di akhirat sampai kamu merasa puas. Jumbuh ulama pun memaknai hal ini dengan karunia akhirat dalam bentuk *Maqaman mahmudan* sebagai puncaknya. Ridha (kepuasan) adalah puncak dari *maqaman mahmudan* tersebut. Sebanyak apapun kamu memperoleh kenikmatan yang diberikan oleh Allah SWT, jika tanpa ada rasa puas di dalam hati kamu maka akan selalu merasa kurang. Ridha sendiri adalah pondasi dari ketenangan. Allah akan senantiasa memberikan petunjuk pada orang-orang yang sedang merasa kebingungan dan akan selalu memberi rezeki untuk orang-orang yang mengalami kesulitan.

Selain kasih sayang dari Allah kepada makhluknya yang tiada hentinya, dalam surat ad-Dhuha ini juga mengisyaratkan beberapa hal yang penting yang harus dipahami oleh manusia lebih khususnya kaum muslim. Tiga hal utama yang harus diketahui oleh kaum muslim dalam surat ad-Dhuha ini adalah :

1. Bersikap lemah lembut terhadap anak yatim.

Hal ini digambarkan dalam surat ad-Dhuha ayat 9 :



Artinya : *“Sebab itu, terhadap anak yatim janganlah kamu berlaku sewenang-wenang.”*

Sebagaimana dahulu dirimu (wahai Muhammad) seorang yatim yang tidak memiliki ayah, lalu Allah melindungimu dengan penjaanNya, maka janganlah kamu berlaku sewenang-wenang atau menzhalimi anak yatim. Jangan pula kamu merasa sempit dadamu dengan kehadirannya. Dan jangan pula kamu menghardik atau membentakny. Bahkan sudah seharusnya kamu memuliakannya. Berilah sesuatu yang mudah untuk kamu berikan kepadanya. Dan bermu’amalahlah kepadanya dengan sebaik-baiknya, sebagaimana kamu bermu’amalah dengan anak-anakmu. penjelasan ini merupakan maksud dari surat ad-Dhuha ayat 9. hal ini berarti bahwa sudah menjadi kewajiban bagi umat manusia untuk saling mengasihi terlebih lagi kepada anak yatim. Tidak berlaku sewenang-wenang kepada anak yatim berarti jangan sampai memperlakukan mereka seenaknya sendiri dengan menganggap bahwa tidak ada seorang pun yang peduli kepadanya.

2. Bersikap welas asih terhadap orang peminta-minta

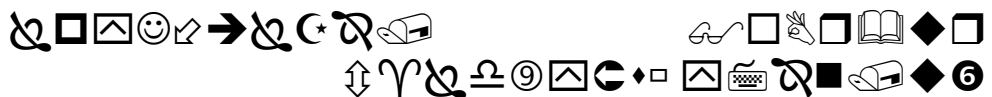
hal ini digambarkan dalam surat ad-Dhuha ayat 10 :



Artinya : *“Dan terhadap orang yang minta-minta, janganlah kamu menghardiknya.”*

Orang yang meminta-minta berarti meminta apa saja. Termasuk meminta sebuah jawaban atas pertanyaannya ataupun meminta-minta dalam hal materi. Tidak pernah menyembunyikan apa yang dimiliki dan selalu berbagi dengan sesama.

3. Bersyukur kepada Allah atas segala karunia yang telah diberikan-Nya.



Artinya : “Dan terhadap nikmat Tuhanmu, maka hendaklah kamu siarkan (nyatakan).”

Maka hendaklah kamu siarkan berarti hendaknya menyebutkan nikmat apa saja yang telah diberikan oleh Allah kepada orang lain dengan niat tidak ingin dipuji namun lebih untuk menunjukkan seberapa besar kasih sayang Allah terhadap hamba-Nya.

Dalam penafsirannya, ‘Aisyah ‘Abdurrahman Bint as-Syathi’ menyebutkan bahwa nikmat yang dimaksud dalam ayat 11 ini bukan nikmat dalam hal materi, namun lebih pada apa yang berhubungan dengan Nabi Muhammad Saw pada masa itu yakni tentang tugas Rasul untuk menyampaikan risalah Tuhan kepada seluruh umat. Dari sinilah Tafsir Bintusy-Syathi’ mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan nikmat adalah risalah, nikmat terbesar yang diperuntukan bagi seorang Nabi utusan Allah Swt.<sup>11</sup>

Itulah beberapa struktur tema yang terkandung dalam surat Ad-Dhuha. Inti dari penjelasan struktur tema tersebut adalah agar kita selalu mengingat akan nikmat Allah dan kasih sayang-Nya yang tidak akan terhenti. Dan untuk mensyukuri nikmat tersebut kita diwajibkan untuk saling mengasihi terhadap sesama.

### C. Penafsiran Para Mufassir Tentang Surat ad-Dhuha

Periode klasik mencakup masa Nabi, sahabat dan tabi’in. periode klasik dimulai masa Nabi sampai masa pembukuan (akhir periode Daulah Bani Umayyah atau awal periode Daulah Bani Abbasiyah), yakni abad 1 H – 2 H. Menurut Harun Nasution dalam *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* yang dikutip oleh Saiful Amin Ghofur menurutnya, periode klasik dimulai dari tahun 650 hingga 1250 M. Permulaan ini merujuk pada tahun hijriyah Nabi.<sup>12</sup>

<sup>11</sup>‘Aisyah ‘Abdurrahman Bintusy Syathi’, *Tafsir Bintusy-Syathi*, *Op.Cit.*, h. 93

<sup>12</sup>Syaiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir Al-Qur’an*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), h. 21

### a. Penafsiran Mufassir Klasik

#### Tafsir Al-Qurthubi

Pada surat ad Dhuha ayat pertama (وَالضُّحَىٰ) Imam Al-Qurthubi mengartikannya waktu siang. Karena firman-Nya : وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَىٰ yaitu lawannya diungkapkan dengan malam. Qatadah berkata : Muqatil dan Ja'far As-Shadiq berkata, “Allah SWT bersumpah dengan waktu ketika matahari sepenggalan naik, waktu dimana Allah berbicara kepada Nabi Musa dan bersumpah dengan waktu malam dimana terjadi peristiwa isra' Mi'raj.

Dalam kitab Tafsir Al Qurthubi juga dijelaskan bahwa terdapat riwayat yang mengatakan waktu tersebut adalah waktu dimana para penyihir Fir'aun tersungkur bersujud kepada Allah, penjelasannya adalah firman Allah surat At Thaahaa ayat 20.

Ahli ilmu Ma'ani mengomentari kata ضحى dan yang semisalnya: terdapat kata yang disembunyikan, tafsirnya: Demi Tuhan penguasa waktu matahari sepenggalan naik. Kata سحى bermakna sunyi dan tenang. Demikian menurut Qatadah, Mujahid, Ibnu Zaid, dan Ikrimah. Dikatakan: malam yang sunyi yaitu apabila tenang dan senyap.

Ada yang berpendapat: kepada mata jika berhenti dari kerlipannya; ساجية “senyap”.<sup>13</sup>

Adh-Dhahak berkata : سَجَىٰ : Menutupi segala sesuatu, berkata Al Ashma'i: Senyapnya malam; yaitu karena menutupi cahaya siang sebagaimana seseorang menutupi badannya dengan pakaiannya. Hasan berkata : menutupi dengan kegelapannya dan demikian menurut Ibnu Abbas.

---

<sup>13</sup>Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi, Op.Cit.*, h. 478-479

Dikatakan:

وَالضُّحَىٰ , وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَىٰ

“Demi waktu matahari sepenggalah naik, Dan demi malam apabila telah sunyi (gelap)” yaitu Allah bersumpah dengan menyebut hamba-hambanya yang menyembah-Nya diwaktu matahari sepenggalah naik, dan hamba-hambanya yang menyembah-Nya diwaktu malam apabila telah gelap. Dikatakan وَالضُّحَىٰ yaitu cahaya surga apabila menyinari.

Dan وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَىٰ yakni kegelapan malam apabila menyelimuti.

Dikatakan pula وَالضُّحَىٰ, yaitu cahaya yang terdapat pada hati orang-orang yang ‘arif seperti kondisi di siang hari. Dan وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَىٰ yaitu noda hitam yang terdapat pada hati orang-orang kafir seperti kondisi di kegelapan malam. Maka kemudian Allah bersumpah dengan menyebutkan hal itu.



“Tuhanmu tiada meninggalkanmu dan tiada (pula) membencimu,” ini merupakan kalimat jawaban dari kalimat sumpah. Dahulu malaikat jibril pernah menunda turunnya wahyu kepada Nabi Muhammad Saw, lalu orang musyrik berkata : Allah telah membencinya dan meninggalkannya maka turunlah ayat ini.

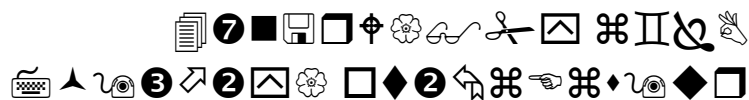
Ibnu Juraij berkata: turunnya wahyu sempat tertunda selama dua belas hari. Ibnu Abbas berpendapat tertunda selama lima belas hari, adapula berpendapat selama dua puluh lima hari. Muqatil mengatakan selama empat puluh hari. Maka orang-orang Musyrik berkata; ‘sesungguhnya Muhammad itu telah dibenci dan ditinggalkan oleh Tuhannya.<sup>14</sup>

<sup>14</sup>Ibid., h. 480-481

وَدَّعَكَ (meninggalkanmu) dengan menggunakan tasydid, menurut bacaan kebanyakan ulama Qira'ah, berasal dari التَّو دِيع (ucapan selamat tinggal), dan itu seperti ucapan selamat berpisah dengan orang yang akan pergi. Dan diriwayatkan dari Ibn Abbas dan Ibnu Zubair bahwa mereka berdua membacanya وُدْعَكَ dengan tanpa tasydid, yang berarti تَرَكَ (meninggalkanmu). Penggunaan dengan tanpa tasydid sedikit, dikatakan: Dia menelantarkanmu yaitu; Jika Dia meninggalkanmu. Berkata al-Mubarrad Muhammad bin Yazid: Nyaris tidak ada yang mengatakan وُدِع (meninggalkan) dan tidak pula وَذِر (meninggalkan) dikarenakan lemahnya huruf *wawu* yang berada di awal kata. Sehingga kebanyakan orang cukup mengatakan : تَرَكَ (meninggalkan).

Firman Allah : وَمَا قَلِي “Dan tidak pula membencimu”, yaitu Allah tidak akan membencimu semenjak Allah mencintaimu. Dihilangkan huruf kaf karena kata ini terdapat di akhir ayat. Kata البغض القلبي berarti (benci), dengan menjadikan huruf *qaf* berbaris *fathah* dan memanjangkan *lam* di akhir. Takwil dari ayat ini adalah: tidaklah Tuhan meninggalkanmu dan tidak pula membencimu, dibuang huruf *kaf* pada kata *qala* < dikarenakan kata itu merupakan akhir ayat.<sup>15</sup>

Firman Allah SWT :

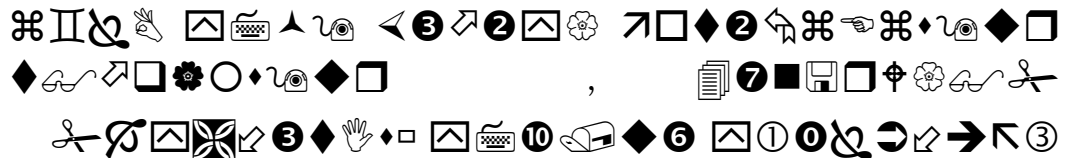


Pendapat Ibnu Ishaq maksudnya adalah : Apa yang Aku miliki dan Aku sediakan untukmu wahai Muhammad ketika engkau kembali pada-Ku

<sup>15</sup>*Ibid.*, h. 484-485

nanti, jauh lebih baik bagimu dari apa yang Aku berikan sekarang berupa kemuliaan di dunia ini.

Ibnu Abbas berkata: diperlihatkan kepada Nabi saw kemenangan untuknya dikemudian hari, maka beliau menjadi gembira melihat hal itu, maka datanglah Jibril dengan firman Allah:



*Dan Sesungguhnya hari kemudian itu lebih baik bagimu daripada yang sekarang (permulaan). dan kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu , lalu (hati) kamu menjadi puas.*

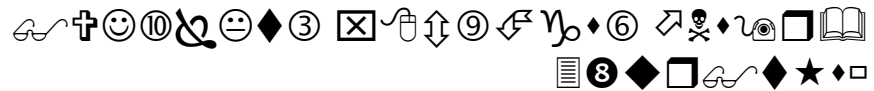
Ibnu Ishak berkata: kemenangan dan kesuksesan di dunia dan memperoleh pahala di akhirat. Ditafsirkan juga sebagai : telaga dan syafa'at beliau, dan dari Ibnu Abbas: yaitu seribu istana terbuat dari mutiara putih dan tanahnya berasal dari minyak kasturi, hadis yang menjelaskan tentang itu dimarfukan oleh Al Auza'i, dia berkata : menceritakan kepadaku Isma'il bin Ubaidillah dari Ali bin Abdullah bin Abbas, dari ayahnya, dia berkata :”Diperlihatkan kepada Nabi kemenangan umatnya kelak, maka beliau menjadi senang melihatnya, maka turunlah surat Ad dhuha sampai ayat :



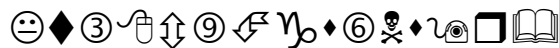
*“Dan kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, lalu (hati) kamu menjadi puas. maka Allah menyediakan untuknya seribu istana di surga, tanahnya berasal dari minyak kasturi, setiap istana terdapat permaisuri dan dayang-dayang yang lengkap.”* Dan masih dari Ibnu Abbas berkata , Dia Nabi Muhammad merasa puas karena tidak seorang pun dari keluarganya yang masuk kedalam neraka. Demikian pula menurut As-Sauidi.<sup>16</sup>

<sup>16</sup>*Ibid.*, h. 486

Dalam hadits: tatkala turun ayat ini, Nabi saw bersabda: *Jika demikian, maka demi Allah aku tidak ridha seorang pun dari umatku berada dalam neraka*”.



“*Bukankan Allah mendapatimu sebagai seorang yang yatim, lalu Dia melindungimu.*”



“*Bukankan Allah mendapatimu sebagai seorang yang yatim*”,  
yaitu: “*kamu tidak memiliki ayah, karena telah meninggal. فأوى*” *Lalu Dia*

*melindungimu*” yaitu menjadikan untukmu tempat berlindung, dimana kamu berlindung kepada pamanmu dan ia bertanggung jawab dalam pemeliharaanmu.

Suatu hari dikatakan pada Ja’far bin Muhammad Ash-Shadiq: Mengapa Nabi menjadi yatim dari kedua orangtuanya, lalu Ja’far berkata : Agar tidak ada hak mahluk atasnya yang harus Ia tunaikan.

Mujahid berpendapat: Ini adalah seperti ungkapan orang arab *دُرَّةٌ يَتِيمَةٌ*:”*mutiara yang sangat bagus dan tidak ternilai harganya*”, yaitu jika ditemukan tandingannya. Maka tafsir dari ayat ini adalah: bukankan Dia mendapatimu menyendiri dalam kemuliaan tidak ada yang menandingimu? Maka Allah melindungimu dengan menjadikan untukmu para sahabat yang selalu menjagamu dan mengelilingimu.

Firman Allah :



“*Bukankah Dia mendapatimu dalam kesesatan lalu Ia memberimu petunjuk?*”.

Yaitu kamu tidak akan mengerti akan apa yang dikehendaki darimu melalui risalah kenabian. Lalu Ia memberimu petunjuk, yaitu :membimbingmu. Kata sesat di sini berarti lalai (tidak mengerti), seperti firman Allah: لا يضلُّ ربُّنا ولا يبينس "Tuhan kami tidak akan salah dan tidak



*(pula) lupa.*” (QS. *Th{ah{a<: 52*), yaitu لا يغفل (tidak lalai), dan berfirman tatkala menggambarkan Nabi-Nya: وإن كنت من قبله لمن الغفلين “*Dan sesungguhnya kamu sebelum (Kami mewahyukan)nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui.*” (Qs. Yusuf: 3).

Sebagian orang berkata bahwa maksud dari ضالًّا adalah :

Belum memiliki pengetahuan akan Al Qur’andan juga tentang Syari’at. Maka kemudian Allah memberimu petunjuk sehingga dapat memahaminya. Hal tersebut diriwayatkan oleh Adh-Dhahak, Syahr bin Hausyabdan dari selain keduanya, hal ini semakna dengan firman Allah surat Asy-Syuuraa ayat 52 “*sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al Kitab (Al-Qur’an) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu.*”

Sebagian orang berkata ووجدك ضالًّا ;

Yaitu, Dia mendapatimu berada dalam suatu kaum yang sesat, maka Allah memberi mereka petunjuk melaluimu. Ini merupakan pendapat dari Al Kalbi, Al Farra dan juga dari As- Suddi. Sehingga makna dari ayat tersebut menjadi : Dia mendapatimu berada pada kaum yang sesat, kemudian Dia memberimu petunjuk agar engkau membimbing kaum itu (ke jalan yang benar).<sup>17</sup> Disini kata الضَّلَالُ (kesesatan) bermakna الطَّلَبُ (permintaan). Karena orang yang sesat pada dasarnya dia sedang mencari dan meminta petunjuk.

Adapula riwayat yang mengatkan bahwa Dia mendapatimu kebingungan menjelaskan wahyu yang diturunkan kepadamu, Lalu Dia menunjukimu kepada penjelasannya. Karena orang yang sesat sedang dalam kebingungan. Dan dikatakan : Dia mendapatimu terlantar di tengah-tengah kaummu, lalu Ia memberimu petunjuk. Dan dikatakan : Dia

---

<sup>17</sup>*Ibid.*, h. 488-489

mendapatimu cinta akan hidayah maka Dia memberimu hidayah. الضلال di sini bermakna المحبة (rasa cinta)<sup>18</sup>.

Menurut Syaikh Al-Qurthubi, semua penafsiran yang telah disebutkan adalah baik. Ada yang menafsirkan secara maknawi dan ada pula yang menafsirkan secara literal. Dan penafsiran yang terakhir lebih membuatku kagum, karena ia menggabung semua penafsiran maknawi.

Sebagian orang berkata : bahwasannya dahulu Rasulullah SAW secara umum tidak jauh beda masyarakat di sekitarnya. Tidak nampak secara jelas perbedaan perilaku beliau dengan realita yang ada. Adapun kesyirikan , maka tidak diragukan lagi, bahkan secara zhahir dahulu beliau hidup bersama kaum kafir Quraisy selama empat puluh tahun. Berkata Al Kalbi dan As-Sa'di : Ini yang nampak dalam pandangan kita , bahwa dia mendapatimu dalam keadaan kafir , dan kaum dimana kamu tinggal semuanya kafir, maka Dia memberimu petunjuk.



*”Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan.”*

Yaitu Dia mendapatimu dalam keadaan miskin dan tidak mempunyai harta فأغنى *“Lalu Dia memberikan kecukupan”* yaitu mencukupimu dengan Khadijah semoga Allah meridlainya. Muqatil berkata: yaitu ridlomu terhadap rezeki yang diberikan kepadamu. Al-Kalbi berkata: yaitu rasa cukupmu terhadap rezeki.<sup>19</sup> Ibnu ‘Atha berkata: dan Dia mendapatimu dalam keadaan miskin jiwa, maka Dia memperkaya hatimu. Sementara Akhfasy berkata: mendapatimu dalam kemiskinan, dalilnya adalah فأغنى *“Lalu Dia memberikan kecukupan”*

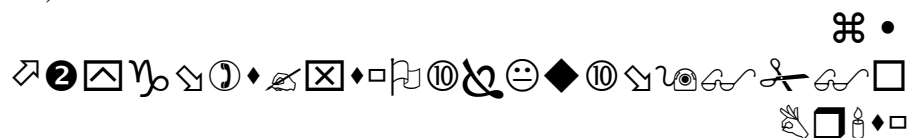
<sup>18</sup>*Ibid.*, h. 490

<sup>19</sup>*Ibid.*, h. 493-494

Ada yang berpendapat: Dia mendapatimu miskin akan dalil-dalil dan bukti-bukti kenabian, lalu Dia memperkayamu dengannya. Ada yang mengatakan: Dia memperkayamu dengan kemenangan dalam berbagai medan pertempuran. Dia menghalalkan kepadamu harta rampasan perang dari orang-orang kafir.

Al-Qusyairi berkata: Pendapat seperti itu masih diragukan; karena surat ini termasuk ke dalam surah Makkiyah, sementara kewajiban berjihad terdapat pada ayat-ayat Madaniyyah.<sup>20</sup>

Kebanyakan ulama membacanya *عَالِيًّا* sementara Ibnu as-Samaiqa' membacanya *عِيًّا* dengan tasydid,<sup>21</sup> seperti kata *طَيْبٌ* (baik) dan *هَيْئٌ* (mudah).<sup>22</sup>



*“Sebab itu, terhadap anak yatim janganlah kamu berlaku sewenang-wenang”.*

Yaitu jangan kamu bertindak lalim terhadap anak yatim, berikanlah kepadanya akan haknya, dan ingatlah bahwa engkau juga merupakan anak yatim. Dalam ayat ini mengandung anjuran untuk bersikap lemah lembut kepada anak yatim. Serta anjuran untuk berbuat baik dan sopan kepadanya. Sampai-sampai Qatadah mengatakan : jadilah kalian terhadap anak yatim itu seperti seorang ayah yang penyayang.<sup>23</sup>

Diriwayatkan bahwa dahulu ketika Ibnu Umar setiap kali melihat anak yatim, mengusap kepalanya dan memberikannya sesuatu. Dari Anas, dia berkata : Rasulullah Saw bersabda :*“ barang siapa yang mengayomi anak yatim, memasukannya kedalam tanggungannya dan mencukupi segala kebutuhannya, maka niscaya itu akan menjadi hijab dari panasnya*

<sup>20</sup>Makkiyah yaitu surah-surah yang diturunkan sebelum Nabi Hijrah (ada pula yang mengatakan diturunkan di Makkah), dan Madaniyyah yaitu surah-surah atau ayat-ayat yang diturunkan setelah Hijrah (ada pula yang mengatakan yang diturunkan di Madinah)

<sup>21</sup>*Qira'ah* seperti itu tidak diriwayatkan secara *mutawatir*, Az-Zamakhshari menuliskannya dalam *Al Kasasyaf* (4/220), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (16/322), 323 dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr* (8/486)

<sup>22</sup>*Ibid.*, h. 495

<sup>23</sup>*Ibid.*, h. 496-497

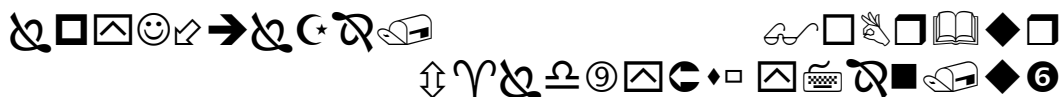
api neraka kelak di hari kiamat. Dan barang siapa yang membelai kepala anak yatim, maka untuk setiap kali helaian rambutnya terdapat kebaikan". Kemudian dari Aktsam bin Shaifi : Orang yang hina itu ada empat macam : tukang fitnah, pendusta, orang yang merendahkan diri dan anak yatim.



"Dan terhadap orang yang meminta-minta janganlah kamu menghardiknya." Yaitu janganlah kamu mengusirnya. Ayat ini merupakan larangan untuk berkata kasar, akan tetapi berikanlah sesuatu yang ringan, atau membalasnya dengan kata yang baik. Ingatlah ketika engkau dahulu miskin.<sup>24</sup>

Diriwayatkan bahwasannya Nabi Muhammad Saw bersabda : *"Sambutlah peminta-peminta itu dengan memberikan sesuatu yang ringan, atau menolak dengan perkataan yang baik. Karena sesungguhnya datang kepadamu seseorang yang bukan berasal dari manusia dan bukan pula dari golongan jin, dia memperhatikan bagaimana kamu berbuat terhadap apa yang telah dikaruniakan Allah kepadamu."*

Dikatakan, yang dimaksud dengan peminta-peminta di sini adalah orang yang meminta penjelasan agama. Maka janganlah engkau menghardiknya dengan sikap dingin. Tapi jawablah penuh dengan kasih sayang dan kelembutan. Demikianlah pendapat sufyan.



*"Dan terhadap nikmat Tuhanmu, maka hendaknya kamu siarkan."*

Yaitu : sebarkan nikmat yang telah Allah berikan kepadamu dengan mensyukurinya dan memuji-Nya. Serta membicarakan kenikmatan yang diberikan oleh Allah tersebut. Mengakui akan nikmat Allah tersebut merupakan salah satu dari bentuk rasa syukur.

Ibnu Abu Najih meriwayatkan dari Mujahid berkata bahwa yang dimaksud dengan nikmat di atas adalah Al Qur'an. Dan dikatakan juga darinya: nikmat kenabian, yaitu sampaikan dan sebarkan apa yang telah

<sup>24</sup>Ibid., h. 498

engkau diutus dengannya. Dan objek pembicaraan adalah kepada Nabi Saw. Sementara hukumnya jatuh kepada dan kaum muslimin secara umum.

Dari Hasan bin Ali semoga Allah meridhainya: jika engkau benar dalam kebaikan atau jika engkau melakukan suatu kebaikan, maka ceritakanlah kepada temanmu yang paling engkau percaya. Dari ‘Amru bin Maimun berkata: apabila seseorang bertemu dengan teman kepercayaannya, hendaknya ia berkata : tadi malam aku mendapat karunia Allah Shalat dan seterusnya. Dahulu Abu Firas Abdullah bin Ghalib jika telah memasuki pagi hari berkata: sungguh tadi malam Allah telah mengkaruniaku ini dan itu, dan aku telah membaca ini dan itu, dan aku shalat ini dan itu, dan aku telah berdzikir sebanyak ini dan itu, maka kami katakan kepadanya: wahai Abu Firas, sesungguhnya banyak orang yang melakukan hal serupa tetapi tidak bercerita sepertimu! Dia berkata : Allah telah berfirman :”*Dan terhadap nikmat Tuhanmu, maka hendaklah kamu siarkan,*” dan kalian mengatakan: Tidak usah menceritakan nikmat yang diberikan Allah?<sup>25</sup>

## **b. Penafsiran Mufassir Pertengahan**

Periode mufassir pertengahan dimulai abad ke-9 M sampai abad ke- 20 M. atau dimulai 1250 M sampai 1800 M.<sup>26</sup>

### **Penafsiran Ibnu Katsir**

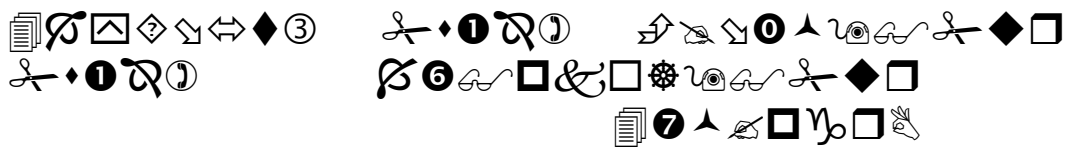
Imam Ahmad meriwayatkan dari Jundub, ia berkata “Nabi Muhammad Saw sakit hingga tidak bisa bangkit semalam atau dua malam, lalu datanglah seorang wanita dan berkata, “wahai Muhammad, aku tidak melihat setanmu kecuali telah meninggalkanmu.” Maka Allah SWT menurunkan “*Demi waktu Dhuha (ketika matahari naik sepenggalan). Dan demi malam apabila telah sunyi. Tuhanmu tidak meninggalkan engkau (Muhammad) dan tidak pula membencimu.*” {1-3}. (HR. Al-Bukhari, Muslim, At-Tirmidzi dan Ibnu Jarir)

Ibnu Abbas berkata “pada saat al-Qur’an diturunkan kepada Nabi, Jibril tidak menemui beliau dalam beberapa hari, hingga beliau berubah

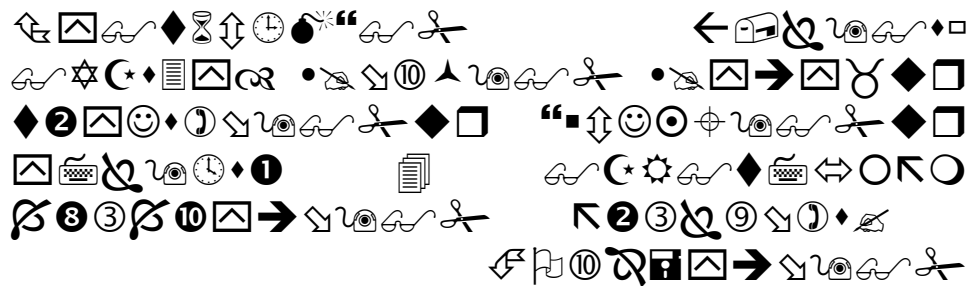
<sup>25</sup>*Ibid.*, h. 499-502

<sup>26</sup>Syaiful Amin Ghofur, *op. cit.*, h. 25

dengan sebab itu. Lantas orang-orang musyrik berkata, “Tuhannya telah meninggalkan dia dan membencinya.” Maka Allah menurunkan, “*Tuhanmu tidak meninggalkan engkau (Muhammad) dan tidak (pula) membencimu.*”{3} Ini adalah sumpah langsung dari Allah, yaitu Allah bersumpah dengan waktu Dhuha dan suasana terang yang dijadikan didalamnya. “*Dan demi malam apabila telah sunyi.*” {2} Yakni, tenang dan gelap gulita. Demikian yang dikatakan Mujahid, Qatadah, Ibnu Zaid dan lainnya. Ini merupakan dalil jelas yang menunjukkan atas kemampuan Allah menciptakan begini dan begitu, sebagaimana firman-Nya,



“*Demi malam apabila menutupi (cahaya siang), demi dan siang apabila terang benderang.*” (QS. Al-Lail: 1-2).<sup>27</sup> Dan firman-Nya,



“*Dia menyingsingkan pagi dan menjadikan malam untuk beristirahat, dan (menjadikan) matahari dan bulan untuk perhitungan. Itulah ketentuan Allah yang Maha Perkasa lagi Maha mengetahui.*” (QS. Al-An’aam: 96)<sup>28</sup>

Firman Allah swt, ماودعك ربك (Tuhanmu tidak meninggalkan engkau Muhammad). Firman-Nya, وماأبغضك (dan tidak (pula) membencimu). “*Dan sungguh, yang kemudian itu lebih baik bagimu daripada yang permulaan.*” {4} yakni, akhirat itu

<sup>27</sup>Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir, *Alquran dan Terjemahnya*, op.cit., h. 1067

<sup>28</sup>*Ibid.*, h. 203

lebih baik dari dunia. Itulah sebabnya Rasulullah menjadi orang yang paling zuhud terhadap dunia dan paling jauh jarak dengannya, sebagaimana bisa diketahui dalam sirah (perjalanan) beliau. Imam Ahmad meriwayatkan dari Abdullah-Ibnu Mas'ud-, ia berkata, “Suatu ketika Rasulullah berbaring diatas tikar hingga (tikar tersebut) membekas ditubuh bagian samping beliau (pinggang), setelah beliau bangun maka aku mulai mengusap bagian samping tubuh beliau seraya berkata “Wahai Rasulullah! Mengapa engkau tidak mengizinkan kami untuk menambah sedikit tikar lagi untukmu? Beliau menjawab, “*Apa keperluanku terhadap dunia? Aku tidak ada urusannya dengan dunia! Sesungguhnya perumpamaanku dengan dunia adalah seperti pengendara yang bernaung dibawah suatu pohon, lantas ia berlalu dan meninggalkan pohon tersebut.*” Diriwayatkan pula oleh At-Tirmidzi dan Ibnu Majah. At-Thirmidzi berkata, “Hadits Hasan Shahih.”

Firman Allah swt, "*Dan sungguh, kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, sehingga engkau menjadi puas*" {5} Yakni, di akhirat Allah akan memberikan kepada beliau hingga beliau merasa puas terhadap umatnya, sebagaimana Allah menyediakan untuk beliau berupa karamah, diantaranya yang paling besar adalah telaga al-Kautsar yang dikelilingi oleh kubah-kubah permata yang berongga, tanahnya berupa misk (kasturi) murni.<sup>29</sup>

Dari Ibnu Abbas berkata, “Rasulullah diperlihatkan beberapa daerah yang akan ditaklukan oleh umatnya sepeninggal beliau harta demi harta, beliau menjelaskan hal itu, lantas Allah menurunkan "*Dan sungguh, kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, sehingga engkau menjadi puas*" {5}, Allah memberikan satu juga istana kepada beliau di surga, setiap istana di lengkapi bidadari-bidadari dan para pelayan. Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir. Sanad riwayat ini shahih sampai pada Ibnu Abbas: dan semisal dengan ini tidak dikatakan kecuali dari Tauqif. As-Suddi berkata dari Ibnu Abbas, ‘diantara kepuasan Nabi adalah

---

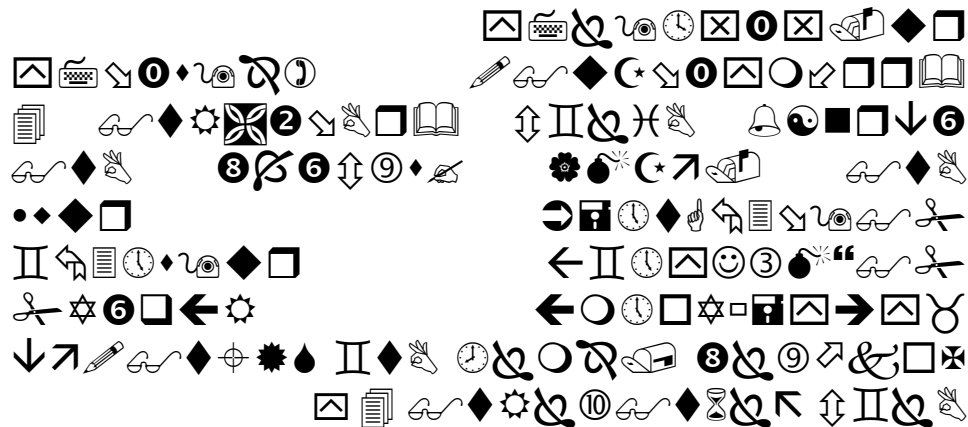
<sup>29</sup>Syaikh Ahmad Syakir, *Mukhtasar Tafsir Ibnu Katsir, op.cit.*, h. 1009-1011

tidak dimasukkannya seorang pun dari ahli baitnya kedalam neraka'. HR. Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim. Al-Hasan berkata, 'yang dimaksud dengan itu adalah syafa'at, dan demikianlah yang dikatakan oleh Abu Ja'far al-Bakir.

Selanjutnya Allah swt menyebutkan beberapa nikmat dan karunia-Nya yang diberikan kepada hamba dan Rasul-Nya, yaitu Muhammad saw, "*Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu Dia melindungi(mu)?*" {6} bahwa ayahnya telah meninggal ketika beliau masih berada dalam kandungan ibunya. Ada juga yang mengatakan, "Meninggal setelah beliau lahir". Kemudian disusul kematian oleh ibunya, saat beliau berumur enam tahun, selanjutnya dalam tanggungan kakeknya Abdul Muthalib, yang kemudian meninggal juga dua tahun kemudian, lalu beliau berpindah tanggungan pamannya, Abu Thalib. Sejak saat itu Abu Thalib menjadi pelindung, membela, menolong meninggikan derajatnya dan memuliakannya, dan menghentikan setiap gangguan kaumnya yang ditunjukkan kepada Nabi setelah Allah mengutus beliau sebagai rasul pada usia empat puluh tahun. Namun Abu Thalib ternyata tetap masih dalam agama kaumnya yang menyembah berhala (musyrik), semua itu tidak lain adalah takdir dan ketetapan Allah semata serta pengaturan-Nya yang agung, sampai akhirnya Abu Thalib meninggal sebelum perintah hijrah diisyaratkan dalam waktu yang tidak lama, sehingga orang-orang bodoh dan jahil dari kalangan Quraisy semakin memojokan beliau. Maka Allah mensyariatkan hijrah kepada Nabi menuju kaum Anshar, yang berisi suku Aus, dan Khazraj, demikianlah Allah menjalankan sunnah-Nya secara sempurna dan lengkap. Sesampai beliau berada ditengah-tengah kaum Anshar, beliau dikelilingi, dilindungi, membela beliau dan ikut berperang bersama beliau. Semua ini adalah bentuk penjagaan Allah kepada beliau, pertolongan dan perhatian Allah kepada beliau.

Firman Allah swt, "*Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung, lalu dia memberikan petunjuk.*" {7} seperti Firman-Nya.





“Dan Demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al Quran) dengan perintah kami. sebelumnya kamu tidaklah mengetahui Apakah Al kitab (Al Quran) dan tidak pula mengetahui Apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al Quran itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan Dia siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba kami.” (QS. Asy-Syuuraa: 52)<sup>30</sup>

Kemudian Firman-Nya, “Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan.” {8} Yakni, engkau dahulunya orang yang fakir dan tidak punya apa-apa, lantas Allah mencukupinya, lalu mengumpulkan kepada Nabi dua kedudukan; orang fakir yang sabar dan orang kaya yang bersyukur.<sup>31</sup>

Qatadah memberi komentar tentang Firman Allah di surat ad-Dhuha ayat {6-8} bahwa kondisi Muhammad sebelum Allah menutus-Nya sebagai Rasul. Dalam *Sh{ah{ih{ain}* disebutkan riwayat dari Abu Hurairah bahwa ia berkata, “Rasulullah bersabda “Ukuran kekayaan bukanlah karena banyaknya harta, akan tetapi kekayaan adalah kaya hati.” Selanjutnya ayat ke- {9} Yakni, sebagaimana dahulu engkau seorang yatim yang kemudian Allah melindungi, maka janganlah engkau berlaku sewenang-wenang terhadap anak yatim, artinya janganlah engkau menghardik, menghina dan merendahnya, akan tetapi berbuat baiklah engkau dan bersikap lembut kepadanya. Qatadah mengatakan, “Jadilah engkau dimata anak yatim seperti seorang ayah yang penyayang.”

<sup>30</sup>*Ibid.*, h. 791

<sup>31</sup>Syaikh Ahmad Syakir, *Mukhtasar Tafsir Ibnu Katsir, op. cit.*, h. 1012

Ayat ke-{10} Yakni, sebagaimana engkau dahulu merasa bingung, kemudian Allah menunjukimu, maka janganlah engkau menghardik orang yang meminta ilmu untuk mendapatkan petunjuk. Ibnu Ishaq berkomentar ayat ke-{10} bahwa, janganlah engkau menjadi orang yang sombong, congkak, penghardik, maupun bersikap kasar terhadap orang-orang yang lemah. Sementara Qatadah mengatakan, “Bahwa, tolaklah orang yang miskin dengan cara yang lebut dan kasih sayang.”

Ayat ke-{11} sebahaimana dahulu engkau seorang yang kekurangan lagi fakir kemudian Allah mencukupimu, maka utarkanlah nikmat Allah yang telah dikaruniakan kepadamu. Abi An-Nadhras berkata, “Dahulu kaum muslimin memandang bahwa orang yang bersyukur terhadap nikmat hendaknya mengutarakan (mengucapkan) nikmat tersebut.”

Abu Dawud meriwayatkan dari Abu Hurairah, dari Nabi, bahwa beliau bersabda, *“Tidak dikatakan bersyukur kepada Allah bagi orang yang tidak mau berterimakasih kepada manusia.”* (HR. At-Tirmidzi dan berkata, ‘*Sh{ah{ih{’}*)

Abu Dawud meriwayatkan dari Jabir bin Abdullah, ia berkata, Nabi bersabda, *“Barang siapa dikarunia suatu pemberian lalu ia mendapatkan kelapangan, maka balaslah pemberian itu. Jika engkau tidak mendapatkan apa-apa untuk membalasnya maka berikan pujian kepadanya, sebab barang siapa telah memuji terhadapnya maka ia telah bersyukur, namun barangsiapa menyembunyikannya maka ia telah kufur.”* Hanya ditakhrij oleh Abu Dawud. Mujahid berkata, “bahwa, kenabian yang telah Tuhanmu berikan kepadamu.” Riwayat lain dari Al-Qur’an.

Al-Hasan bin Ali berkata, Firman Allah surat ad-Dhuha ayat 11, “Bahwa, kebaikan yang telah engkau lakukan maka beritahukanlah kepada saudara-saudaramu” Ibnu Ishaq berkata, “Apa saja karunia yang Allah berikan kepadamu berupa kenikmatan dan karamah dari kenabian maka nyatakanlah dan sebutlah ia, serta dakwahkanlah.” Ia melanjutkan, “Maka Nabi saw mulai menyebutkan Nubuwwah (kenabian) yang dikaruniakan

oleh Allah kepadanya secara sembunyi-sembunyi kepada orang yang bisa menerimanya (dengan senang hati) dari kalangan keluarganya, lalu diwajibkan atasnya shalat dan beliau pun shalat.<sup>32</sup>

### c. Penafsiran Mufassir Kontemporer/Modern

Maksud dari kontemporer disini adalah zaman yang sedang berlangsung sekarang. Mengacu pada pemetaan Harun Nasution sebagaimana yang di kutip oleh Saiful Amin Ghofur bahwa periode kontemporer (yang disebut juga periode modern) berlangsung selepas tahun 1800 Masehi sampai sekarang.<sup>33</sup>

#### a. Penafsiran M. Quraish Shihab

Ayat 1 dan 2

وَالضُّحَىٰ وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَىٰ

Kata (الضُّحَىٰ) *adh-d{uh}{a}* secara umum digunakan dalam arti sesuatu yang nampak dengan jelas. Langit, karena terbuka dan tampak jelas dinamai (ضاحية) *d{a}>h{iyah}*. Tanah atau wilayah yang selalu terkena sinar matahari dinamai (ضحية) *d{a}>h{iyah}*. Segala sesuatu yang nampak dari anggota badan manusia seperti bahunya dinamai (ضواحي) *d{awa}>h{i}*. Seseorang yang berjemur dipanas matahari atau yang terkena sengatannya digambarkan dengan kata (ضحى فلان) *d{aha}>fula>n*. Al-Quran memperhadapkan kata ini dengan ‘*asyiyyah{/sore}*.<sup>34</sup>

Berbeda-beda pendapat tentang maksud firman Allah ini antara lain:

- a. Siang hari sejak terbitnya fajar sampai terbenamnya matahari.

<sup>32</sup>*Ibid.*, h. 1013-1015

<sup>33</sup>Syaiful Amin Ghofur, *op. cit.*, h. 26

<sup>34</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, op. cit.*, h. 326

- b. Waktu tertentu disiang hari yang tertentu, Yaitu saat Nabi Musa as. Menerima wahyu secara langsung dari Allah dalam rangka mengalahkan para ahli sihir, sebagaimana diuraikan dalam surah Thaha 20: 59. Penganut pendapat ini ingin mengaitkan antara penerimaan wahyu dan kemenangan Nabi Musa As terhadap musuh-musuh beliau dengan keadaan Nabi Muhammad Saw yang terus akan menerima wahyu walaupun telah terjadi kelambatan serta akan memperoleh kemenangan sebagaimana diperoleh oleh Nabi Musa As dipagi hari ketika dhuha itu.
- c. Waktu yang diisi oleh hamba-hamba Allah untuk mendekatkan diri kepadaNya, misalnya dengan melaksanakan sholat dhuha.
- d. Cahaya jiwa orang-orang yang mendekatkan diri kepada Allah.

Menurut penafsir tidak sejalan dengan gaya bahasa Al-Qur'an khususnya ketika berbicara tentang suatu waktu tertentu, sehingga Al-Qur'an tidak mensifati suatu waktu atau hari, maka yang dimaksud adalah waktu atau hari-hari yang umum dan yang silih berganti terulang, seperti *al-Fajr*, *al-Lail* dan *ad-Dhuha*.

Matahari ketika naik sepenggalahan, cahayanya ketika itu memancar menerangi seluruh penjuru, pada saat yang sama ia tidak terlalu terik, sehingga tidak mengakibatkan gangguan sedikit pun, bahkan panasnya memberikan kesegaran, kenyamanan dan kesehatan. Matahari tidak membedakan antara satu lokasi dengan lokasi yang lain. Kalaupun ada sesuatu yang tidak disentuh oleh cahayanya, maka hal itu bukan disebabkan oleh matahari itu tetapi karena posisi lokasinya yang dihalangi oleh sesuatu, itulah gambaran dari Adh-Dhuha yakni *matahari ketika ia naik sepenggalan*. Disini Allah menggambarkan kehadiran wahyu yang selama ini diterima Nabi Saw sebagai kehadiran cahaya matahari yang sinarnya demikian jelas menyegarkan dan menyenangkan itu.<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup>*Ibid.*, h. 327

Kata (الليل) *al-lail* atau malam adalah waktu yang terbentang dari tenggelamnya matahari sampai terbitnya fajar. Keadaan malam dari segi kegelapan dan keremangan berbeda dari satu saat ke saat yang lain. Pada ayat diatas tidak sekedar bersumpah dengan malam secara mutlak, karena permulaan malam pun dapat dicakup oleh kata tersebut dan pada permulaan malam masih ditemukan sisa-sisa cahaya matahari, hal itu tidak dikehendaki menjadi gambaran apa yang dimaksud oleh Allah karena itu *al-lail* dalam ayat ini dilukiskan sebagai (إذاسجى) *id{a>saja>* atau apabila hening.

Kata (سجى) *saja>* berarti tenang, tidak bergerak, mata yang sayu dinamai (ساجية) *sa>jiyah{*. Unta yang telah diperah susunya dan duduk dengan tenang dinamai (سجواء) *sajwa*. Sementara ada mufassir lain yang mengartikan kata tersebut dengan arti *datang* dan *pergi*, kedua arti tersebut menurut mufassir kurang tepat dan menurutnya ketenangan malam dan kesunyiannya terjadi pada saat kegelapan telah menyelubungi seluruh penjuru. Ayat 3



Dari hal yang bertolak belakang pada ayat-ayat sebelumnya, Allah menafikan dugaan atau tanggapan yang diduga oleh sementara orang. kata (وَدَّعَكَ) *wadda'aka* dengan *tasydid* ada juga yang membacanya (وددعك) *wada'aka*, keduanya terambil dari kata (ودع) *wada'a* yang pada mulanya berarti *meninggalkan*. Dari akar kata tersebut terambil kata (ودعية) *wadi>ah* yang berarti "sesuatu yang ditinggalkan sebagai amanat di tangan pihak lain atau titipan". Ar-Raghib Al-Ashfahani berpendapat

bahwa kata (وَدَّعَ) *wadda'a* berasal dari kata (الدَّعَى) *ad-da'ah* yang diartikan sebagai “doa untuk seorang musafir semoga Tuhan meringankan baginya kesulitan-kesulitan perjalanan.” Kata (قَلَى) *qala*> terambil dari kata (الْقَلْوَى) *al-qawl* yakni *pelemparan*. Seseorang atau sesuatu yang menjadi objek penderita dari kata tersebut seakan-akan dilemparkan keluar dari hati akibat kebencian di lempar terhadap yang bersangkutan. Dari sini kata tersebut diartikan sebagai kebencian yang telah mencapai puncaknya.

Sementara ulama menyatakan bahwa ayat-ayat ini mengajak siapa pun yang menduga Nabi Muhammad Saw telah ditinggalkan Tuhannya, untuk memperhatikan keadaan matahari yang disusul oleh kehadiran malam, serta kehadiran malam yang disusul dengan kedatangan siang demikian silih berganti.

Syaih Muhammad ‘Abduh memperoleh kesan dari kata malam dalam kaitannya dengan ketidakhadiran wahyu. Menurutnya adalah isyarat bahwa ketidakhadirannya bertujuan memberi kesempatan kepada Nabi Muhammad saw. Beristirahat, karena malam dijadikan Tuhan untuk waktu beristirahat bagi manusia.<sup>36</sup> Namun menurut Quraish Shihab bahwa ketidakhadiran wahyu agaknya untuk membuktikan bahwa benar-benar kehadiran wahyu adalah wewenang Allah sendiri. Walaupun keinginan Nabi menantikan kehadirannya, namun tidak menghendaki wahyu tidak akan datang. Ini membuktikan bahwa wahyu bukan merupakan hasil renungan atau bisikan jiwa. Diatas kata (وَدَّعَ) *wadda'a* meninggalkan disertai objeknya yakni *engkau*. Sedangkan (قَلَى) *qala*> *sangat membenci* tidak disertai objeknya.

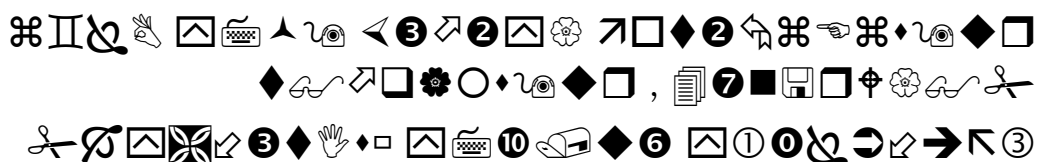
---

<sup>36</sup>*Ibid.*, h. 328-329

Mufassir Abu Hayyan dan az-Zamakhshari, dua pakar tafsir dan bahasa sepakat menyatakan bahwa hal itu dalam rangka mempersingkat redaksi, apabila sebelumnya telah ada kata yang menunjukkan kepada mitra bicara yakni (وَدَّعَاكَ) *meninggalkanmu*. Fakhruddin Ar-Razi menyebut sebab lain disamping kedua sebab yang disebut yakni untuk menyelesaikan nada atau bunyi akhir masing-masing ayat. Perhatikan akhir (*fash{ilat}*) ayat pertama sampai kelima *ad{-d{uha>, sajja>, qala>, ula>* dan *tard{a* dan agar pernyataan Allah tidak membenci tidak hanya tertuju kepada Nabi Muhammad saw tetapi juga kepada sahabat dan umatnya, hingga hari kemudian.

Pendapat ketiga mufassir itu cukup beralasan, namun Quraish Shihab cenderung untuk memperluas jangkauannya dengan menyatakan bahwa ayat tersebut ingin menggaris bawahi bahwa Allah tidak membenci siapa pun dengan kebencian yang amat sangat. Benar bahwa Tuhan murka kepada orang-orang yang durhaka dan membangkang (Qs. An-Nahl: 16) dan tidak menyukai atau senang kepada orang-orang yang angkuh (Qs. Luqman: 18), namun kemurkaan dan ketidak senangan itu tidak mencapai kebencian yang melampaui batas. Ini agaknya yang menjadi sebab mengapa kata *qala>* dalam berbagai bentuknya hanya ditemukan dua kali dalam Al-Quran, yaitu pada ayat ini dan ucapan Nabi Luth kepada kaumnya yang melakukan homoseksual (Qs. asy-Syu'ara: 168).<sup>37</sup>

#### Ayat 4-5



Setelah ayat sebelumnya menegaskan bahwa Allah tidak meninggalkan Nabi Muhammad kemudian diteruskan dengan ayat yang menyampaikan berita gembira kepada beliau, yakni kata (الأخيرة) *al-*

<sup>37</sup>*Ibid.*, h. 330

*akhirah* terambil dari kata (أخر) *akhir* yang mengandung arti *sesuatu yang bukan sekarang masih jauh*. Antonimnya adalah (الدنيا) *ad-dunya* / yang *dekat*. Kata (الأخرة) *al-akhirah* terulang sebanyak 115 kali, mempunyai makna yang luas dan dapat mencakup segala sesuatu yang bukan sekarang, baik sesuatu itu dalam kehidupan masa kini didunia maupun kelak diakhirat. Sementara ulama menjadikan kata *laka/untukmu* pada ayat ini sebagai indikator bahwa yang dimaksud dengan akhirat adalah hari esok yang diharapkan. Dengan ayat ini berkesimpulan bahwa kesan yang tadinya timbul akibat keterlambatan atau ketidakhadiran wahyu sebagaimana sedia kala, menjadi sirna.

Muhammad ‘Abduh menyatakan bahwa wahyu-wahyu yang akan datang nanti, lebih baik bagimu dari pada wahyu-wahyu yang sebelum ini engkau telah terima. Segi kebaikannya menurut Abduh adalah karena pada akhirnya wahyu akan menyempurnakan ajaran agama dan tentunya kesempurnaannya lebih baik dari permulaannya. Menurut Fakhruddin Ar-Razi bahwa akhirat lebih baik dari pada kehidupan duniawi karena di dunia ini, Nabi melakukan apa yang beliau inginkan sedangkan diakhirat Allah melakukan untuk beliau apa yang Allah kehendaki. disisi lain, kebahagiaan duniawi terbatas sedangkan kebahagiaan ukhrowi melimpah, di dunia beliau dipercaya dan juga dimaki, sedangkan diakhirat beliau dipuji dan disanjung.

Quraish Shihab memahami kata akhirat disini dalam pengertian masa datang dalam kehidupan dunia, karena konteks ayat ini berbicara tentang kehidupan duniawi yang berkaitan dengan ketidakhadiran wahyu. Bahwa kehidupan ukhrawi lebih baik dari kehidupan duniawi, telah merupakan sesuatu yang jelas serta telah diyakini, namun bagaimana kesudahan perjuangan Nabi di dunia ini? Bagaimana akhir dari tuntunan-



tuntunan wahyu? Hal ini lah yang perlu mendapat jawaban, dan jawaban itulah yang diberikan oleh ayat keempat diatas.<sup>38</sup>

Kata *saufa* (سوف) terulang didalam Al-Qur'an sebanyak 42 kali, kata ini bisa digunakan untuk menunjukkan akan terjadinya sesuatu pada masa yang akan datang yang relatif lama. Ini mengisyaratkan bahwa anugerah yang memuaskan itu akan terus-menerus dianugerahkan kepada Nabi sehingga mencapai kesempurnaan dan kepuasan diakhirat nanti.

Ayat ke-5 tidak menjelaskan karunia apa yang dianugerahkan Allah kepada Nabi Muhammad sampai beliau puas, sebagian ulama berusaha menetapkan jenis atau bentuk anugerah itu. Ada yang berkata seperti yang dikutip oleh ath-Thabari dalam tafsirnya bahwa anugerah tersebut adalah seribu istana surga, yang dibangun dari mutiara serta dilengkapi dengan segala sesuatu yang dibutuhkan. Ada juga yang menafsirkannya dengan kemenangan-kemenagan Rasul saw, serta khalifah-khalifah beliau dalam peperangan. Ada lagi yang menyatakan bahwa anugerah tersebut adalah ampunan Allah kepada umat beliau yang berdosa dan bermacam-macam lainnya.

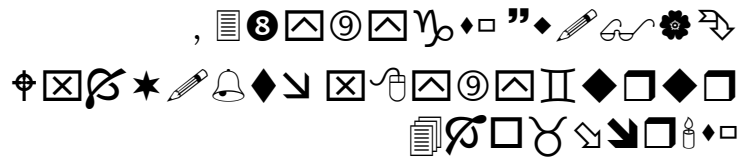
Quraish Shihab menetapkan jenis anugerah atau bentuknya merupakan penetapan tanpa suatu argumentasi yang meyakinkan, bahkan penetapan yang tidak sejalan dengan redaksi ayat ini yang sifatnya umum, sebagaimana tidak sejalan pula dengan sifat anugerah Allah yang di dalam Al-Quran ditegaskan dalam (QS. Hud:108). Disamping itu pembatasan dan penetapan-penetapan itu tidak sejalan dengan akhir kata pada ayat 5 ini yaitu *sampai engkau puas* atau *rela*. Yang mengetahui apa yang memuaskan Rasul saw, tentu hanya Allah dan RasulNya sendiri.<sup>39</sup>

Ayat 6-8



<sup>38</sup>*Ibid.*, h. 331-332

<sup>39</sup>*Ibid.*, h. 333



Kata (يَتِيم) *yati>m* terambil dari kata (يَتِيم) *yutm* yang berarti

*tersendiri*. Permata yang unik, yang tidak adaandingannya dinamai (الدَّرَّة)

(الْيَتِيمَةَ) *ad-durrah al-yati>m*. Atas dasar ini para ulama memahami kata

yatim pada ayat ini, sebagai seorang yang unik, tersendiri dalam keistimewaannya. Menurut para ulama Nabi Muhammad sejak kecil telah memiliki keistimewaan yang unik sehingga wajar jika beliau dinamai yatim.

Menurut Quraish Shihab, pendapat ini tidak sejalan dengan penggunaan Al-Quran terhadap kata yatim, yang terulang sebanyak 23 kali dalam berbagai bentuk. Al-Quran menggunakan kata ini dalam konteks kemiskinan dan kepapaan. Yatim digambarkannya sebagai seseorang yang mengalami penganiyaan, perampasan hartanya dan sebagai seorang yang tidak memperoleh pelayanan yang layak serta penghormatan.

Kata (أَوَى) *awa* terambil dari kata *awa'* yang pada mulanya berarti kembali ke rumah atau tempat tinggal. Biasanya seseorang yang kembali ke tempat tinggalnya akan merasa aman dan terlindungi. Dari sini kata tersebut dipahami dan digunakan oleh Al-Quran dalam arti perlindungan yang melahirkan rasa aman dan ketentraman, baik sumbernya adalah Allah maupun dari makhluk seperti manusia dan lainnya. Ibnu Asyur memahami bahwa perlindungan yang dimaksud adalah kesempurnaan dan istiqamah serta pendidikan dan pemeliharaan yang sempurna, padahal biasanya anak yatim tidak memperoleh pendidikan sehingga mengantarkannya pada kekurangan.

Pengasuh bagi anak yatim yang silih berganti mengakibatkan dampak negatif bagi perkembangan jiwa, Namun dampak negatif tersebut

tidak terdapat pada Nabi Muhammad, bahkan lebih jauh dapat dikatakan bahwa keyatimannya merupakan anugerah yang sangat besar bagi beliau. Sementara pakar menyatakan bahwa pada umumnya yang membentuk kepribadian seseorang adalah ibu, ayah, sekolah atau bacaan dan lingkungan. Dalam kehidupan Rasulullah tidak satu pun diantara empat faktor diatas yang yang mempengaruhi atau menyentuh kepribadian Nabi. Ini disebabkan perlindungan Allah.<sup>40</sup>

Kata (ضالًّا) *d{a>llan* terambil dari kata (ضلّ-يضلّ) *d{alla-yad{illu*

yakni kehilangan jalan atau bingung tidak mengetahui arah. Makna ini berkembang sehingga berarti binasa, terkubur, dan dalam pengertian immaterial yakni sesat dari jalan kebajikan atau antonim dari hidayah.

Menurut Quraish Shihab, bahwa untuk mengartikan kata (ضالًّا)

*d{a>llan* dalam ayat ini adalah apa yang diisyaratkan oleh Qs. Ast-Syura: 52. Bahwa dalam ayat tersebut menjelaskan bahwa suatu ketika Rasul pernah mengalami kebingungan, karena tidak menemukan atau mengetahui jalan yang benar. Beliau melihat kaumnya menyembah berhala, namun beliau yakin bahwa penyembahan tersebut adalah kesesatan, ajaran orang-orang Yahudi demikian pula Nasrani juga tidak memuaskan beliau, sehingga beliau berada dalam kebingungan dan karenanya beliau bertahanust (menyendiri) di gua Hira guna berusaha menemukan jalan keluar bagi kebingungan yang melanda pikiran beliau. Sehingga itulah datang hidayah Allah yang dibawa oleh Jibril as. itulah *dhalal* (kebingungan) yang beliau alami dan demikian pula Allah yang menunjuki beliau.<sup>41</sup>

Kata (عائلاً) '*a>'ilan* terambil dari akar kata (عليه) '*ilah* yang berarti

kemiskinan atau kebutuhan. dapat dikatakan (عال فلان) '*a>la fulan* dalam

---

<sup>40</sup>*Ibid.*, h. 334-335

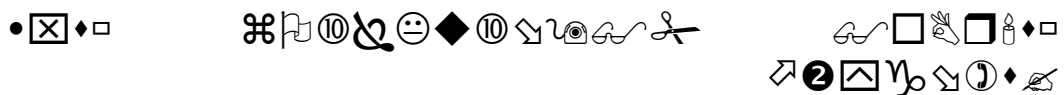
<sup>41</sup>*Ibid.*, h. 336

arti si fulan mempunyai banyak anak, dari sini (عائلة) 'a>ilah diartikan keluarga mengantarkannya kepada kebutuhan dan kemiskinan. Kata 'a>'ilan dapat diartikan sebagai seseorang yang butuh, apapun penyebabnya.

Kata (أغنى) *aghna*> terambil dari kata (غنى) *ghina*> yang biasa diterjemahkan dengan kekayaan. Sementara ulama menyatakan bahwa kekayaan yang dimaksud ayat ini adalah kekayaan materi. Dalam al-Qur'an, kata yang seakar dengan *aghna*> terulang sebanyak 69 kali, pada umumnya bukan dalam pengertian material. Disisi lain perlu dicatat bahwa bahasa arab menggunakan kata (ثراء) *tsar*>a' untuk menggambarkan kekayaan material. Sedangkan kata *Ghana*> mempunyai pengertian yang lebih umum dari sekedar kekayaan materi, tetapi kekayaan hati, yang menjadikan seseorang merasa berkecukupan.

Perlu digaris bawahi bahwa kata rasa berkecukupan bukan berarti menerima apa adanya, atau bersabar dalam kebutuhan sehingga tidak menyingsingkan lengan baju untuk berusaha. Rasa berkecukupan atau dalam istilah agama *ghina*> *an-Nafs*, atau *al-Qana'ah* baru tercapai apabila terpenuhi tiga unsur pokok: 1. Berkeinginan untuk memiliki sesuatu, dan telah mampu memilikinya secara sempurna, 2. Memalingkan keinginan dan kepemilikan tersebut secara sadar, 3. Menyerahkan yang telah dimiliki itu kepada pihak lain dengan penuh kerelaan. Tiga anugerah Tuhan yang diingatkan kepada Nabi ini dihadapkan lagi dengan tiga petunjuk yang disebutkan dalam tiga ayat terakhir.<sup>42</sup>

Ayat 9



<sup>42</sup>*Ibid.*, h. 339-340

Kata (تَقَهَّرَ) *taqhar* terambil dari kata (قَهَرَ) *qahara* yang dari segi bahasa berarti menjinakkan, menundukkan untuk mencapai tujuannya atau mencegah lawan mencapai tujuannya. Manusia yang merasa memiliki kemampuan demikian, sering kali perasaan itu mengantarkannya berlaku sewenang-sewenang, dan karena itu kata tersebut dipahami juga dalam arti sewenang-wenang. Kesewenang-wenangan itu dapat mengambil banyak bentuk. Surah al-Fajr 89:17 yang merupakan wahyu pertama yang berbicara tentang anak yatim, melukiskan masyarakat Makkah sebagai masyarakat yang tidak memberi pelayanan terbaik kepada anak-anak yatim. Mereka tidak ramah kepada anak-anak yang kehilangan perlindungannya itu. Wahyu kedua adalah ayat-ayat surah adh-dhuha ini, sedang wahyu ketiga menyangkut anak yatim adalah al-ma'un 107: 1-2. Kesewenang-wenangan dijelaskan dengan hardikan kepada anak-anak yatim. Wahyu keempat adalah pada Qs. al-Balad 90: 12-15, disana diuraikan jalan mendaki yaitu melepaskan belenggu yang melilit seseorang atau memerdekakan budak, serta memberi makan pada hari atau musim kelaparan kepada anak-anak yatim dan orang-orang miskin. Wahyu kelima adalah pada Qs. al-isra 17: 34 dan Qs. al-An'am 6:152 yang kandungan kedua ayatnya melarang *mendekati harta anak yatim kecuali dengan cara sebaik-baiknya, sehingga ia mencapai usia dewasa.*<sup>43</sup>

Terbaca dari pernyataan diatas bahwa yang pertama dan utama yang dituntut terhadap anak-anak yatim adalah bersikap baik dengan menjaga perasaan mereka, bukan memberi pangan. sebagaimana Qs. al-Baqarah 2: 263. Menyakiti perasaan anak kecil dapat menimbulkan kompleks kejiwaan yang terbawa hingga dewasa, dampaknya jauh lebih buruk dari pada kekurangan dalam bidang material. Pada periode madinah, ayat-ayat yang turun menyangkut perlakuan terhadap anak-anak yatim dirinci lebih jauh hingga mencakup antara lain mengucapkan kata-kata yang baik dan lemah lembut terhadap mereka sambil mengembangkan harta mereka.

---

<sup>43</sup>*Ibid.*, h. 341

## Ayat 10



Dari ayat-ayat diatas menyebutkan bahwa tuntutan pertama adalah mengingatkan bahwa Nabi Muhammad mempunyai masa lalu sebagai anak yatim. tuntutan kedua mengisyaratkan kesudahan akhir beliau yakni menjadi seorang tokoh yang dikunjungi orang untuk bertanya dan meminta. Maka ayat berikutnya menyatakan hal tersebut yakni kata (السَّائِل) *as-sa>'il* terambil dari kata (سَأَلَ) *sa'ala* yang berarti *meminta*.

Kata ini ditemukan dalam Al-Qur'an sebanyak empat kali, dua kali diantaranya menyangkut permintaan materi yaitu Qs. adz-dzriyah 51: 19 dan al-Ma'arij 70: 24-25, sedang pada ayat pertama surah al-Ma'arij kata *sa>'il* merupakan permintaan yang tidak berkaitan dengan materi. Kata *sa>'il* yang keempat yakni pada surah ini, sifatnya umum, dapat merupakan permintaan, bisa juga berupa informasi. Mufassir az-Zamakhshari dan an-Naisaburi misalnya memahami sebagai penuntut ilmu, sedangkan ath-Thabari mengartiannya sebagai seseorang yang membutuhkan sesuatu, apapun sesuatu itu, yakni baik berupa informasi, tenaga maupun materi.

Menurut Quraish Shihab bahwa untuk menguatkan pendapat ini apalagi ada kaidah Ushul Fiqih yang dikemukakan oleh Imam Syafi'i dan yang diakui oleh para mufassir yaitu satu kata yang mengandung dua arti berbeda dan tidak saling bertentangan, maka kedua arti tersebut dapat dihimpun bersama guna pemahaman arti kata tersebut.

Kata (تنهر) *tanhar* hanya ditemukan dua kali dalam al-Quran, yakni ayat ditafsirkan ini dan ayat 23 surah al-isra' yang mengandung larangan membentak ibu bapak. Bahasa Arab menggunakan kata tersebut untuk sesuatu yang buruk. Tempat pembuangan sampah dinamai (المنهرة) *al-manharah* yang seakar dengan kata (تنهر) *tanhar* dan dari sini kata

tersebut diartikan *sebagai penyampaian* atau *pemberian secara kasar* atau *buruk*, atau dengan kata lain, *menghardik* atau *memperlakukan secara kasar*.

Dalam Al-Qur'an terdapat pertanyaan tidak harus memenuhi keinginan penanya karena itu ditemukan dalam Al-Qur'an disamping jawabannya yang sesuai dengan permintaan penanya. ada juga yang yang dijawab dengan singkat, lalu memberi informasi yang lebih penting walau tidak ditanyakan. Bahkan bisa jadi pertanyaan tidak dijawab karena dinilai ada yang lebih penting untuk diuraikan dalam kaitan dengan pertanyaan itu, seperti pertanyaan tentang mengapa bulan bermula kelihatan sabit lalu berangsur-angsur hingga purnama, lalu terlihat mengecil lagi dan akhirnya hilang dari pandangan. Pertanyaan ini tidak dijawab sesuai keinginan penanya, karena Kitab suci al-Quran tidak turun untuk menjelaskan masalah yang sifatnya ilmiah itu. Yang lebih penting untuk diketahui dan yang sejalan dengan tujuan kehadiran kitab suci adalah menjelaskan untuk apa hal tersebut atau demikian (Qs. al-Baqarah 2: 189). Bisa juga jawaban yang disampaikan adalah aku tidak tahu, seperti pertanyaan menyangkut waktu kedatangan hari kiamat. Yang penting disini bahwa penanya dilayani (Qs. al-a'raf 7: 187).

Sedangkan jika tujuan pertanyaan adalah berupa mencari kesalahan penjawab, maka jawaban dapat diabaikan atau menjawabnya secara samar. Dan tetap pula seperti ketika orang-orang yahudi bertanya tentang ruh, pertanyaan mereka mengandung banyak kemungkinan, sehingga bila dijawab dengan salah satu kemungkinan, mereka akan mempermasalahkan. Itu lah satu sebab mengapa pertanyaan mereka tentang ruh dijawab singkat tetapi tepat.<sup>44</sup>

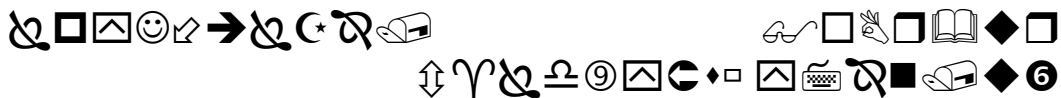
Demikian beberapa cara Al-Quran dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang sifatnya meminta informasi. Adapun permintaan materi, maka dalam konteks ini Nabi memperingatkan agar berusaha untuk tidak menolaknya. Di pihak lain Nabi mengingatkan bahwa tangan yang

---

<sup>44</sup>*Ibid.*, h. 342-343

memberi lebih baik dari tangan yang menerima dan bahwa siapa yang meminta untuk memperbanyak apa yang dimilikinya, maka sesungguhnya ia hanya meminta (mengumpulkan) bara api (neraka). Akhirnya perlu dicatat bahwa larangan menghardik diatas tidak berlaku terhadap si peminta yang masih sanggup bekerja, atau yang mengemis karena malas serta menjadikan pekerjaan sehari-harinya sebagai pengemis. Mereka yang demikian itu perlu diarahkan, dibimbing agar bekerja dan apabila mereka enggan, maka menghardiknya dengan tujuan menginsafkan merupakan sesuatu yang dapat dibenarkan.

#### Ayat 11



Tuntutan yang ketiga berkaitan dengan keadaan beliau sejak menerima wahyu hingga akhir hayatnya. Allah berpesan: Dan adapun menyangkut nikmat Tuhan pemelihara dan pembimbingmu, maka sampaikan atau sebut-sebutlah. Kata (نعمة) *nikmat* digunakan oleh bahasa arab untuk hal-hal yang menggambarkan kehalusan dan kelembutan. Taman yang penuh bunga dinamai (التَّاعِمَة) *an-na>imah*, sedangkan kata (نعامة) *nu'a>mah* disampingkan berarti burung unta karena kehalusan bulunya juga berarti tempat berteduh serta kegembiraan dan kesenangan. Dari sini nikmat selalu dipahami sebagai sesuatu yang memberi kelembutan, kesenangan dan kegembiraan. Sementara ulama memahami arti nikmat pada ayat ini dalam arti aneka anugerah yang dilimpahkan Allah kepada Nabi Muhammad baik bersifat material maupun spiritual, antara lain ketiga nikmat yang tersurat pada ayat 6-8.

Kata (حدّث) *h{addits* Terambil dari kata (حديث) *h{adits* yang berarti *percakapan* atau *pembicaraan*. Sementara ulama menyatakan bahwa pembicaraan itulah haruslah menggambarkan kesyukuran si pembicara



tentang nikmat yang dimaksud, dan karena perintah ayat ini mereka pahami dalam arti *syukurilah* sehingga pada akhirnya ayat 11 ini menurut mereka berarti: *Adapun nikmat Tuhanmu, hendaklah engkau syukuri.*

Menyebut-nyebut nikmat Tuhan apabila disertai dengan rasa puas sambil menjauhkan rasa riya' dan bangga merupakan salah satu bentuk pengejawantahan dari kesyukuran kepada Allah. Mufassir Al-Qurthubi mengemukakan riwayat yang kandungannya tidak membatasi penyampaian nikmat atau anugerah tersebut pada hal-hal yang bersifat material, tetapi mencakup juga yang immaterial semacam nama baik dan kedudukan, bahkan juga mencakup pelaksanaan ibadah. Al-Qurthubi antara lain mengemukakan riwayat dari sayyidina al-Hasan, putra Ali bin Abi Thalib yang menyatakan : Apabila engkau memperoleh kebajikan atau mengamalkan kebaikan maka ceritakanlah hal tersebut kepada saudaramu yang engkau percayai. Penyampaian seperti ini dianjurkan selama tidak diikuti oleh rasa bangga dan ingin dipuji. Penyampaian itu dibenarkan bahkan dianjurkan karena dengan demikian teman yang mendengarkannya dapat terdorong pula untuk mengerjakan ibadah atau kebajikan yang sama. Menyampaikan atau menceritakan anugerah Allah dapat juga terlaksanakan bukan dalam bentuk lisan, tetapi dalam bentuk sikap praktis.<sup>45</sup>

Banyak juga pakar tafsir yang memahami kata *h{addits* pada ayat ini dalam arti *perintah menyampaikan secara lisan*. Namun, mereka memahami kata *ni'mah* dalam pengertian khusus yaitu *ajaran agama* atau *wahyu-wahyu Allah*. Sungguh wajar jika *agama* atau *petunjuk-petunjuk Allah* dinamai *nikmat* karena apapun kelebihan, kenyamanan, dan kesenangan yang diraih seseorang, itu semua tidak akan berarti apa-apa jika ia tidak disertai dengan nikmat agama. Sebaliknya jika seseorang telah memperoleh nikmat agama maka betapapun beratnya beban kesulitan yang dipikulnya, semua itu akan ringan dirasakan.

---

<sup>45</sup>*Ibid.*, h. 344-345

Memahami arti *nikmat* pada ayat yang ditafsirkan ini dengan *ajaran agama*, dikuatkan oleh kata *h{addits* yang pada dasarnya berarti *bicarakan* atau *sampaikan secara lisan*. Rangkaian ayat-ayat ini menguatkan juga pendapat tersebut. Bukan sebagaimana diuraikan sebelum ini bahwa ada tiga keadaan Nabi Muhammad (sebelum kenabian beliau) yang diperhadapkan dengan tiga anugerah Allah dan yang ketiganya menuntut pelaksanaan tiga petunjuk tersebut pada ayat-ayat terakhir surah ini, yaitu:

1. Beliau tadinya yatim kemudian dianugerahi perlindungan (ayat ke 6), sehingga beliau dituntut untuk tidak berlaku sewenang-wenang terhadap anak-anak yatim (ayat ke 9).
2. Beliau tadinya dalam keadaan butuh, tidak berkecukupan kemudian memperoleh kecukupan dan rasa puas (ayat ke 8), dan sebagai tanda syukur, beliau diperintah untuk tidak menolak apalagi menghardik siapa pun yang meminta atau bertanya (ayat ke 10).
3. Beliau tadinya bingung dan tidak mengetahui arah yang benar kemudian beliau mendapat petunjuk-petunjuk agama (ayat ke 7), atas dasar anugerah ini beliau berkewajiban menyampaikan petunjuk-petunjuk agama tersebut kepada orang-orang lain (ayat ke 11).

Terlihat bahwa anugerah petunjuk-petunjuk keagamaan yang beliau peroleh telah menyingkap kebingungan beliau dan mengantar beliau menuju Allah, anugerah ini yang harus beliau sampaikan sebagaimana tersurat secara jelas dalam ayat terakhir ini.

Muhammad Abduh menjadikan ayat ke 6 berhadapan dengan ayat ke 9, ayat ke 7 dengan ayat ke 10 dan ayat ke 8 dengan ayat ke 11 dan atas dasar ini ia tidak sependapat dengan ulama-ulama yang mengartikan *ni'mah* dengan petunjuk-petunjuk agama, karena menurutnya pengertian itu menjadikan runtutan keberhadapan ayat-ayat tersebut menjadi tidak

serasi. Bagi ‘Abduh ayat-ayat 6-8 secara berurutan diperhadapkan pula secara berurutan dengan ayat-ayat 9-11.

Sepintas lalu ada benarnya apa yang telah dikemukakan oleh Muhammad ‘Abduh, namun bila dianalisis lebih jauh ditemukan makna yang sangat dalam dari perubahan runtutan yang kelihatannya tidak serasi itu. Mufassir ar-Razi mengemukakan rahasia perubahan tersebut. Menurutnya, Allah swt sengaja mendahulukan petunjuk tentang larangan berlaku sewenang-wenang terhadap anak yatim dan larangan menghardik siapa pun yang meminta sengaja, sengaja mendahulukan kedua petunjuk ini atas petunjuk yang dikandung oleh ayat 11 yakni menyampaikan tentang nikmat Allah, agar dengan demikian Allah mendahulukan hak dan kepentingan anak-anak yatim serta orang-orang yang sangat berhajat atas hak-Nya sendiri, karena keduanya merupakan makhluk dha’if yang mendambakan bantuan, sedang Dia (Allah) adalah Dzat yang tidak memerlukan papun. Allah dengan demikian memberi pelajaran bahwa yang dha’if dan perlu harus didahulukan atas yang kuasa dan mampu. Dengan kata lain pengubahan susunan itu untuk mengisyaratkan bahwa: *Hak manusia harus didahulukan atas hak Allah sendiri*. Mendahulukan memberi bantuan kepada fakir miskin, lebih utama dari pada melaksanakan ibadah haji yang sifatnya sunnah, apalagi memang Allah sendiri yang memerintahkan agar hajat manusia hendaknya diusahakan untuk dipenuhi.

Menurut Bint as-Syati’: Allah melalui ayat-ayat surah ini telah menyimpulkan inti dari risalah Nabi Muhammad yakni menghindarkan kenistaan atas orang-orang yang tidak berpunya, memenuhi keperluan orang-orang yang meminta, meniadakan penindasan terhadap anak-anak yatim serta kebingungan atas orang-orang yang lengah. Nabi Muhammad diperintahkan untuk membicarakan dan menyampaikan hal tersebut kepada umat manusia.

Demikian, sekali lagi terungkap rahasia diletakkannya pada bagian ahir perintah *membicarakan* atau menyampaikan nikmat (ayat ke 11) dan

didahulukannya petunjuk-petunjuk menyangkut sikap terhadap anak yatim dan orang-orang butuh (ayat 9-10), Seakan-akan Allah menyatakan: *Ketahuilah wahai Nabi Muhammad bahwa inti risalahmu adalah membela orang-orang lemah dan sampaikanlah hal tersebut kepada umat manusia.*

Akhirnya ketika Nabi Muhammad selesai menerima wahyu ad-Dhuha ini, beliau bertakbir “*Alla>hu Akbar*” Allah maha besar. Takbir tersebut beliau kumandangkan sebagai tanggapan atas kesan dan atau atas dampak negatif yang ditimbulkan oleh ketidakhadiran wahyu beberapa lama. *Alla>hu Akbar*, Allah maha besar yakni Allah tetap akan membimbing beliau dan membimbing umat manusia melalui wahyu-wahyu yang masih terus akan datang sampai sempurna bimbingan tersebut. Demikian akhir surah bertemu dengan awalnya.<sup>46</sup>

#### **b. Penafsiran Bintu asy-Syathi’**

Surah ad-Dhuha dimulai dengan *qasam* (sumpah) dengan huruf *wawu*. Pendapat yang berlaku di kalangan ulama terdahulu mengatakan bahwa, sumpah al-Qur’an ini mengandung makna pengagungan terhadap *muqsam bih* (objek yang digunakan untuk bersumpah). Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah mengatakan bahwa sumpah Allah dengan sebagian makhluk-Nya membuktikan bahwa ia termasuk tanda-tanda kekuasaan-Nya yang besar.

Gagasan ini berkembang luas, sehingga menyeret mereka untuk melakukan pemaksaan di dalam menjelaskan segi keagungan pada setiap hal yang digunakan al-Qur’an untuk bersumpah dengan *wawu*.

Dalam bersumpah dengan malam, misalnya, mungkin tampak segi keagungan tersebut ketika mereka melihat hikmah Ilahi yang ada didalamnya, yaitu diciptakan dan dijadikannya malam sebagai pakaian dan ketenangan. Akan tetapi mereka juga melihat—di dalam ayat ad-Dhuha—pengertian kengerian, karena malam adalah waktu duka. Bahkan mereka mungkin mentakwilkannya dengan keheningan maut, kegelapan kubur dan

---

<sup>46</sup>*Ibid.*, h. 346-348

keterasingan, yang didalamnya tidak tampak makna keagungan kecuali karena pemaksaan. Muhammad ‘Abduh sama sekali tidak menemukan kesulitan dalam menjelaskan aspek keagungan dalam sumpah dengan waktu dhuha.<sup>47</sup>

*Qasam* (sumpah) dengan *wawu* pada umumnya adalah gaya bahasa untuk menjelaskan makna-makna dengan penalaran indrawi. Keagungan yang tampak dimaksudkan untuk menciptakan daya tarik yang kuat. Sedangkan pemulihan *muqsam bih* (objek yang dijadikan sumpah) dilakukan dengan memperhatikan sifat yang sesuai dengan keadaan.

Dengan demikian, al-Qur’an al-Karim, dengan sumpahnya ‘waktu subuh ketika mulai terang dan menyingsing’, ‘siang ketika terang benderang’, dan ‘malam ketika hamper meninggalkan gelapnya yang menutupi dan telah berlalu’, menjelaskan makna-makna petunjuk dan kebenaran, atau kesesatan dan kebatilan, dengan materi-materi cahaya dan kegelapan.<sup>48</sup>

Sepanjang sepengetahuan saya—tidak ada seorang mufassir pun—mencoba menerangkan “sumpah” dengan *wawu* ini, dengan terang-terangan menafikan *qasam* yang disebutkan secara jelas di al-Qur’an karena ia memang disandarkan kepada Allah swt.<sup>49</sup> Dibawah ini akan kami kemukakan pendapat-pendapat mereka dalam menafsirkan *waktu dhuha* dan *malam ketika telah sunyi*. Al-Thabari dalam *Tafsir*-nya menerangkan beberapa pendapat yang berbeda dari ahli takwil tentang waktu dhuha.

Juga melihat perbedaan para mufassir dalam mengartikan “*malam ketika telah sunyi*”, yakni malam menjelang dating. Ia juga berarti ketika malam menghilang; dan malam ketika telah penuh; dan malam ketika telah mantap dan hening.

---

<sup>47</sup>‘A’isyah ‘Abdurrahman Bintusy-Syathi’, *Al-Tafsir Al-Bayani Lil-Qur’an Al-Karim*, diterjemahkan oleh: Mudzakir Abdussalam, *op. cit.*, h. 49

<sup>48</sup>*Ibid.*, h. 51

<sup>49</sup>Lihat: *La uqsimu* di dalam tafsiran surah al-Balad

Tentang waktu dhuha, At-Thabari memilih arti bahwa waktu dhuha ialah siang, sebab sinar mentari telah tampak, dan memilih arti “malam ketika telah sunyi” dengan ketenangan bagi penghuninya.

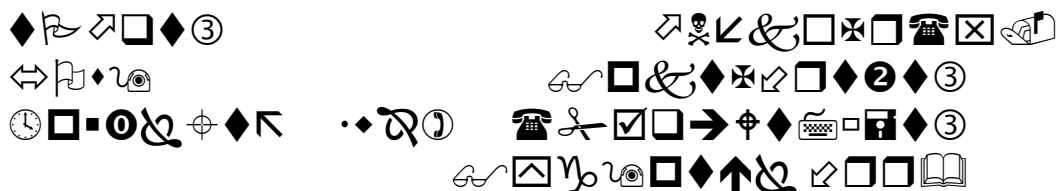
Al-Zamakhshari mengatakan bahwa waktu dhuha adalah permulaan siang ketika matahari naik dan memancarkan sinarnya. Dikatakan juga bahwa waktu dhuha adalah siang hari. Sementara itu dia mengartikan *saja* dengan “tenang dan tak bergerak kegelapannya”, dan dikatakan juga bahwa maknanya adalah tenangnya manusia dan suara pada saat itu.

Menurut Abu Hayyan: *Saja* > *al-lail*, ketika malam mundur dan dikatakan pula ketika datang. Dan al-Farra’ mengatakan “ketika gelap dan tak bergerak kegelapannya”. Sedangkan Ibnu ‘Arabi mengatakan, “ketika gelapnya memuncak”.

Al-Naisaburi membolehkan jika makna *saja* > adalah tenangnya manusia di dalamnya, sehingga *isnad* (penyandaran) disini bersifat *majazi*.

Muhammad ‘Abduh mengatakan, bahwa waktu dhuha adalah sinar matahari pada permulaan siang. Dan “*saja* > *al-lail*” menurut apresiasinya, adalah apa yang anda dapati berupa ketenangan penghuninya dan terputusnya kehidupan dari gerakan di dalamnya.<sup>50</sup>

Dalam penggunaan Qurani, kita melihat al-Qur’an menggunakan kata dhuha sebagai lawan dari kata *‘asyiyyah* (senja hari) di dalam surat al-Nazi’at ayat 46:

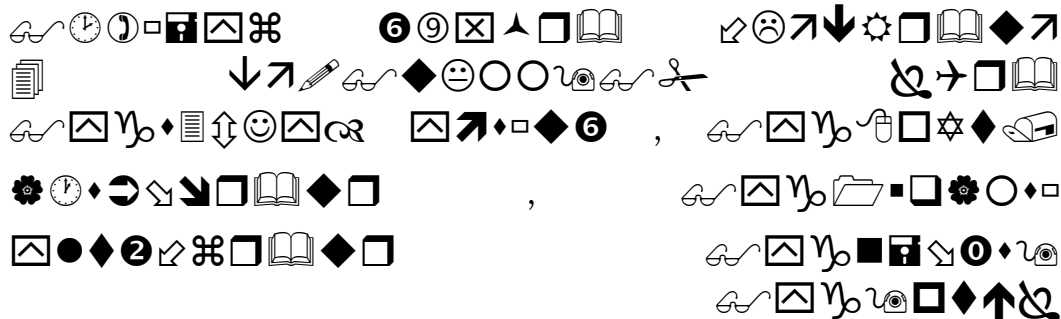


“Pada hari mereka melihat hari berbangkit itu, mereka merasa seakan-akan tidak tinggal (di dunia) melainkan (sebentar saja) di waktu sore atau pagi hari.”<sup>51</sup>

<sup>50</sup>*Ibid.*, h. 55-56

<sup>51</sup>Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir, *Alquran dan Terjemahnya*, *op. cit.*, h.

Dan membandingkan siang yang terang benderang dengan malam yang gelap gulita pada ayat 29 dari surah yang sama:



“Apakah kamu lebih sulit penciptaannya ataukah langit? Allah telah membinanya. Dia meninggikan bangunannya lalu menyempurnakannya, Dan Dia menjadikan malamnya gelap gulita, dan menjadikan siangnyanya terang benderang.” (QS. Al-Nazi’at: 27-29)<sup>52</sup>

Menurut saya bahwa *qasam* dengan ‘dhuha’ dan ‘malam ketika telah sunyi’, merupakan penjelasan bagi gambaran yang konkret dan realitas yang dapat dilihat, yang dipersiapkan untuk situasi yang sebanding yang tidak konkret dan tidak dapat dilihat. Yaitu terhentinya wahyu sesudah muncul dan terang.<sup>53</sup>



“Tuhanmu tiada meninggalkan kamu dan tiada (pula) benci kepadamu.”

*Qira>’ah* dengan *dal* yang di-*syaddah* adalah *qira>’ah* Jumhur. Sebagian dari mereka membaca *wa wada’aka* tanpa *tasydid*, dengan penjelasan mereka bahwa orang Arab tidak memerlukan kefasihan ucapan dalam hal *wada’a*, *wazara*, *wad’* dan *wizr*. Disini al-Zamakhshyari menyebutkan bukti dari ucapan Abu al-Aswad al-Du’ali berikut ini:

ليت شعري عن خليلي ماالذى غاله في الحب حتى ودعه

*Seandainya aku tahu tentang kekasihku*

*Tentang apa yang dianggapnya berlebih-lebihan dalam cinta sehingga dia meninggalkannya.*

<sup>52</sup>Ibid., h. 1021

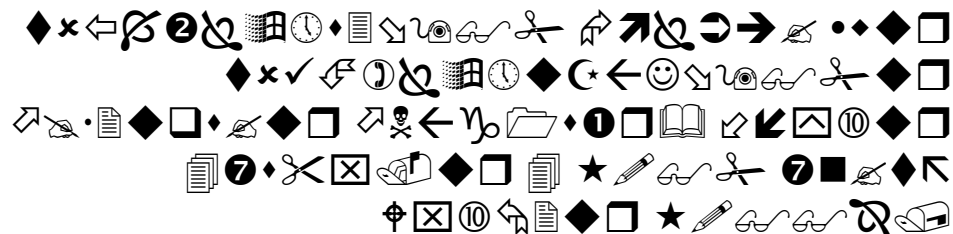
<sup>53</sup>A’isyah ‘Abdurrahman Bintusy-Syathi’, *Al-Tafsir Al-Bayani Lil-Qur’an Al-Karim*, diterjemahkan oleh: Mudzakir Abdussalam, *op. cit.*, h. 58-60

Jika di katakana *da' dza*, maka artinya “tinggalkanlah ini”, dan asalnya *wada'a- yada'u. fi'il madhi*-nya telah dilupakan sehingga tidak dikatakan *wada'ahu* tetapi dikatakan *tarakahu*.

Pembuat *hasyiyah* (catatan pinggir) *al-Qamus* menentang pendapat bahwa *fi'il madhi* (kata kerja bentuk lampau) *wada'a* telah dilupakan. Namun tentangan ini tidak dapat menolak pendapat Abu Hayyan bahwa orang Arab tidak memerlukan kefasihan ucapan *wada'a*.

*Wad'u* adalah barang yang ditinggalkan, dan kadang digunakan secara fisik dalam ucapan *wadi'ah* (titipan) karena ia ditinggalkan di suatu tempat atau pada orang yang diharapkan dapat menyampaikan amanah. *Taudi'* digunakan untuk arti meninggalkan karena berpisah. Berkata a-Zamakhsyari *Taudi'* adalah *mubalaghah* dari *wad'* sebab siapa yang meninggalkan anda berarti telah berpisah dan berlebihan dalam meninggalkan anda.

Tidak termuat di dalam al-Qur'an bentuk *fi'il madhi*-nya kecuali pada ayat al-Dhuha. Tetapi termuat *fi'il amr* (kata perintah)-nya di dalam surah al-Ahzab ayat 48:



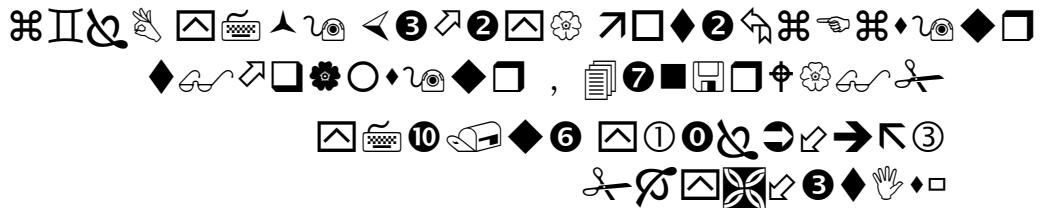
“Dan janganlah kamu menuruti orang-orang yang kafir dan orang-orang munafik itu, janganlah kamu hiraukan gangguan mereka dan bertawakkallah kepada Allah. dan cukuplah Allah sebagai Pelindung.”<sup>54</sup>

*Al-qila* berarti kebencian; tetapi mungkin juga berarti kecemasan fisik yang mendahului petunjuk konkret dari materi itu, sehingga kita dapat melihatnya dengan jelas dalam penggunaan-penggunaan konkretnya.<sup>55</sup>

<sup>54</sup>Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir, *Alquran dan Terjemahnya*, *op. cit.*, h. 675

<sup>55</sup>A'isyah 'Abdurrahman Bintusy-Syathi', *Al-Tafsir Al-Bayani Lil-Qur'an Al-Karim*, diterjemahkan oleh: Mudzakir Abdussalam, *op. cit.*, h. 61-63





*“Dan Sesungguhnya hari kemudian itu lebih baik bagimu daripada yang sekarang (permulaan). Dan kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu , lalu (hati) kamu menjadi puas.”*

Akhirat biasanya dikemukakan sebagai lawan dari dunia. Makna yang pertama dari kata ini adalah “terkemudian”, sedangkan makna dunia adalah “dekat”. Apabila kata akhirat dirangkaikan dengan *dar*, atau *yaum*, maka ia menunjukkan *hari akhir*. Tetapi apabila ia berdiri sendiri, maka ia mempunyai petunjuk yang lebih umum, termasuk di dalamnya kesudahan, tempat kembali, atau akibat, baik di dunia maupun sesudahnya. Di dalam surat ad-Dhuha dipastikan bahwa akhirat adalah hari esok yang lebih baik, diharapkan kedatangannya “bagimu”, khusus Muhammad saw. Allah telah mengukuhkan kebaikan yang dijanjikan ini melalui penafian “meninggalkan” dan “kebencian”, agar bekas kevakuman wahyu hilang dari diri Rasulullah. Hubungan ayat ini dengan ayat-ayat yang sebelumnya lebih jelas dari pada kita memaksakan kepadanya dan sebab-sebab dan segi-seginya, sebagaimana dilakukan sebagian mufassir seperti al-Razi yang menyebutkan tiga segi dalam hal ini:

*Pertama*, keterputusan wahyu bukan suatu pemecatan dari kenabian. Tetapi lebih jauh adalah sebagai tanda kematian yang telah disediakan Allah di akhirat.

*Kedua*, ketika turun firman-Nya terjadi pada diri beliau merasa dihormati yang demikian besar, sampai-sampai beliau seakan-akan begitu mengagungkan penghormatan tersebut. Karena itu, dikatakanlah kepada beliau: *“Sesungguhnya apa yang akan engkau peroleh diakhirat adalah lebih baik dan lebih besar lagi”*.

*Ketiga*, al-Razi sebelumnya telah mengatakan: “itulah yang terlintas dalam pikiran saya, bahwa sungguh keadaan-keadaan yang akan datang lebih baik bagimu dari pada apa yang telah lalu.

Kemudian dia memberikan komentar dengan menyebutkan cara-cara yang dengannya bisa diketahui bahwa akhirat itu lebih baik bagi beliau dari pada dunia, yaitu:

- a. Karena didunia ini engkau melakukan apa yang kami inginkan. Tetapi akhirat lebih baik bagimu.
- b. Akhirat lebih baik bagimu karena umatmu berkumpul disisimu. Akhirat lebih baik bagimu karena engkau telah membelinya, sedang dunia ini bukanlah untukmu.<sup>56</sup>
- c. Di dunia orang-orang kafir mencercamu, sedang diakhirat Aku jadikan umatmu sebagai saksi-saksi atas umat-umat seluruhnya, dan Aku jadikan engkau sebagai saksi atas para Nabi, kemudian Aku jadikan Dzat-Ku sebagai saksi atasmu.
- d. Sesungguhnya kebaikan dunia ini sedikit, ternoda, dan terputus, sedang kelezatan diakhirat banyak dan khusus untukmu.

Di dalam al-Qur’an al-Karim, kata *akhirah*, menurut perhitungan saya, termuat sebanyak seratus tiga belas kali, yang menunjukkan bahwa ia adalah *dar* atau kehidupan akhirat sebagai lawan dari dunia. Tetapi kadang ia dikemukakan untuk menunjukkan pengertian yang lain berdasar petunjuk konteksnya yang jelas. Mislanya surat Shad ayat 7:

Dalam memahami ayat ad-Dhuha ini kita mengenal ayat-ayat serupa yang berisi *akhirat* dan di rangkai dengan *ula* dengan *wawu ‘ataf*, misalnya al-Najm ayat 25, Al-Nazi’at ayat 25, Al-Qashash ayat 70, Al-Lail ayat 13:

Kita melihat ayat ad-Dhuha berbeda dari yang lain, karena ia khusus bagi Nabi Muhammad saw., dalam surat ini terdapat kesan bahwa Allah meninggalkan beliau pada permulaannya, lalu Allah menafikan bahwa Ia telah meninggalkan beliau. Allah menegaskan kepada beliau

---

<sup>56</sup>*Ibid.*, h. 67-68

bahwa masa masa berikutnya lebih baik daripada permulaan. Turunlah ayat:



*“Dan kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu , lalu (hati) kamu menjadi puas.”*

Tidak ada alasan bagi saya untuk membatasi apa yang dimaksud dengan ‘*atha*’ (pemberian, karunia) di dalam ayat tersebut, sebagaimana yang dilakukan oleh al-Razi atau yang lain. Saya lebih suka memutlakannya, sejalan dengan *baya>n Qur’ani* yang tidak ingin membatasinya.

Kita boleh memikirkan rahasia *baya>n* dalam penggunaan lafal ‘*amm* yang berpuncak pada *ridha*’, seperti yang dilakukan banyak mufassir. Ada yang mengatakan bahwa ‘pemberian yang dijanjikan’itu ialah “seribu istana disurga.<sup>57</sup> Dalam tiap istana terdapat istri-istri dan pelayan-pelayan”, sebagaimana yang dinukil at-Thabari dari Ibnu ‘Abbas, yang kemudian diterima begitu saja oleh para mufassir sesudahnya, yang tidak merasa cukup dengan pembatasan jenis dan bilangan ini. Bahkan mereka menambahkan dan membatasi materi bangunan, seperti seribu istana permata yang lantainya beraroma kasturi.

Ada yang mengatakan bahwa pemberian tersebut adalah *syafa’at* dan *maghfirah*. Sebab, Allah telah memerintahkan kepada Nabi untuk memohonkan ampunan bagi orang-orang yang berdosa dan beliau akan merasa puas jika permintaan beliau dikabulkan. Juga karena permulaan ayat sesuai dengan hal itu. Maka seakan-akan Allah berfirman, “ Aku tidak meninggalkanmu dan tidak membencimu. Bahkan Aku juga tidak marah kepada seorang pun dari sahabat-sahabatmu, pengikut-pengikutmu”. Mereka berdalil dengan banyaknya hadits yang menyebutkan *syafa’at*, yang menunjukkan keridhaan Rasul saw. terletak pada dimaafkannya orang-orang yang berdosa dari umat beliau.

---

<sup>57</sup>*Ibid.*, h. 69-70

Pendapat ini di tolak oleh Ibn Qayyim:

“yang menipu banyak orang bodoh adalah anggapan bahwa Nabi saw, tidak ridha jika ada seorang pun dari umat beliau ada didalam neraka. Ini termasuk tipuan dan permainan setan terhadap mereka. Sebab, Nabi saw, selalu ridha terhadap apa yang diridhai Allah. Dan Allah akan memasukan kedalam neraka bagi orang kafir dan para pendurhaka. Sedangkan Nabi pun tidak memberikan syafa’at disisi-Nya kecuali atas izin-Nya.

Ibnu Qayyim cenderung kepada keumuman arti pemberian dengan mengatakan ia mencakup apa yang ada didunia seperti Al-Qur'an, petunjuk, kemenangan, banyaknya pengikut, diangkatnya nama dan ditinggikannya kalimat beliau serta apa yang diberikan kepa beliau sesudah wafat. Namun Muhammad Abbuh memberi komentar terhadap masalah ini yakni pendapat para mufassir tentang syafa’at dan pemuliaan mereka terhadap Ahlul Bait Nabi, yang mereka masukkan ke dalam tafsir, sebagian besar jauh dari ruh agama yang diajarkan Al-Qur'an. Yang lebih layak memuat pandangan seperti itu adalah kitab-kitab madzhab yang memperburuk keadaan kaum muslim dan menceraikannya persatuan mereka.<sup>58</sup>

Menurut ‘Aisyah Bint Syathi’ memandang bahwa pembatasan pemberian ini merupakan kezaliman terhadap Nabi saw, padahal yang lebih sesuai dengan keridahan terhadap apa yang dikehendaki bayan Qurani, diatas segala pembatasan dan dibalik segala kisah. Dalam i’rab, sebageian mufassir memunculkan masalah yang tidak diperlukan bayan Qurani yakni kaidah-kaidah nahwu (gramatikal). Menurut mereka *lam* pada *saufa*, jika untuk *qasam* tidak dapat masuk kedalam fi’il mudhari’ (kata kerja bentuk sekarang) kecuali bersama-sama nun taukid , dan jika *lam* tersebut untuk ibtida’ (permulaan kalimat), maka ia tidak masuk kecuali dalam kalimat terdiri dari muftada dan khabar. Dan yang demikian termasuk pemaksaan dalam mengotak-ngatik bahasa.

---

<sup>58</sup>*Ibid.*, h. 71-72

Az-Zamakhshari berpendapat bahwa, pada ayat tersebut diperkirakan adanya *mubtada* yang dihilangkan dan asal ungkapan tersebut adalah *wa la< anta saufa yu'thi>ka robbuka fa tard{a>* (dan engkau pasti akan diberi oleh Tuhanmu lalu kamu merasa puas). Abu Hayyan juga mengatakan bahwa *lam* tersebut adalah *lam ibtida'* (permulaan) yang menguatkan isi kalimat, dengan cara menyembunyikan *mubtada'* yakni *wa la< anta saufa yu'thika robbuka*. Menurut Bint as-Syathi' bahwa kita akan mengetahui ketidakadilan *i'rab* (penguraian kata menurut jabatan) ini terhadap bayan yang tinggi, jika kita merujuknya pada rasa bahasa Arab dan membandingkan antara ungkapan *wa la> saufa yu'thika robbuka fa tard{a>* dengan takwil yang disebut-sebut oleh Az-Zamakhshari bahwa asalnya adalah *wa la> anta saufa yu'thika*.

Sehingga menurut bint as-Syathi' bahwa mereka melampaui batas ketika menakwilkan ayat *muhkam* dari *baya>n* yang tertinggi. Dan cukup jika ungkapan yang ada didalam kitab berbahasa Arab yang jelas ini sebagai saksi, hujjah, dan pokok yang kepadanya dihadapkan setiap kaidah bahwa atau *balaghah*, bukan menghakiminya dengan kaidah-kaidah ahli *nahwu* dan *balaghah* ketika mengkaji bahasa Arab sebagai ilmu dan seni.<sup>59</sup>



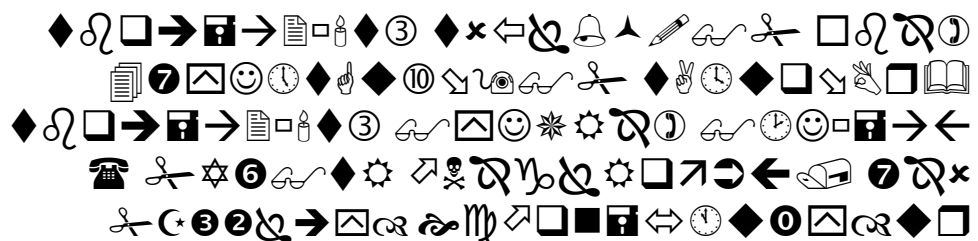
Hubungan ayat-ayat ini dengan yang sebelumnya terlihat sangat jelas, Allah swt meniupkan ke dalam jiwa Rasul ketentrangan, memantapkan hati beliau dengan memalingkannya kepada nikmat-nikmat yang sebelumnya telah Allah limpahkan bagi beliau. Beliau adalah anak yatim dan bahkam sangat yatim, lalu Allah melindungi dan menjaganya dari kehinaan. Beliau tidak tau dan bingung, maka Allah akan

<sup>59</sup>*Ibid.*, h. 73-74

menunjukkannya kepada agama yang benar. Beliau kekurangan , maka Allah memberikannya kecukupan kepada beliau dengan karunia dan kemurahanNya.

Menurut Bint as-Syathi' ayat-ayat tersebut tidak dapat dipahami dengan mudah. Sebab berpendapat dengan berbagai takwil untuk membatasi maksud dari keyatiman, kecukupan dan ketidaktahuan yakni misalnya menurut Al-Razi mengatakan tentang keyatiman dan perlindungan bahwa sesungguhnya yang demikian berasal dari ucapan *durratun yati>m* (permata yang tidak ada bandingannya). Maknanya, tidakkah Dia mendapatimu sebagai orang diantara kaum Quraisy yang tidak ada bandingannya. Lalu Dia melindungimu dan menjadikan Abu Thalib tempat engkau berlindung. Juga dibaca *fa awa* dengan ringan yang berarti mengasihi. Namun az-Zamakhshari dan Abu Hayyan mengatikan bahwa yang mengartikan seperti permata tersebut adalah *bid'ah*.

Al-Raghib di dalam *Al-Mufradat* mengatakan bahwa keyatiman di dalam surat ad-Dhuha adalah terputusnya seorang anak dari ayahnya sebelum dia dewasa. Inilah makna asal keyatiman menurut bahasa. Kemudian dikatakan bagi setiap orang yang sendiri dengan kata *yati>m*. Al -Qur'an menggunakan kata tersebut dalam bentuk *mufrad*, *mutsanna* dan *jamak* sebanyak 23 kali yang semuanya bermakna keyatiman yang kehilangan ayah. Dan perlu dicatat bahwa didalam keyatiman dihubungkan dengan kata *maskanah* (kehinaan, kemiskinan) disebutkan dalam 11 tempat dan juga disebutkan bahwa, diantara hal yang sering dialami oleh anak yatim adalah kezaliman dan harta-hartanya dimakan orang lain.<sup>60</sup> (Qs. Al-Nisa': 10).



<sup>60</sup>*Ibid.*, h. 75-76

“*Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim, sebenarnya mereka itu menelan api sepenuh perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka).*”<sup>61</sup>

Aisyah bintu Syathi’ memiliki cara lain kecuali menjauhkan penafsiran keyatiman dengan selain yang termuat dalam Al-Qur'an. Muhammad dilahirkan sebagai anak yatim, kemudian keyatiman beliau berlipat ganda dengan kematian ibu dan kakek beliau. Akan tetapi Allah menyelamatkan beliau dari pengaruh-pengaruh keyatiman, yaitu hardikan dan kesewenang-wenangan, kepatahan hati dan kezaliman yang dapat merusak jiwa beliau, melalui bukti ayat-ayat Al-Qur'an.

Itulah maksudnya dari firmanNya: *Alam yajidka yati>man fa awa*, yang dimaksudkan untuk memantapkan perlindungan Illahi dan selanjutnya kenikmatan hidayah yang diberikan sesudah dalam keadaan sesat dan kebingungan. Juga dimaksudkan sebagai persiapan bagi tugas besar yang akan beliau pikul. Kata kerja *awa* digunakan Al-Qur'an sebanyak 14 kali. Pengamatan ini tidak akan meleset jika menyimpulkan bahwa disitu terdapat makna keamanan, penjagaan dan perlindungan, baik secara hakiki maupun sebagai harapan.



“*Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung, lalu Dia memberikan petunjuk.*”

Asal makna *d{a<lal*, menurut bahasa adalah kehilangan jalan. Misalnya *ardhun mudhilah* (tanah yang menyesatkan dan *yud{allu fiha* (dia sesat didalamnya), sedangkan *d{allah* artinya *hirah* (kebingungan). Lawan dari *d{alal* adalah *huda* (petunjuk). Bahasa Arab menggunakannya secara empiri pada batu yang menonjolkan di air, yang dengannya seseorang aman dari tergelincirnya, dan pada wajah siang yang menyingkap jejak-jejak jalan sehingga mengamankan seseorang dari kesesatan. Kemudian keduanya digunakan dalam pengertian maknawi,

<sup>61</sup>Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Pentafsir, *Alquran dan Terjemahnya*, op. cit., h.

yang masih menampakkan makna asalnya yang empiri. Keduanya juga digunakan dalam istilah agama dengan makna kekafiran dan keimanan. Penggunaan istilah ini menguatkan sehingga nyaris diyakini bahwa itulah makna yang lebih tepat ketika kedua istilah tersebut digunakan. Al-Qur'an menggunakan kata *d{alal* dengan makna kekafiran dan kebatilan.<sup>62</sup> misalnya dalam (Qs. Yunus: 32).

Menurut Bint as-Syathi' cukuplah menjawab orang yang menafsirkan kesesatan dengan kekafiran, bahwa penggunaan Qurani tidak selalu menuntut istilah. Yang diperhatikan disini adalah asal makna kebahasaannya, yaitu sesat jalan atau tidak dapat petunjuk. Anak-anak Ya'qub berkata kepada ayah mereka seperti pada ayat (Qs. Yusuf 12: 8), makna *d{alal* pada ayat ini bukanlah kekafiran, akan tetapi kecintaan yang sangat mendalam kepada Yusuf. Masih banyak para mufassir yang menafsirkan kata *d{alal* dengan takwilan makna lain, namun menurut Bint as-Syathi' ini tidak diperlukan. Dan berhukum kepada Al-Qur'an sendiri membebaskan kita dari berpegang pada istilah dalam lafal *d{alal* dengan arti kekafiran. Juga membebaskan dari takwilan-takwilan yang memaksakan didalam menafsirkan ayat untuk menafikan kekafiran dari junjungan Nabi Muhammad sebelum beliau diutus.

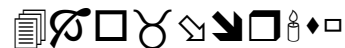
Dan terasa aneh ketika membayangkan bahwa Allah telah memberikan karunia kepada RasulNya karena telah mengembalikan beliau kepada keluarga beliau ketika tersesat dilorong-lorong Makkah, atau dari rumah Halimah atau menuju Syam, diantara anak-anak kecil memang ada yang tersesat jalan lalu ada seseorang yang mengembalikannya kepada keluarganya. Untuk itu, mungkin dia akan diberi imbalan beberapa dirham yang sepadan dengan kebajikannya. Juga terasa aneh jika nikmat Allah kepada orang yang dipilihNya untuk menerima risalahNya adalah bahwa dia beruntung dalam perniagaan setelah dia tersesat dalam beberapa urusannya dan dalam urusan dunia.

---

<sup>62</sup>Dr. 'A'isyah 'Abdurrahman Bintusy-Syathi', *Al-Tafsir Al-Bayani Lil-Qur'an Al-Karim*, diterjemahkan oleh: Mudzakir Abdussalam, *op. cit.*, h. 77-78



Al-Raghib menafsirkan *d{alal* : Sesungguhnya *d{alal* adalah meninggalkan jalan yang lurus dengan sengaja atau lalai, sedikit atau banyak. Menurut Bint as-Syathi' tidak akan mengatakan disini kecuali, apa yang telah dikatakan Allah kepada Nabi-Nya Al-Musthafa yaitu *sebelumnya engkau tidak mengetahui apakah Al-Kitab dan apah iman itu?* (Qs. Al-Syura 42:52). Sebelum diutus, beliau berada dalam kebingungan, apakah harus membiarkan keadaan kaum beliau atau mengingkarinya. Akan tetapi mana jalan yang lurus dan bagaimana jalan keluar dan keselamatan? beliau tetap dalam kebingungan sampai datang risalah yang menunjuki beliau kepada agama yang lurus, sesudah lama dalam kebingungan dan kesesatan. Pendapat ini pula yang menjadi kesimpulan Muhammad Abduh.<sup>63</sup>



“Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan.”

‘A<’ilah menurut bahasa adalah *kesengsaraan* dan *kekurangan*. Dikatakan ‘*Alani asy-syai*’ jika aku kekurangan dan membutuhkan sesuatu. Dari situ mereka mengatakan seseorang sebagai ‘*a<il*, apabila dia banyak keluarganya sebab mereka adalah naungan. Dapat dicatat bahwa karena banyaknya keluarga, maka beban menjadi berat, sehingga mengakibatkan kesempitan materi dan kekurangan. Dari sini dikatakan : ‘*a<ila* dengan arti *iftaqara* (kekurangan, memerlukan).

Kosakata tersebut termuat hanya pada surat al-Dhuha dan ayat 28 surat at-Taubah. Kata ‘*a<il* yang disebutkan dua kali didalam Al-Qur'an itu masing-masing sebagai lawan dari *ghina*> (kecukupan, kekayaan). Apakah *ghina*> itu? Jumhur mufassir mengartikannya dengan *itsra*’ (mengayakan, mencukupkan). Itulah makna yang dekat dan langsung. Maka mereka menafsirkan ayat al-Dhuha, bahwa Allah mencukupkan beliau pada masa kanak-kanak dengan pemeliharaan Abu Thalib. Ketika

<sup>63</sup>*Ibid.*, h. 80-82

Abu Thalib mengalami kesulitan, Allah mencukupkan beliau dengan harta Khadijah. Setelah surut kekayaan Khadijah, Allah mencukupkan dengan harta Abu Bakar. Setelah harta Abu Bakar surut, Allah memerintahkan kepada beliau untuk berhijrah dan mencukupkan dengan pertolongan kaum Anshar. Kemudian memerintahkan untuk berjihad dan mencukupkan beliau dengan harta rampasan perang.

Namun mereka juga menyebutkan *qana'ah*, disamping kekayaan harta, yaitu kekayaan hati, kesabaran dan kecukupan. Al-Raghib membagi kekayaan dalam beberapa macam, yaitu: tidak ada hajat kecuali kepada Allah, maka ini adalah kekayaan jiwa, banyak memelihara dan menjaga diri dari meminta-minta.<sup>64</sup>

Meskipun Al-Qur'an menggunakan kata *al-ghani* untuk menunjukkan kekayaan harta, seperti di dalam surah al-Nisa' ayat 6 dan 130, dan 135, Ali-'Imran ayat 181, at-Taubah ayat 93 dan al-Hasyr ayat 7, tetapi tidak dapat mengetahui bahwa Rasul telah dijadikan kaya oleh Allah setelah beliau diutus, atau mempunyai harta yang banyak. Bahkan tidak dapat mengetahui bahwa tingkat kehidupan beliau telah berubah secara materi sesudah Allah melimpahkan harta rampasan perang. Dengan demikian, membawa kekayaan kepada arti kekayaan harta sama sekali tidak membantu. Sebab, berdasarkan peri kehidupan Rasul yang dapat diketahui adalah bahwa beliau bersabar dalam kemiskinan, *qana'ah* (menerima keadaan), zuhud dan sederhana dalam makanan, minuman dan tempat tinggal, meski dunia telah dilapangan bagi beliau.

Sekiranya kekayaan harta yang dihitung Allah termasuk nikmat-nikmatNya kepada RasulNya di dunia, tentulah diantara orang-orang musyrik Quraisy ada orang yang lebih pantas untuk itu seperti Abu Lahab, Abu Sufyam dan Abu Jahl Ibnu Hisyam. Sebab, sejauh dapat dimengerti bahwa Rasulullah adalah orang yang miskin harta, baik pada masa kanak-kanak beliau, maupun setelah beliau berada dalam coba'an blokade di *Syi'b* Abu Thalib dan kabar-kabar yang shahih tentang kesederhanaan

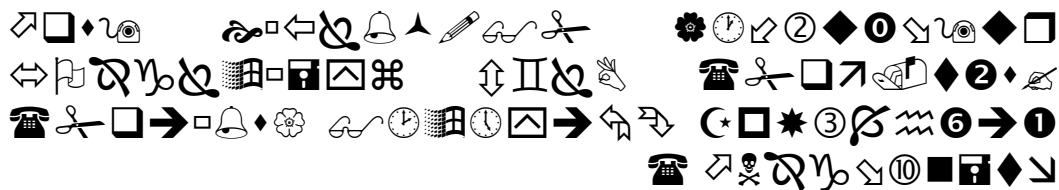
---

<sup>64</sup>*Ibid.*, h. 83-84

kehidupan beliau sesudah Allah menyempurnakan nikmatNya kepada beliau dengan kemenangan.<sup>65</sup>

Sesungguhnya Allah mengayakan beliau dengan pemeliharaan diri dari meminta-minta dan menutup kebutuhan beliau, sehingga beliau tidak menjadi hina karena kekurangan harta, sebagaimana halnya dengan keyatiman yang tidak menghancurkan beliau. Tetapi Allah menjadikan beliau dengan penjagaan spiritual dan mental dari pengaruh-pengaruh keyatiman, kemiskinan dan kesesatan dan bukan penjagaan material dengan mengembalikan ayah beliau yang sudah wafat sebelum beliau lahir, memenuhi perbendaharaan dengan harta dan mengantarkan beliau kepada kehidupan yang makmur.

Keyatiman adalah pangkal dari kesia-siaan dan hardikan sebagaimana (Qs. Al-Nisa: 9).



*“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka.”<sup>66</sup>*

Kemiskinan adalah pangkal dari kehinaan dan kekurangan. Allah mendapati Muhammad sebagai anak yatim yang kekurangan, lalu Dia membebaskannya dari pengaruh-pengaruh yang dibenci itu. Menyelamatkan jiwa beliau dari penyakit-penyakit yang mengancam akibat keyatiman dan kekurangan. Dengan itu, maka terbentuk dalam diri beliau kesiapan jiwa untuk menerima risalah besar, yang dengannya beliau diutus untuk melindungi manusia dari kehinaan, kerendahan, dan kesesatan.

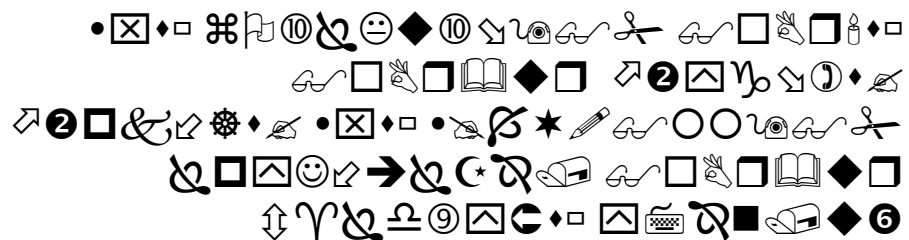
Didalam ketiga ayat tersebut Al-Qur'an menggunakan kata kerja *wajada* yang termasuk *af'al al-Qulu>b*, dan tidak dikatakan, misalnya:

<sup>65</sup>*Ibid.*, h. 88

<sup>66</sup>Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Pentafsir, *Alquran dan Terjemahnya*, op. cit., h.

tidakkah engkau dalam keadaan yatim dan kekurangan. Dengan itu susana mental-spiritual menguasai pribadi sehingga terbentuklah ketentraman emosional dalam diri Rasul untuk menerima ayat-ayat yang mulia.

Dalam hal menghilangkan *kaf khithab* dari *fa awa*, *fa hada* dan *fa aghna*>, para mufasir mengatakan bahwa penghilangan itu untuk menjaga *fashilah*. Menurut Aisyah bint Syati', *Baya>n Qurani* tidak ada hubungannya dengan itu. Yang lebih tepat adalah pendapat orang yang mengatakan tentang adanya *hadzf* (penghilangan) karena konteksnya yang demikian jelas dengan kata ganti orang kedua dalam ayat sebelumnya. Aisyah bint syathi' menambahkan padanya *fa'idatul ithlaq* (arti keseluruhan), sehingga terkandung pengertian: lalu Dia melindungimu dan melindungi dengan risalahmu anak-anak yatim dan orang-orang lemah. Dia melindungimu dan melindungi umatmu denganmu. Dia mencukupkanmu dan mencukupkan umatmu denganmu.



Tentang kesewenang-wenangan terhadap anak yatim, para mufassir mengatakan. janganlah engkau menguasainya atas hartanya dan haknya karena keadaannya yang lemah. Abu Hayyan mengatakan, kesewenang-wenangan terhadap anak yatim adalah menguasainya dengan cara yang menyakitkan dan tidak memberikan haknya.

Melihat bahwa isyarat intuitif dalam kalimat *fa la> taqhar* lebih dalam dan lebih cermat dari pada ketentuan yang diberikan penafsiran-penafsiran yang terbatas. Sebab tidak ada pengertian tidak dizalimi dan dikuasai dengan cara yang menyakitkan dan menahan hak, yang lebih mendalam dari pada arti yang diberikan firman Allah dalam *fa la>*

*taqhar*.<sup>67</sup> Sebab dapat saja *qahr* (kesewenang-wenangan) terjadi bersama dengan perlakuan yang baik terhadap anak yatim, memberikan harta kepadanya dan tidak menguasainya dengan cara yang menyakitkan. Sebab, seseorang anak yatim bisa saja tersakiti hatinya oleh perkataan yang kasar, pandangan sinis yang dilakukan tanpa sengaja, dan sindiran yang menyakitkan tanpa pemberitahuan lebih dulu, sekalipun hal ini dilakukan tanpa disertai dengan penguasaan yang menyakitkan atau perampasan harta dan haknya.

*Qahr* menurut bahasa adalah *ghalabah* (menguasai). Dari kosakata ini muncullah di dalam Al-Qur'an bentuk *qahr* (Al-An'an: 18 dan 61), *qahirun* (Al-A'raf:127) dan *qahhar* (Yusuf: 39, Al-Ra'd: 16, Shad : 65, Al-Zumar : 4, Ibrahim : 48 dan Ghafir: 16). Masing-masing dari *qahir* dan *qahhar* di dalam Al-Qur'an termasuk sifat-sifat Allah, meski *al-qahar* dirangkaikan dengan *al-wahid* didalam keenam ayat yang didalamnya termuat *wa huwa al-wahid al-qahhar*. Disini terdapat petunjuk bahwa tidak halal bagi seseorang untuk berlaku sewenang-wenang terhadap sesama makhluknya, terlebih lagi terhadap anak yatim yang memerlukan pemeliharaan dan kasih sayang.

Kata kerja dari *qahr*, tidak termuat didalam Al-Qur'an kecuali di dalam ayat al-Dhuha, yang khusus dengan anak yatim. Kata *da'ul yati>m* dikemukakan dalam arti pendustaan terhadap agama didalam surah al-Ma'un: 2). Mengenai *as-sa>'il* dikatakan bahwa dia adalah *al-mustajdi* (orang yang meminta-minta). Disebut-sebut pula bahwa ia adalah pencari ilmu (al-Zamakhsyari dan al-Naisaburi). Sedangkan Ibn Al-Qayyim menegaskan bahwa ayat al-Dhuha mencakupkan keduanya, yakni orang yang meminta kebajikan dan sedekah, dan pencari ilmu. Al-Thabari memilih arti semua orang yang mempunyai keperluan. Sedangkan Muhammad Abduh memilih arti orang yang menanyakan apa yang tidak diketahuinya.

---

<sup>67</sup>Dr. 'A'isyah 'Abdurrahman Bintusy-Syathi', *Al-Tafsir Al-Bayani Lil-Qur'an Al-Karim*, diterjemahkan oleh: Mudzakir Abdussalam, *op. cit.*, h. 89-90

‘Aisyah bint Syathi’ memandang bahwa apa yang dikatakan oleh Al-Thabari lebih sesuai dengan situasi, dan didukung oleh pemahaman akan penggunaan Al-Qur'an terhadap kosakata *sa'ala*, yang seringkali memuat makna ini, dan diperkuat pula oleh konteks ayat sebelumnya.

Adapun *al-ni'mah*, menurut Jumah mufassir adalah *an-nubuwwah* (kenabian). Sebagian orang mengkhususkannya dengan Al-Qur'an, sedangkan Muhammad ‘Abduh mengarahkannya pada arti kecukupan sesudah kekurangan didalam susunan surah, sebagai imbalan dari firmanNya *wa wajadaka ‘a<ilan fa aghna>*. Az-Zamakhshari mengembalikan *an-nimah* kepada perlindungan, petunjuk, dan pencukupan yang terdahulu. Tetapi sebagian dari para mufassir mengartikan secara umum hingga mencakup semua nikmat.

Lafal tersebut, menurut bahasa mengandung semuanya itu. Didalam bahasa Arab terdapat penggunaan-penggunaan yang inderawi dari kosakata ini. Misalnya *al-na'mah* berarti taman, *al-tan'imah* pohon yang daunnya halus, dan *al-na'am* unta atau kambing.<sup>68</sup> Diantara makna-makna *al-ni'mah* adalah kesenangan, kegembiraan, keramahan, kenikmatan, pemberian, dan tangan putih yang shalih (kedermawaan).

Menelusuri penggunaan kosakata ini didalam Al-Qur'an, maka dapat diperhatikan pendapat-pendapat para mufassir, meskipun dapat dilihat dalam ayat ad-Dhuha petunjuk khusus yang diinspirasi konteks. Al-Zamakhshari sebagaimana dapat dilihat menghubungkannya dengan perlindungan, petunjuk, dan pencukupan yang disebutkan sebelumnya, sehingga masih ada pertimbangan lain yang tersisa, yang berhubungan dengan *an-ni'mah*, yaitu *fa haddits*. Didalamnya terdapat sesuatu yang mengarahkan kepada pengertian khusus yang ada dalam *an-ni'mah* yang terdapat dalam ayat ini.

Tentang menyebutkan nikmat, para mufassir mengatakan bahwa ia adalah mensyukuri dan menyebarkannya. Segolongan dari mereka diantaranya az-Zamakhshari, al-Razi, yang diikuti pula oleh Muhammad

---

<sup>68</sup>*Ibid.*, h. 91-92

Abduh mengambil sikap hati-hati. Mereka mengatakan bahwa, menyebutkan nikmat Allah hendaknya tidak dilakukan karena riya' atau serupa dengan orang yang ingin dipuji.

Keberhati-hatian seperti itu bukan pada tempatnya. Sebab apakah mungkin menduga bahwa Rasulullah menyebutkan nikmat Allah karena ingin dipuji?, Dari manakah dapat membayangkan kemungkinan riya' dan ingin dipuji pada orang yang dipilih Allah sebagai penutup para Nabi?

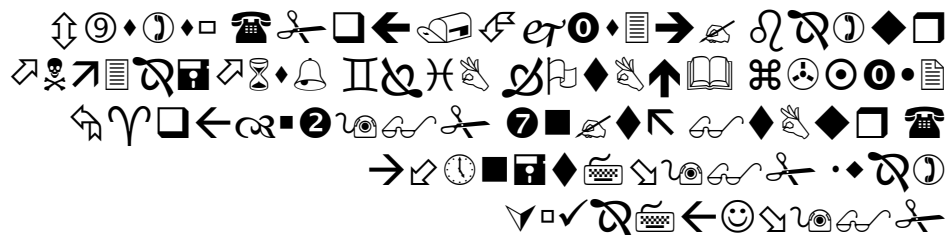
Pengapresiasian *tahadduts bi al-ni'mat* dengan bersyukur, dapat dilakukan jika dimungkinkan menurut penggunaan bahasa. Sebab, konteks tidak mengemukakan seperti itu. Tetapi *tahadduts* disini menegaskan apa yang berhubungan dengannya, yakni tugas Rasul yang dipilih untuknya agar beliau menyampaikan risalah Tuhan. Dari sini Aisyah bint Syathi' memilih arti nikmat disini, menurut pengertian kebahasaannya, adalah risalah, nikmat terbesar yang diperuntukkan bagi seorang nabi utusan Tuhan.

Al-Razi mengalihkan artinya kepada pertimbangan yang berhubungan dengan urutan ketiga ayat yang terakhir di dalam surah ini, tetapi tidak sama dengan apa yang disebutkan oleh Muhammad Abduh yang telah dinukil oleh Aisyah bintu Syathi didepan.

Didalam ketiga ayat tersebut, Allah mendahulukan larangan tindakan yang sewenang-wenang terhadap anak yatim dan menghardik para peminta, sebelum memerintahkan *tahadduts* dengan nikmatNya. Al-Razi mengatakan sesungguhnya Allah mengakhirkan hak diriNya yaitu syukur, dan mendahulukan hak anak yatim dan orang yang memintaminta, sebab Dia Mahakaya, sedang kedua orang itu memerlukan. Mendahulukan hak orang yang memerlukan adalah lebih utama. Al-Razi juga melihat adanya kemungkinan arti yang lain, yaitu bahwa Allah menetapkan untuk keduanya berupa "tindakan", sedangkan untuk Dia sendiri cukup ucapan, yakni menyebutkan nikmatNya.

Tidak diragukan apa yang dikatakan oleh Al-Razi dia sangat cermat dan baik, walaupun dalam urutan ayat-ayat tersebut dapat

ditemukan arti lain yang tidak kalah pentingnya, yaitu Allah mengingatkan Rasul bahwa melakukan kebaikan kepada jama'ah (komunitas) harus diutamakan ketika Allah menyebutkan, secara garis besar, tugas risalahNya dalam ketiga ayat tersebut, yaitu: menolak kehinaan orang miskin, kesewenang-wenangan terhadap anak yatim, dan kebingungan orang yang meminta-minta. Didalam risalah yang berisi perbaikan dan petunjuk, Nabi Saw diperintahkan untuk menyebutkan dan menyampaikannya.<sup>69</sup> (Qs. Al-Ankabut: 18).



*“Dan jika kamu (orang kafir) mendustakan, Maka umat yang sebelum kamu juga telah mendustakan. dan kewajiban Rasul itu, tidak lain hanyalah menyampaikan (agama Allah) dengan seterang-terangnya.”<sup>70</sup>*

<sup>69</sup>Ibid., h. 93-94

<sup>70</sup>Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir, *Alquran dan Terjemahnya*, op. cit., h.



## BAB IV

### ANALISIS

#### A. Formasi Kecerdasan Sosial dalam Surat Ad-Dhuha

Kecerdasan sosial adalah kecerdasan yang berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain. Pada saat berinteraksi dengan orang lain, seseorang harus dapat memperkirakan perasaan, temperamen, suasana hati, maksud dan keinginan teman interaksinya, kemudian memberikan respon yang layak.<sup>1</sup> Kecerdasan berarti suatu kemampuan berpikir. Kemampuan berpikir tidaklah muncul begitu saja dalam diri manusia, namun perlu adanya suatu proses, sehingga membentuk pikiran atau kecerdasan pada diri seseorang.<sup>2</sup> Suean Robinson Ambron Mengartikan sosialisasi itu sebagai proses belajar yang membimbing seseorang kearah perkembangan kepribadian sosial sehingga dapat menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan efektif.<sup>3</sup>

Al-Quran memberikan isyarat bahwa ada 3 sumber Kecerdasan, yaitu; 1. *Keimanan atau keyakinan*, apa yang diyakininya akan menjadi inspirasi dan motivasi seseorang untuk membentuk kecerdasan atau kemampuan berpikir. 2. *Ilmu*, dengan membaca ayat-ayat al-Qur'an dan ayat-ayat kauniyah, yang terhampar di jagad raya, maka manusia akan memiliki pikiran dan kecerdasan. 3. *Sejarah*, yaitu pengalaman pribadinya pada masa lalu, juga peristiwa- peristiwa dan sejarah umat terdahulu.

Untuk memberikan gambaran bahwa tiga isyarat yang telah ada dalam Al-Qur'an tersebut, maka menurut peneliti terdapat surat yang memiliki ciri-ciri yang terstruktur dari kesecerdasan sosial, Surat Ad-Dhuha yang memiliki formasi kecerdasan sosial yang ada dalam kandungan ayat-ayat surat Ad-Dhuha, yakni bahwasanya Surat Ad-Dhuha disepakati oleh para ulama merupakan surat yang turun sebelum

---

<sup>1</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), Cet. XIV, h. 106

<sup>2</sup> Ibrahim Elfiky, *Terapi Berpikir Positif*, Terj. Khalifurrahman Fath dan M. Taufik Damas, (Jakarta: Zaman, 2009), Cet. II. h. 7

<sup>3</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, *op. cit.*, h.123

Rasulullah berhijrah ke Madinah.<sup>4</sup> Dan merupakan surat yang diturunkan oleh Allah Swt melalui malaikat jibril setelah sekian lama Allah Swt tidak menurunkan firman-Nya kepada Nabi Muhammad Saw. Pada masa itu Nabi Muhammad merasa bimbang karena wahyu Allah tidak turun kepadanya. Sehingga orang-orang kafir Quraisy mencemooh Nabi Muhammad SAW dan adapula yang mengatainya.<sup>5</sup>

Surat Ad-Dhuha memiliki keunikan yakni Surat ini merupakan awal dari surat yang dinamai *Qis{ar al-Mufas{s}al*. yakni Ketika turunnya surat ini, Nabi saw bertakbir (mengucapkan *Alla>hu Akbar*), dan dari pengalaman beliau inilah, para ulama menganjurkan agar setiap selesai membaca surat ini dan surat-surat yang tercantum dalam Mushaf sesudah surat al-Dhuha agar bertakbir pula, baik pembacaan tersebut dalam shalat atau diluar shalat.<sup>6</sup>

Tema utama surat ini adalah sanggahan terhadap dugaan yang menyatakan bahwa Allah telah meninggalkan Rasul saw. Akibat tidak hadirnya wahyu yang selama ini sudah diterima oleh Nabi saw. Dan beliau pun dihibur oleh Allah dengan memperoleh anugerah yang membuat beliau merasa puas. Adapun Al-Baqa'i berpendapat tujuan utama turun surat ini adalah menguraikan apa yang disebut pada akhir surat lalu surat al-Lail bahwa yang paling bertakwa diantara orang yang bertakwa adalah dia yang mutlak paling bertakwa dalam pandangan Allah, yakni Nabi Muhammad saw.<sup>7</sup>

Nabi muhammad sebagai hamba yang paling bertakwa karena dari segi contoh ujian hidup yang dialami oleh Nabi Muhammad, sehingga beliau adalah hamba yang paling memiliki kecerdasan sosial karena mampu memecahkan masalah dalam kehidupannya sejak kecil dan bahkan sampai mampu menjadi suri tauladan seluruh umah manusia. Definisi kecerdasan sosial mempunyai dua aspek yakni (1) kemampuan untuk

---

<sup>4</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, op. cit.*, h. 323

<sup>5</sup> Syaikh Ahmad Syakir, *Mukhtasar Tafsir Ibnu Katsir, op. cit.*, h. 1009

<sup>6</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, op. cit.*, h. 325

<sup>7</sup> *Ibid.*, h. 323-324

belajar dari pengalaman, (2) kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Dua jenis kemampuan ini merupakan dua tema yang penting.<sup>8</sup> Nabi yang memiliki pengalaman dari sejak kecil sampai setelah diturunkannya ayat-ayat dari surat ad-Dhuha tersebut.

Adapun faktor yang mempengaruhi perkembangan kecerdasan adalah:

1. Lingkungan.

Lingkungan yang kaya akan stimulus dan tantangan, dengan kadar yang seimbang dan ditunjang dengan faktor dukungan dan pemberdayaan, akan menguatkan keberanian mental dan kecerdasan.

2. Kemauan dan keputusan

Faktor ini sangat erat dengan faktor lingkungan, dalam menentukan perkembangan kecerdasan, adalah faktor kemauan dan keputusan. Kedua faktor ini adalah faktor motivasi. Motivasi yang positif akan memberi dampak lingkungan yang kondusif.

3. Pengalaman hidup

Dari hasil riset terkini menunjukkan kalau potensi otak dapat berkembang dengan pengalaman hidup, khususnya pada masa bayi atau kanak-kanak. Bayi yang lapar, lalu menangis, bila mendapatkan perhatian dan diberi sesuatu yang dibutuhkan, ia akan merasakan suatu perasaan sukses. Dan sebaliknya, bayi yang tidak mendapatkan perhatian akan merasakan kegagalan.

4. Genetika

Dalam konteks ini, para pakar masih berbeda pendapat tentang besarnya pengaruh genetik atau keturunan dan faktor lingkungan dalam menentukan perkembangan kecerdasan. Namun, hasil riset dibidang ilmu kognitif dan neuroscience menunjukkan kalau keduanya berpengaruh. Pengalaman hidup juga berpengaruh terhadap kognitif. Begitu pula dengan Gen yang memberi pengaruh

---

<sup>8</sup> Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21*, (Bandung: Alfabeta, 2015), Cet. 1. h. 85

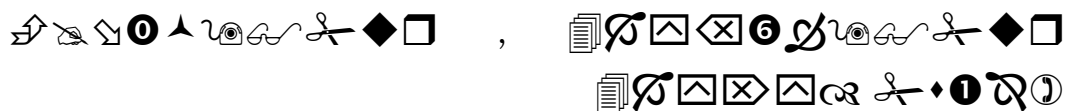
pada kewaspadaan, daya ingat, kemampuan sensori dan juga faktor kecerdasan lainnya.

## 5. Gaya Hidup

Entah disadari atau tidak, bahwa gaya hidup yang selama ini kita jalani sangat berpengaruh tingkat perkembangan kognitif. Mulai dari makanan yang kita makan, kawan, durasi jam tidur, olahraga, obat, minuman, merokok, seberapa sering otak kita gunakan untuk berfikir, serta tingkat berfikir yang digunakan dan masih banyak faktor lain.<sup>9</sup>

Dari faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kecerdasan tersebut maka bisa dilihat bahwa ketika peneliti membaca dari isyarat sumber kecerdasan yakni 1. *Keimanan atau keyakinan* 2. *Ilmu*, Dengan membaca ayat-ayat al-Qur'an dan ayat-ayat kaunyah. 3. *Sejarah*, yaitu pengalaman pribadinya pada masa lalu, juga peristiwa- peristiwa dan sejarah umat terdahulu. Yang merupakan hasil dari yang dilakukan oleh peneliti ketika membaca surat ad-dhuha terdapat keyakinan yang penuh dari Nabi Muhammad bahwa Tuhan tidak meninggalkannya dan terdapat peristiwa-peristiwa beliau yang menjadikan umat percaya bahwa kecerdasan sosial itu akan terwujud sesuai dengan faktor-faktor diatas.

Formasi kecerdasan sosial yang terkandung dalam surat ad-Dhuha yakni yang terdiri dari 11 ayat sebagaimana berikut:



Allah bersumpah dengan menyebut hamba-hamba-Nya yang menyembah-Nya diwaktu matahari sepenggalan naik, dan hamba-hambaNya yang menyembah-Nya diwaktu malam apabila telah gelap.<sup>10</sup> Surat ad-Dhuha dimulai dengan *Qasam* (sumpah) dengan huruf wawu. Pendapat ulama-ulama terdahulu mengatakan bahwa sumpah dalam surat ini mengandung makna pengagungan teradap muqsam bih (objek yang

<sup>9</sup> Adi W. Gunawan, “*Genius Learning Strategy*”, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003), h.224

<sup>10</sup> Syaikh Ahmad Syakir, *Mukhtasar Tafsir Ibnu Katsir, op. cit.*, h. 1009

digunakan untuk bersumpah). Ibn Al-Qayyim Al-Jauziyyah mengatakan bahwa sumpah Allah ta'ala dengan sebagian makhluk-Nya membuktikan bahwa ia termasuk tanda-tanda kekuasaan-Nya yang besar.<sup>11</sup> Sehingga makna yang terkandung dalam surat Ad-Dhuha adalah bahwa Allah tidak meninggalkan Nabi Muhammad dan umatnya apalagi membencinya. Hal tersebut juga mengisyaratkan bahwa kasih sayang Allah Swt tidak ada hentinya entah pada siang ataupun malam hari.

Kecerdasan yang akan dimiliki bersumber dari keyakinan Pada Tuhan dari pagi sampai malam menjadikan manusia memiliki kesempurnaan pribadi yakni *Kematangan emosional*: Mampu menahan diri dalam situasi-situasi yang memancing emosi, tidak ceroboh dan tidak mudah emosi. Tanda kematangan emosional adalah percaya diri dan realistis dalam menghadapi permasalahan-permasalahan hidup. Oleh karena itu, pentingnya memasukan aspek agama dalam jiwa yang dilakukan oleh iman (keyakinan) dalam memberikan rasa damai serta ketenangan untuk menghancurkan perasaan gelisah dalam jiwa.<sup>12</sup>

Dengan begitu manusia akan memiliki indikator-indikator kesehatan jiwa yang merupakan bagian dari kecerdasan sosial yakni Pikiran adalah tindakan mental. Sehat pikiran berarti sehat pula mental seseorang. Secara umum para psikolog mendefinisikan kesehatan jiwa, sebagai kematangan emosional dan sosial. Menurut mereka kesehatan jiwa begitu tergantung pada kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, mampu menerima tanggungjawab dan mampu menghadapi semua permasalahan hidup secara apa adanya.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Aisyah 'Abdurrahman, *Tafsir Bintusy-Syathi*, *op. cit.*, h. 49

<sup>12</sup> M. Utsman Najati, *Belajar EQ dan SQ dari Sunah Nabi*, Terj. *Al-Hadits Al-Nawawi wa Ilmu Al-Nafs*, (Jakarta: Hikmah, 2003), h. 3

<sup>13</sup> *Ibid.*, h. 1

Diantara indikator-indikator tersebut adalah:

1. *Aspek Ruh*: iman kepada Allah, melaksanakan ibadah, menerima qadha dan qadar-Nya, memenuhi kebutuhannya dengan sesuatu yang halal, selalu berdzikir dan mendekatkan diri kepada Allah.
2. *Aspek Jiwa*: jujur terhadap jiwa, tidak iri hati, dengki, benci, menerima jati diri, mampu mengatasi depresi dan perasaan gelisah, menjauhi hal-hal yang menyakiti jiwa (sombong, berbangga diri, ria', boros, kikir, pesimis, malas), memegang prinsip-prinsip syariat, mengimbangi emosi, lapang dada, percaya diri, mampu mengontrol diri dan menguasainya.
3. *Aspek Sosial*: mencintai keluarga, membantu orang yang membutuhkan pertolongan, amanah, berani mengungkapkan kebenaran, menjauhi hal-hal yang dapat menyakiti perasaan orang lain dan bertanggungjawab dalam sosial.
4. *Aspek Biologis*: terbebas dari penyakit, membentuk konsep positif terhadap fisik, menjaga kesehatan dan tidak membebani fisik.<sup>14</sup>

Aspek-aspek tersebut yang menjadikan Nabi Muhammad tidak terlalu gelisah dalam menunggu datangnya wahyu, sebab mempunyai keyakinan pada Tuhan bahwa tidak meninggalkannya dan tetap bertanggung jawab dalam bersosial yakni baik untuk keluarga maupun umatnya walau telah dicemooh oleh orang musyrik, maka Jibril menyampaikan surat ini yakni, "*Demi waktu Dhuha (ketika matahari naik sepenggalah). Dan demi malam apabila telah sunyi.*" Pada saat al-Qur'an diturunkan kepada Rasulullah Saw, maka Jibril tidak menemui beliau dalam beberapa hari, hingga beliau berubah dengan sebab itu. Lantas orang-orang musyrik berkata, "Tuhannya telah meninggalkan dia dan membencinya." Maka Allah menurunkan, "*Tuhanmu tidak meninggalkan engkau (Muhammad) dan tidak (pula) membencimu.*" (QS. Ad-Dhuha :3). Ini adalah sumpah langsung dari Allah *Ta'ala* dengan waktu dhuha dan

---

<sup>14</sup> *Ibid.*, h.5-7

dengan suasana tenang gelap gulita.<sup>15</sup> Sehingga selalu menjadikan Nabi Muhammad berfikir positif yang tidak membebani kesehatan mental dan fisik beliau.



Ini merupakan kalimat jawaban dari kalimat sumpah. Penggunaan dengan tanpa tasydid sedikit, dikatakan: Dia menelantarkanmu yaitu; Jika Dia meninggalkanmu. Berkata al-Mubarrad Muhammad bin Yazid: Nyaris tidak ada yang mengatakan *ودع* (meninggalkan) dan tidak pula *وذر* (meninggalkan) dikarenakan lemahnya huruf *wawu* yang berada di awal kata. Sehingga kebanyakan orang cukup mengatakan : *ترك* (meninggalkan).

Friman Allah : *وما قلبي* “Dan tidak pula membencimu”, yaitu Allah tidak akan membencimu semenjak Allah mencintaimu. Dihilangkan huruf kaf karena kata ini terdapat di akhir ayat. Kata *القلبي* berarti *البغض* (benci), dengan menjadikan huruf *qaf* berbaris *fathah* dan memanjangkan *lam* di akhir.<sup>16</sup>

Quraish Shihab cenderung untuk memperluas jangkauannya dengan menyatakan bahwa ayat tersebut ingin menggaris bawahi bahwa Allah tidak membenci siapa pun dengan kebencian yang amat sangat. Benar bahwa Tuhan murka kepada orang-orang yang durhaka dan membangkang (Qs. An-Nahl: 16) dan tidak menyukai atau senang kepada orang-orang yang angkuh (Qs. Luqman: 18), namun kemurkaan dan ketidak senangan itu tidak mencapai kebencian yang melampaui batas. Ini agaknya yang menjadi sebab mengapa kata *qala*> dalam berbagai bentuknya hanya ditemukan dua kali dalam Al-Quran, yaitu pada ayat ini dan ucapan Nabi Luth kepada kaumnya yang melakukan homoseksual.<sup>17</sup>

<sup>15</sup>Syaikh Ahmad Syakir, *Mukhtasar Tafsir Ibnu Katsir, op. cit.*, h. 1009

<sup>16</sup>Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi, op. cit.*, h. 484

<sup>17</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, op. cit.*, h. 330

Dari ayat tersebut dapat diketahui sifat dari kecerdasan sosial bahwa Tuhan tidak membenci siapa pun dengan kebencian yang sangat baik pelaku dari orang durhaka maupun pelaku homoseksual, ini sebagai tanda bahwa kecerdasan yang akan diperoleh jika manusia itu akan mampu mendapatkan pengertian tentang diri sendiri dan tentang orang lain sehingga tidak boleh terlalu membenci sebab diantara yang mengantarkan kesuksesan adalah kecerdasan bersosial yakni kecerdasan sosial.

Kecerdasan sosial merupakan kecerdasan yang mencakup interaksi kelompok dan erat kaitannya sosialisasi. Kemampuan untuk mengenal diri sendiri dan untuk mengetahui orang lain adalah bagian yang tak terpisahkan dari kondisi manusia.<sup>18</sup> Bahkan kata Goleman, setinggi-tingginya, IQ menyumbang kira-kira 20 persen bagi faktor-faktor yang menentukan sukses dalam hidup, maka yang 80 persen diisi oleh kecerdasan-kecerdasan lain. Seorang pengamat menyatakan, ‘Status akhir seseorang dalam masyarakat pada umumnya ditentukan oleh faktor-faktor bukan IQ, melainkan oleh kelas sosial hingga nasib baik.’<sup>19</sup>

Konsep pencapai sukses juga menyatakan bahwa bagian penting dari keberhasilan dan kebahagiaan adalah internalisasi nilai-nilai universal, rasa hormat, tenggang rasa, kebaikan, kemurahan hati, keadilan, altruisme, integritas, kejujuran, saling ketergantungan, dan bela rasa. Untuk mencapai sukses ada tiga pilar untuk mencapainya: harga diri, kepemilikan, dan penguasaan emosional.<sup>20</sup> Para pencapai sukses bisa *bercermin* dan secara realistis melihat kekuatan dan kelemahan mereka. Untuk menjadi kompeten, berhasil, dan bahagia, seseorang harus bisa meneliti kelebihan mereka dan bidang-bidang yang memerlukan perbaikan.<sup>21</sup>

---

<sup>18</sup> <https://personalityshalha.wordpress.com/> (diakses 06-April-2017. 1.40 Wib)

<sup>19</sup> Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, alih bahasa: Hermaya, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2006), h. 44

<sup>20</sup> Jim Taylor, *Memberi Dorongan Positif pada Anak agar Anak Berhasil dalam Hidup*, alih bahasa, Rina Buntaran, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004), h. Pendahuluan XiV-XV

<sup>21</sup> *Ibid.*, h. 23

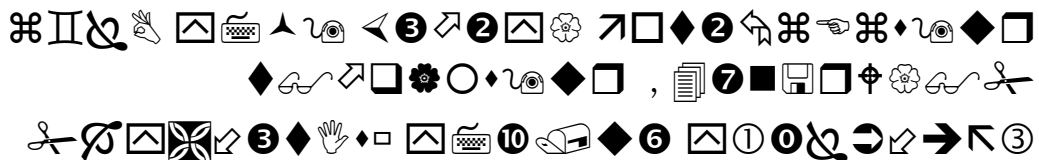




Pendapat Ibnu Ishaq maksudnya adalah : Apa yang Aku miliki dan Aku sediakan untukmu wahai Muhammad ketika engkau kembali pada-Ku nanti, jauh lebih baik bagimu dari apa yang Aku berikan sekarang berupa kemuliaan di dunia ini.<sup>22</sup>

Quraish Shihab memahami kata akhirat disini dalam pengertian masa datang dalam kehidupan dunia, karena konteks ayat ini berbicara tentang kehidupan duniawi yang berkaitan dengan ketidakhadiran wahyu. Bahwa kehidupan ukhrawi lebih baik dari kehidupan duniawi, telah merupakan sesuatu yang jelas serta telah diyakini, namun bagaimana kesudahan perjuangan Nabi di dunia ini? Bagaimana akhir dari tuntunan-tuntunan wahyu? Hal ini lah yang perlu mendapat jawaban, dan jawaban itulah yang diberikan oleh ayat keempat.<sup>23</sup>

Ibnu Abbas berkata: diperlihatkan kepada Nabi saw kemenangan untuknya dikemudian hari, maka beliau menjadi gembira melihat hal itu, maka datanglah Jibril.<sup>24</sup> Dengan firman Allah:



Dari sejarah kita mampu memahami bahwa secara umum Rasulullah Saw mengajarkan bagaimana mewujudkan kesehatan jiwa yang akan menimbulkan kebahagiaan didunia yakni, dengan beberapa jalan berikut:

*Pertama*, menguatkan aspek ruhani. Dengan mendekati diri dan beribadah kepada Allah, hanya memohon kepada-Nya, serta selalu beramal saleh.

*Kedua*, mengendalikan kesadaran fisiologis manusia. Yang berarti menguasai dan mengontrol motif-motif dasar. Misalnya, untuk kebutuhan

<sup>22</sup>Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, op. cit., h. 486

<sup>23</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, op. cit.,h. 332

<sup>24</sup>Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, op. cit., h. 486

seksual hanya diperbolehkan lewat pernikahan dan memenuhi kebutuhan fisiologis dan ruhaniah secara tidak berlebihan.<sup>25</sup>

Namun bila kesehatan jiwa umat manusia mengalami gangguan, itu sebagian besar disebabkan oleh tekanan, pengalaman-pengalaman emosional dan konflik batin. Secara psikologis kondisi ini akan berakibat pada: persepsi buruk kepada dirinya dan orang lain; perilaku yang menyimpang; perasaan dan perasaan tidak bahagia.<sup>26</sup>



Dalam hadits: tatkala turun ayat ini, Nabi saw bersabda: *Jika demikian, maka demi Allah aku tidak ridha seorang pun dari umatku berada dalam neraka.*<sup>27</sup>

Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir. Sanad riwayat ini shahih sampai pada Ibnu Abbas: dan semisal dengan ini tidak dikatakan kecuali dari Tauqif. As-Suddi berkata dari Ibnu Abbas, ‘diantara kepuasan Nabi adalah tidak dimasukannya seorang pun dari ahli baitnya kedalam neraka.<sup>28</sup>

Kata *saufa* (سوف) terulang didalam Al-Qur'an sebanyak 42 kali, kata ini bisa digunakan untuk menunjukkan akan terjadinya sesuatu pada masa yang akan datang yang relatif lama. Ini mengisyaratkan bahwa anugerah yang memuaskan itu akan terus-menerus dianugerahkan kepada Nabi sehingga mencapai kesempurnaan dan kepuasan diakhirat nanti.<sup>29</sup>

Yang dilakukan Nabi Muhammad adalah sifat empati kepada seluruh umatNya, sehingga Nabi Muhammad merasa puas dan tidak akan ridha jika umatnya ada yang berada dalam neraka. empati bersifat *being*, yang dimiliki manusia secara kodrat sebagai pemberian dari Allah Swt, atau jika secara genetik faktor keturunan. Dalam literatur psikologi sosial, pada awalnya kajian empati terfokus pada isu-isu yang berkaitan dengan

<sup>25</sup>Utsman Najati, *Belajar EQ dan SQ dari Sunah Nabi*, op. cit., h.11

<sup>26</sup>*Ibid.*, h. 99

<sup>27</sup>Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, op. cit., h. 488

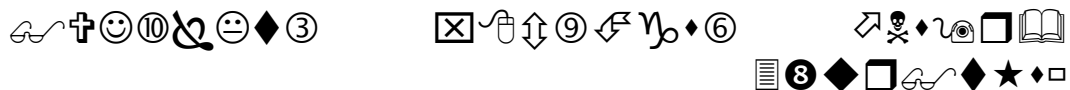
<sup>28</sup>Syaikh Ahmad Syakir, *Mukhtasar Tafsir Ibnu Katsir*, op. cit., h. 1011

<sup>29</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, op. cit.,333

perilaku menolong.<sup>30</sup> Dan yang dilakukan Nabi Muhammad adalah menolong umatnya sampai akhir zaman dengan cara mengajarkan wahyu kepada umatNya.

Muhammad ‘Abduh menyatakan bahwa wahyu-wahyu yang akan datang nanti, lebih baik bagimu dari pada wahyu-wahyu yang sebelum ini engkau telah terima. Segi kebaikannya menurut Abduh adalah karena pada akhirnya wahyu akan menyempurnakan ajaran agama dan tentunya kesempurnaannya lebih baik dari permulaannya.<sup>31</sup>

Sifat empati Nabi Muhammad yang dilakukan dengan cara memberikan tauladan yang baik pada umat melalui contoh keseharian beliau atau bahkan melalui sunahNya adalah termasuk teori empati yang dilakukan oleh Nabi Muhammad yakni komponen Komponen komunikatif yakni perilaku yang mengekspresikan perasaan-perasaan empatik. komponen empati komunikatif adalah ekspresi dari pikiran-pikiran empatik (*Intellectual empathy*) dan perasaan-perasaan (*empathic emotions*) terhadap orang lain yang dapat diekspresikan melalui kata-kata dan perbuatan.<sup>32</sup>



فأوى “*Lalu Dia melindungimu*” yaitu menjadikan untukmu tempat

berlindung, dimana kamu berlindung kepada pamanmu dan ia bertanggung jawab dalam pemeliharaanmu. Maka Allah melindungimu dengan menjadikan untukmu para sahabat yang selalu menjagamu dan mengelilingimu.<sup>33</sup>

Al-Quran menggunakan kata ini dalam konteks kemiskinan dan kepayahan. Yatim digambarkannya sebagai seseorang yang mengalami

<sup>30</sup> Taufik, *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), cet. 2, h,39

<sup>31</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, op. cit., h. 332

<sup>32</sup> Taufik, *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*, op. cit., h.53

<sup>33</sup> Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, op. cit., h. 488

penganiyaan, perampasan hartanya dan sebagai seorang yang tidak memperoleh pelayanan yang layak serta penghormatan.

Kata (أوى) *awa* terambil dari kata *awa'* yang pada mulanya berarti kembali ke rumah atau tempat tinggal. Biasanya seseorang yang kembali ke tempat tinggalnya akan merasa aman dan terlindungi. Dari sini kata tersebut dipahami dan digunakan oleh Al-Quran dalam arti perlindungan yang melahirkan rasa aman dan ketentraman, baik sumbernya adalah Allah maupun dari makhluk seperti manusia dan lainnya.<sup>34</sup>

Pengasuh bagi anak yatim yang silih berganti mengakibatkan dampak negatif bagi perkembangan jiwa, Namun dampak negatif tersebut tidak terdapat pada Nabi Muhammad, bahkan lebih jauh dapat dikatakan bahwa keyatimannya merupakan anugerah yang sangat besar bagi beliau. Sementara pakar menyatakan bahwa pada umumnya yang membentuk kepribadian seseorang adalah ibu, ayah, sekolah atau bacaan dan lingkungan. Dalam kehidupan Rasulullah tidak satu pun diantara empat faktor diatas yang yang mempengaruhi atau menyentuh kepribadian Nabi. Ini disebabkan perlindungan Allah.<sup>35</sup>

Keistimewaan yang didapatkan oleh Nabi Muhammad tidak akan didapatkan oleh manusia selainNya. Maka dari itu sifat menolong pada anak yatim adalah penting sebab akan mempengaruhi kondisi psikologi bahkan dampak negatif jika salah dalam bersikap. Dalam internal psikologi sendiri terdapat tiga aliran perbedaan pendekatan secara teoritis mengenai konsep empati, Perspektif Psikoanalisis salah satunya yakni Dalam psikoanalisis yang ditulis oleh Heinz Kohut mengatakan bahwa empati adalah anugerah yang paling mendasar untuk manusia. Menurutnya, empati membuat seseorang menjadi tahu bagaimana kondisi psikologis orang lain, sehingga apa yang dirasakan dan sedang dipikirkan

---

<sup>34</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, op. cit.*,h. 334

<sup>35</sup>*Ibid.*,h. 335

seseorang dapat memahaminya. Pemahaman yang akan menghubungkan tali perekat dalam bersosial.<sup>36</sup>



Yaitu kamu tidak akan mengerti akan apa yang dikehendaki darimu melalui risalah kenabian. Lalu Ia memberimu petunjuk, yaitu :membimbingmu. Sebagian orang berkata bahwa maksud dari ”ضَالٌّ”

adalah : Belum memiliki pengetahuan akan Al Qur'an dan juga tentang Syari'at. Maka kemudian Allah memberimu petunjuk sehingga dapat memahaminya. Sebagian orang berkata : bahwasannya dahulu Rasulullah SAW secara umum tidak jauh beda dengan masyarakat di sekitarnya. Tidak Nampak secara jelas perbedaan perilaku beliau dengan realita yang ada. Adapun kesyirikan , maka tidak diragukan lagi, bahkan secara zhahir dahulu beliau hidup bersama kaum kafir Quraisy selama empat puluh tahun. Berkata Al Kalbi dan As-Sa'di : Ini yang Nampak dalam pandangan kita, bahwa dia mendapatimu dalam keadaan kafir, dan kaum dimana kamu tinggal semuanya kafir, maka Dia memberimu petunjuk.<sup>37</sup>

Kesuksesan Rasulullah adalah termasuk suri tauladan bagi seluruh umat bahwasanya beliau adalah hamba Tuhan yang cerdas yang mampu bersosial baik kepada muslim bahkan non muslim yang hidup disekitarnya. Kemampuan yang dimiliki Nabi Muhammad merupakan kesehatan jiwa beliau yang selalu dijaga, kesehatan jiwa adalah kemampuan untuk melakukan persesuaian yang sempurna atau saling menyempurnakan antara fungsi-fungsi kejiwaan yang berbeda-beda disertai kemampuan menghadapi krisis-krisis kejiwaan yang normal yang biasanya menghampiri seseorang, serta sikap positif dengan merasa bahagia dan merasa cukup.<sup>38</sup>

Orang yang berkeinginan untuk sukses selalu dihadapkan dengan keberhasilan dan kegagalan. Namun ada banyak salah paham tentang

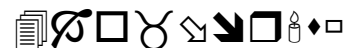
<sup>36</sup>Taufik, *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*, op. cit., h.16

<sup>37</sup>Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, op. cit.,h. 490

<sup>38</sup>M. Utsman Najati, *Belajar EQ dan SQ dari Sunah Nabi*, op. cit., h. 1

keberhasilan dan kegagalan yang bisa mengganggu semua usaha untuk menjadi pencapai sukses. Salah satu pandangan yang merusak adalah bahwa orang sukses tidak pernah gagal dan orang gagal selalu gagal. Tetapi kenyataannya adalah orang sukses lebih sering gagal dari pada orang gagal. Orang gagal berhenti usaha setelah beberapa kali gagal, tapi orang sukses berkali-kali gagal, belajar dari kegagalan tersebut. Namun kegagalan adalah cara terbaik seseorang untuk bercermin memperlihatkan apa yang perlu diperbaiki.<sup>39</sup>

Keistimewaan Nabi Muhammad tidak menjadikan Nabi tidak ada usaha dalam melakukan sesuatu sebagaimana hasil dari tafsiran Pak Quraish shihhab terhadap ayat ini yakni bahwa untuk mengartikan kata (ضالًّا) *dhalalan* dalam ayat ini adalah apa yang diisyaratkan oleh Qs. Ast-Syura: 52. Bahwa dalam ayat tersebut menjelaskan bahwa suatu ketika Rasul pernah mengalami kebingungan, karena tidak menemukan atau mengetahui jalan yang benar. Beliau melihat kaumnya menyembah berhala, namun beliau yakin bahwa penyembahan tersebut adalah kesesatan, ajaran orang-orang Yahudi demikian pula Nasrani juga tidak memuaskan beliau, sehingga beliau berada dalam kebingungan dan karenanya beliau bertahan (menyendiri) di gua Hira guna berusaha menemukan jalan keluar bagi kebingungan yang melanda pikiran beliau. Sehingga itulah datang hidayah Allah yang dibawa oleh Jibril as. itulah *dhalal* (kebingungan) yang beliau alami dan demikian pula Allah yang menunjuki beliau.<sup>40</sup>



Dia mendapatimu dalam keadaan miskin dan tidak mempunyai harta فَأَعْنَىٰ “Lalu Dia memberikan kecukupan. yaitu mencukupimu dengan

<sup>39</sup> Jim Taylor, *Memberi Dorongan Positif pada Anak agar Anak Berhasil dalam Hidup*, op. cit., h.216

<sup>40</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, op. cit., h. 337

Khadijah semoga Allah meridlainya. Muqatil berkata: yaitu ridlomu terhadap rezeki yang diberikan kepadamu. Al-Kalbi berkata: yaitu rasa cukupmu terhadap rezeki. Ibnu ‘Atha berkata: dan Dia mendapatimu dalam keadaan miskin jiwa, maka Dia memperkaya hatimu.<sup>41</sup>

Bahwa ayahnya telah meninggal ketika beliau masih berada dalam kandungan ibunya. Ada juga yang mengatakan, “Meninggal setelah beliau lahir”. Kemudian disusul kematian oleh ibunya, saat beliau berumur enam tahun, selanjutnya dalam tanggungan kakeknya Abdul Muthalib, yang kemudian meninggal juga dua tahun kemudian, lalu beliau berpindah tanggungan pamannya, Abu Thalib. Sejak saat itu Abu Thalib menjadi pelindung, membela, menolong meninggikan derajatnya dan memuliakannya, dan menghentikan setiap gangguan kaumnya yang ditunjukkan kepada Nabi setelah Allah mengutus beliau sebagai rasul pada usia empat puluh tahun. Namun Abu Thalib ternyata tetap masih dalam agama kaumnya yang menyembah berhala (Musyrik), semua itu tidak lain adalah takdir dan ketetapan Allah semata serta pengaturan-Nya yang agung, sampai akhirnya Abu Thalib meninggal sebelum perintah hijrah diisyaratkan dalam waktu yang tidak lama, sehingga orang-orang bodoh dan jahil dari kalangan Quraisy semakin memojokan beliau. Maka Allah mensyariatkan hijrah kepada Nabi menuju kaum Anshar, yang berisi suku Aus, dan Khazraj, demikianlah Allah menjalankan sunnah-Nya secara sempurna dan lengkap. Sesampai beliau berada ditengah-tengah kaum Anshar, beliau dikelilingi, dilindungi, membela beliau dan ikut berperang bersama beliau. Semua ini adalah bentuk penjagaan Allah kepada beliau, pertolongan dan perhatian Allah kepada beliau.

Yang dialami Nabi Muhammad adalah termasuk dari keistimewaan yang diperuntukkan untuk beliau, dan selalu mampu menyikapi orang-orang yang kurang mampu dengan sikap yang baik memposisikannya sebagian dari mereka yakni, engkau dahulunya orang yang fakir dan tidak punya apa-apa, lantas Allah mencukupinya, lalu mengumpulkan kepada

---

<sup>41</sup>Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi, op. cit.*, h. 495

Nabi dua kedudukan; orang fakir yang sabar dan orang kaya yang bersyukur. Namun, dalam *S{ah{ih{ain* disebutkan riwayat dari Abu Hurairah bahwa ia berkata, “*Rasulullah* bersabda “*Ukuran kekayaan bukanlah karena banyaknya harta, akan tetapi kekayaan adalah kaya hati.*”<sup>42</sup> Sedangkan kata *ghana* mempunyai pengertian yang lebih umum dari sekedar kekayaan materi, tetapi kekayaan hati, yang menjadikan seseorang merasa berkecukupan.<sup>43</sup>



Yaitu janganlah kamu mengusirnya. Ayat ini merupakan larangan untuk berkata kasar, akan tetapi berikanlah sesuatu yang ringan, atau membalasnya dengan kata yang baik. Ingatlah ketika engkau dahulu miskin. Dan jangan kamu bertindak lalim terhadap anak yatim, berikanlah kepadanya akan haknya, dan ingatlah bahwa engkau juga merupakan anak yatim. Dalam ayat ini mengandung anjuran untuk bersikap lemah lembut kepada anak yatim. Serta anjuran untuk berbuat baik dan sopan kepadanya. Sampai-sampai Qatadah mengatakan : jadilah kalian terhadap anak yatim itu seperti seorang ayah yang penyayang.<sup>44</sup>

Anjuran-anjuran tersebut merupakan sifat empati yang menjadikannya mengetahui dan merasakan sendiri bahwa empati merupakan suatu aktivitas untuk memahami apa yang sedang dipikirkan dan dirasakan orang lain, serta apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh orang yang bersangkutan terhadap kondisi yang sedang dialami orang lain tanpa yang bersangkutan kehilangan kontrol dirinya.<sup>45</sup> Dasar-dasar kecakapan empati adalah:

1. *Memahami orang lain:* Mengindra perasaan-perasaan dan perspektif orang lain, serta menunjukkan minat aktif terhadap kepentingan-kepentingan mereka

<sup>42</sup>Syaikh Ahmad Syakir, *Mukhtasar Tafsir Ibnu Katsir, op. cit.*, h. 1012-1013

<sup>43</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, op. cit.*,h. 340

<sup>44</sup>Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi, op. cit.*, h. 496

<sup>45</sup> Taufik, *Empati Pendekatan Psikologi Sosial, op. cit.*, h,42



2. *Orientasi melayani*: Mengantisipasi, mengakui, dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan pelanggan
3. *Mengembangkan orang lain*: Mengindra kebutuhan orang lain untuk berkembang dan meingkatkan kemampuan mereka
4. *Memfaatkan keragaman*: Menumbuhkan kesempatan-kesempatan melalui keragaman pada banyak orang
5. *Kesadaran politik*: Membaca kecenderungan politik dan sosial dalam perusahaan.<sup>46</sup>



Dikatakan, yang dimaksud dengan peminta-peminta di sini adalah orang yang meminta penjelasan agama. Maka janganlah engkau menghardiknya dengan sikap dingin. Tapi jawablah penuh dengan kasih sayang dan kelembutan.<sup>47</sup> Sebagaimana engkau dahulu merasa bingung, kemudian Allah menunjukimu, maka janganlah engkau menghardik orang yang meminta ilmu untuk mendapatkan petunjuk.<sup>48</sup>

Ayat tersebut mengingatkan Nabi Muhammad yang dahulunya memiliki rasa kebingungan sehingga Nabi Muhammad mampu menjadikan pengalamannya dengan melakukan *share* respons emosional yang merefleksikan perasaan-perasaan orang lain sebagaimana perasaannya sendiri. Dan juga bisa dilakukan dengan cara *Cognitive role taking ability* Yaitu kemampuan menempatkan diri sendiri ke dalam situasi orang lain dalam rangka untuk mengetahui secara tepat pikiran-pikiran serta perasaan-perasaan orang lain. ada dua tipe *role-taking* yaitu: *self focused* dan *other focused*. *Self focused* yaitu *role-taking* yang berpusat pada diri sendiri, yaitu seseorang membayangkan dirinya sendiri berada pada posisi orang lain dan merefleksikannya. Sedang *other focused* adalah seseorang memusatkan perhatiannya pada sifat-sifat dan situasi

<sup>46</sup>Daniel Goleman, *Working with Emotional Intelligence*, op. cit., h. 219

<sup>47</sup>Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, op. cit., h. 498

<sup>48</sup>Syaikh Ahmad Syakir, *Mukhtasar Tafsir Ibnu Katsir*, op. cit., h. 1013

orang lain, sehingga dia bisa memastikan kondisi-kondisi perasaan dan pikiran orang lain.<sup>49</sup>



Sebarkan nikmat yang telah Allah berikan kepadamu dengan mensyukurinya dan memuji-Nya. Serta membicarakan kenikmatan yang diberikan oleh Allah tersebut. Mengakui akan nikmat Allah tersebut merupakan salah satu dari bentuk rasa syukur. Dari Hasan bin Ali semoga Allah meridhainya : jika engkau benar dalam kebaikan atau jika engkau melakukan suatu kebaikan, maka ceritakanlah kepada temanmu yang paling engkau percaya.<sup>50</sup>

Sebagaimana dahulu engkau seorang yang kekurangan lagi fakir kemudian Allah mencukupimu, maka utarakanlah nikmat Allah yang telah dikaruniakan kepadamu

Al-Hasan bin Ali berkata, Firman Allah surat al-Dhuha ayat 11, “Bahwa, kebaikan yang telah engkau lakukan maka beritahukanlah kepada saudara-saudaramu” Ibnu Ishaq berkata, “Apa saja karunia yang Allah berikan kepadamu berupa kenikmatan dan karamah dari kenabian maka nyatakanlah dan sebutlah ia, serta dakwahkanlah.” Ia melanjutkan, “Maka Nabi saw mulai menyebutkan Nubuwwah (kenabian) yang dikaruniakan oleh Allah kepadanya secara sembunyi-sembunyi kepada orang yang bisa menerimanya (dengan senang hati) dari kalangan keluarganya, lalu diwajibkan atasnya shalat dan beliau pun shalat.<sup>51</sup>

Gambaran kecerdasan sosial yang ada dalam ayat ini yakni bahwa dia mampu memahami orang lain sehingga dia mampu mengajak dan tidak akan pamer dengan apa yang sudah dilakukannya dan untuk tetap menjaga hubungan sosial dengan sekitarnya tanpa rasa sombong, individu yang memiliki kecerdasan sosial yang tinggi, tentunya memiliki karakteristik-karakteristik yang berbeda dengan individu yang tidak memiliki

<sup>49</sup>Taufik, *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*, op. cit., h.50

<sup>50</sup>Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, op. cit., h. 501

<sup>51</sup>Syaikh Ahmad Syakir, *Mukhtasar Tafsir Ibnu Katsir*, op. cit., h. 1015

kecerdasan sosial. Dalam buku *Sosial Intelligence*, Safaria menyebutkan karakteristik seseorang yang memiliki kecerdasan sosial yang tinggi, yaitu:

1. Mampu mengembangkan dan menciptakan relasi sosial baru secara efektif.
2. Mampu berempati dengan orang lain atau memahami orang lain secara total.
3. Mampu mempertahankan relasi sosial secara baik.
4. Mampu memahami komunikasi verbal maupun non verbal terhadap perubahan sosial dan tuntutan-tuntutannya.
5. Mampu memecahkan suatu permasalahan melalui pendekatan win-win solution.
6. Memiliki kecakapan dalam berkomunikasi yang mencakup kemampuan berbicara dan tidak menimbulkan sikap riya', mendengar apa yang baik serta mampu berpenampilan fisik yang baik sesuai dengan tuntutan lingkungan sosial.<sup>52</sup>

## **B. Kontektualisasi Kecerdasan Sosial dalam Surat Ad-dhuha Dimasa Sekarang**

Kontekstualisasi kecerdasan sosial dalam surat ad-Dhuha dapat dicerminkan dengan kandungan tema yang ada dalam surat ad-Dhuha yakni:

1. Bahwa kecerdasan sosial mampu menahan diri dalam situasi-situasi yang tidak ceroboh dan tidak mudah emosi.<sup>53</sup> Diwaktu

---

<sup>52</sup>[https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=20&ved=0ahUKEwiOy77piN\\_SAhWEipQKHeguDdM4ChAWCF8wCQ&url=http%3A%2F%2Fwww.syekhnuurjati.ac.id%2Fjurnal%2Findex.php%2Fedueksos%2Farticle%2Fdownload%2F656%2F670&usg=AFQjCNEQdxRoPAxyAwmFY-BiSAWqIfpwng&bvm=bv.150120842.d.dGo](https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=20&ved=0ahUKEwiOy77piN_SAhWEipQKHeguDdM4ChAWCF8wCQ&url=http%3A%2F%2Fwww.syekhnuurjati.ac.id%2Fjurnal%2Findex.php%2Fedueksos%2Farticle%2Fdownload%2F656%2F670&usg=AFQjCNEQdxRoPAxyAwmFY-BiSAWqIfpwng&bvm=bv.150120842.d.dGo) (diekses 19-03-2017, 0.29 WIB)

<sup>53</sup> M. Utsman Najati, *Belajar EQ dan SQ dari Sunah Nabi*, op. cit., h.3

waktu atau hari-hari yang umum dan yang silih berganti terulang.<sup>54</sup>

2. Kecerdasan sosial yang digambarkan Nabi Muhammad melalui kepercayaan pada Tuhan bahwa Tuhan Maha pemaaf dan penyayang yang menghasilkan *presentasi diri* yakni mampu menampilkan diri dengan baik dan efektif ketika membangun interaksi dengan orang lain yang meliputi cara berpakaian, ekspresi wajah, gerak tubuh dan ucapan sebagai buah dari isi hati dan pikiran seseorang.<sup>55</sup>
3. Kecerdasan sosial saling menolong dan *kepedulian* terhadap sesama didalam menjalankan kehidupan didunia ini dengan cara sikap mengindahkan, memperhatikan peduli terhadap kebutuhan orang lain atau sesuatu yang terjadi dalam masyarakat sekitar.<sup>56</sup>
4. Tuntutan tersebut merupakan sifat empati yang dihasilkan oleh Nabi Muhammad yang memiliki kecerdasan sosial yang mengambil dari pengalaman pribadi dapat mengetahui dan merasakan sendiri, sehingga mampu memahami apa yang sedang dipikirkan dan dirasakan orang lain.<sup>57</sup> Sebagaimana yang telah dirasakan Nabi Muhammad, yang diperhadapkan dengan tiga anugerah Allah dan yang ketiganya menuntut pelaksanaan tiga pertunjuk tersebut pada ayat-ayat terakhir surah ini, yaitu:
  1. Beliau tadinya yatim kemudian dianugerahi perlindungan (ayat ke 6), sehingga beliau dituntut untuk tidak berlaku sewenang-wenang terhadap anak-anak yatim dan bersikap lemah lembut terhadap anak yatim (ayat ke 9).

---

<sup>54</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, op. cit.*, h. 327

<sup>55</sup> Daniel Goleman, *Social Intelligence*, Alih Bahasa, Hariono S. Iman, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007), h. 101

<sup>56</sup> *Ibid.*, h. 102

<sup>57</sup> Taufik, *Empati Pendekatan Psikologi Sosial, op. cit.*, h, 42

2. Beliau tadinya dalam keadaan butuh, tidak berkecukupan kemudian memperoleh kecukupan dan rasa puas (ayat ke 8), dan sebagai tanda syukur, beliau diperintah untuk tidak menolak apalagi menghardik siapa pun yang meminta atau bertanya (ayat ke 10).
3. Beliau tadinya bingung dan tidak mengetahui arah yang benar kemudian beliau mendapat petunjuk-petunjuk agama (ayat ke 7), atas dasar anugerah ini beliau berkewajiban menyampaikan petunjuk-petunjuk agama tersebut kepada orang-orang lain (ayat ke 11).<sup>58</sup>

---

<sup>58</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, op. cit.*,h. 347

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Kecerdasan sosial dan sifat empati dalam perspektif Islam sangat berbeda dengan empati dalam koridor politik yang bertujuan untuk pencitraan. Kecerdasan sosial adalah kecerdasan yang berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain. Pada saat berinteraksi dengan orang lain, seseorang harus dapat memperkirakan perasaan, temperamen, suasana hati, maksud dan keinginan teman interaksinya, kemudian memberikan respon yang layak untuk nya. Sedangkan sifat empati adalah suatu aktivitas untuk memahami apa yang sedang dipikirkan dan dirasakan orang lain, serta apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh orang yang bersangkutan terhadap kondisi yang sedang dialami orang lain tanpa yang bersangkutan kehilangan kontrol dirinya

Al-Quran memberikan isyarat bahwa ada 3 sumber Kecerdasan, yaitu: 1. *Keimanan atau keyakinan*, apa yang diyakininya akan menjadi inspirasi dan motivasi seseorang untuk membentuk kecerdasan atau kemampuan berpikir. 2. *Ilmu*, Dengan membaca ayat-ayat al-Qur'an dan ayat-ayat kauniyah, yang terhampar di jagad raya, maka manusia akan memiliki pikiran dan kecerdasan. 3. *Sejarah*, yaitu pengalaman pribadinya pada masa lalu, juga peristiwa- peristiwa dan sejarah umat terdahulu.

Surat ad-Dhuha merupakan salah satu surat yang memiliki keunikan yakni surat yang diturunkan oleh Allah Swt melalui malaikat jibril setelah sekian lama Allah Swt tidak menurunkan firman-Nya kepada Nabi Muhammad Saw. Akibat tidak hadirnya wahyu yang selama ini sudah diterima oleh Nabi saw. Dan beliau pun dihibur oleh Allah dengan memperoleh anugerah yang membuat beliau merasa puas. Adapun Al-Baqa'i berpendapat tujuan utama turun surat ini

adalah menguraikan apa yang disebut pada akhir surat lalu surat al-Lail bahwa yang paling bertakwa diantara orang yang bertakwa adalah dia yang mutlak paling bertakwa dalam pandangan Allah, yakni Nabi Muhammad saw.

2. Nabi Muhammad sebagai suri tauladan memiliki kecerdasan sosial dan sifat empati yang digambarkan dalam formasi surat ad-Dhuha yakni, Mampu menahan diri dalam situasi-situasi yang tidak ceroboh dan tidak mudah emosi dalam menjalankan ibadah dari pagi sampai malam. dan memberikan gambaran untuk selalu internalisasi nilai-nilai universal, rasa hormat, tenggang rasa, kebaikan, kemurahan hati, keadilan, altruisme, integritas, kejujuran, saling ketergantungan, dan bela rasa. Dengan mewujudkan kesehatan jiwa yang akan menimbulkan kebahagiaan didunia.

Kasih sayang yang dimiliki Nabi Muhammad dengan cara mendo'akan umatnya sampai diakhirat nanti adalah kecerdasan sosial melalui sifat empati yang tinggi yakni selalu membantu Anak yatim baik dengan cara berkata lembut dan tidak sewenang-wenang, tidak menolak apalagi menghardik siapa pun yang meminta atau bertanya dan menyampaikan petunjuk-petunjuk agama atas rasa syukur yang telah Allah anugerahkan.

## **B. Saran**

Dari hasil penelitian formasi kecerdasan sosial dalam surat ad-dhuha, maka peneliti menyampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi kalangan Akademis diperlukan sikap semangat dalam meneliti tentang teori kecerdasan sosial yang masih belum terlalu banyak untuk dikaji jika dilakukan terhadap ayat-ayat yang ada dalam Al-Qur'an.
2. Bagi semua kalangan bahwa sikap kecerdasan sosial untuk petunjuk kebahagiaan didunia sebenarnya sudah terkandung didalam ayat-ayat Al-Qur'an yang tiap hari dibaca, sehingga diharapkan mampu menelaah makna yang terkandung didalam ayat-ayat Al-Qur'an.

### **C. Penutup**

Alhamdulillah, dengan mengucapkan syukur kehadiran Illahi Robbi atas selesainya skripsi ini, Meskipun penulisan skripsi ini menghadapi berbagai kesulitan, namun berkat rahmat-Nya yang Maha Bijaksana, maka penulisan skripsi ini dapat diselesaikan walaupun masih banyak kekurangan dan kesalahan, untuk itu penulis mohon ma'af dan kritik saran selalu penulis harapkan demi sempurnanya skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi siapa saja yang membacanya. Amin



## DAFTAR PUSTAKA

'Abdurrahman, 'Aisyah Bintusy-Syathi', *Tafsir Bintusy-Syathi*, (penerjemah, Mudzakir Abdussalam) Terbitan Dar Al-Ma'arif, cet VII, Kairo, 1990, (Bandung, Sempember 1996, Mizan)

Agustian, Ari Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power*, (Jakarta: Arga, 2003)

Armstrong, Thomas, *Seven Kinds Of Smart Menemukan dan aMeningkatkan Kecerdasan Anda Berdasarkan Teori Multiple Intelligence*, Alih Bahasa, T. Hermaya, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002)

Azzet, Akhmad Muhaimin, *Mengembangkan Kecerdasan Sosial Bagi Anak*, (Jogjakarta: Katahati, 2016)

Al-Qurthubi, Syaikh Imam, *Tafsir Al-Qurthubi*, Penerjemah; Dudi Rosyadi dan Faturrahman, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009)

Buzan, Tony, *Head First 10 Cara Memanfaatkan 99% dari Kehebatan Otak Anda yang Selama Ini Belum Pernah Anda Gunakan*, alih bahasa, T. Hermaya, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003)

Efendi, Agus, *Revolusi Kecerdasan Abad 21*, (Bandung: Alfabeta, 2015)

Elfiky, Ibrahim, *Terapi Berpikir Positif*, Terj. Khalifurrahman Fath dan M. Taufik Damas, (Jakarta: Zaman, 2009)

Fudyartanta, Ki, "*Tes Bakat dan Perskalaan Kecerdasan*", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), Cet. 1

Ghofur, Syaiful Amin, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008)

Goleman, Daniel, *Social Intelligence*, Alih Bahasa, Hariono S. Iman, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007)

-----, *Emotional Intelligence*, alih bahasa: Hermaya, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2006)

-----, *Working with Emotional Intelligence*, alih bahasa, Alex Tri Kantjono Widodo, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003), cet. V

- Gunawan, Adi W., “*Genius Learning Strategy*”, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003)
- Hadziq, Abdullah, *Meta Kecerdasan dan Kesadaran Multikultural*, Laporan Penelitian Individual , (IAIN Walisongo Semarang, 2012)
- Hidayat, Komaruddin, *Agama Punya Seribu Nyawa*, (Jakarta: Noura Books, 2012)
- Ilyas, Hamka, *Studi Kitab Tafsir*, (Yogyakarta: TERAS, 2004)
- Imroni, Mohamad Arja, *Konstruksi Metodologi Tafsir al-Qurthubi*, (Semarang : Walisongo Press, 2010) Cet. 1
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1993)
- Najati, M. Utsman, *Belajar EQ dan SQ dari Sunah Nabi*, Terj. *Al-Hadits Al-Nawawi wa ‘Ilmu Al-Nafs*, (Jakarta: Hikmah, 2003)
- Nasir, Moh., *Metode Penelitian*, (Jakarta: Graha Indonesia, 1999)
- Purwaningsih, Sri, *Motivasi dalam Perspektif Al-Qur’an*, Laporan Penelitian Individual, Fak. Ushuluddin, (IAIN Walisongo Semarang 2011)
- Sensa, Muhammad Djarot, “*Quranic Quotient*”, (Jakarta: PT Mizan Publika, 2004)
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah*, ( Jakarta: Lentera Hati, 2002)
- , *Wawasan Al-Qur’an; Tafsir Maudlu’I atas Pelbagai Persoalan Ummat*, (Bandung: Mizan,1998)
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2009)
- Syakir, Syaikh Ahmad, *Mukhtasar Tafsir Ibnu Katsir*, Penerjemah: Agus Ma’mun, Suratman (Jakarta : Darus Sunnah Press, 2012)
- Taufik, *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), cet. 2
- Taylor, Jim, *Memberi Dorongan Positif pada Anak agar Anak Berhasil dalam Hidup*, alih bahasa, Rina Buntaran, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004)

Yafi, Ali, *Al-Qur'an Memperkenalkan Diri, Ulumu Al-Qur'an*, Vol.1, (Jakarta: Aeralangga, 1989)

Yani, Ahmad, *Menjadi Pribadi Terpuji*, (Jakarta: Al Qalam Kelompok Gema Insani, 2007)

Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir, *Alquran dan Terjemahnya*, Departemen Agama 1971

Yusuf, Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), Cet. XIV

<http://andreyuris.wordpress.com/2009/09/02/analisis-isi-content-analysis/> (diakses tgl 07 Maret 2017)

<http://www.blogpengembangandiri.com/2016/06/Sukses-mulia-kecerdasan-emosional-spiritual.html>, (diakses 06- April-2017, 1.06 Wib)

<http://www.dakwatuna.com/2014/08/21/56069/tadabbur-surat-adh-dhuha-waktu-dhuha-belajar-bersyukur/#axzz4aZNjmq2f>, diakses, 07-03-2017, jam 1.10

[https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=20&ved=0ahUKEwiOy77piN\\_SAhWEipQKHeguDdM4ChAWCF8wCQ&url=http%3A%2F%2Fwww.syekhnurjati.ac.id%2Fjurnal%2Findex.php%2Feduksos%2Farticle%2Fdownload%2F656%2F670&usq=AFQjCNEQdxRoPAxyAwmFY-BiSAWqIfpwng&bvm=bv.150120842,d.dGo](https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=20&ved=0ahUKEwiOy77piN_SAhWEipQKHeguDdM4ChAWCF8wCQ&url=http%3A%2F%2Fwww.syekhnurjati.ac.id%2Fjurnal%2Findex.php%2Feduksos%2Farticle%2Fdownload%2F656%2F670&usq=AFQjCNEQdxRoPAxyAwmFY-BiSAWqIfpwng&bvm=bv.150120842,d.dGo) (diekses 19-03-2017, 0.29 WIB)

[http://www.kompasiana.com/sutantowindura/kecerdasan-sosial-atau-interpersonal-intelligence\\_551ffe9f813311940b9df6f2](http://www.kompasiana.com/sutantowindura/kecerdasan-sosial-atau-interpersonal-intelligence_551ffe9f813311940b9df6f2), (diakses 17-03-2017, 13.10 Wib)

<https://personalityshalha.wordpress.com/> (diakses 06-April-2017. 1.40 Wib)

<https://personalityshalha.wordpress.com/> (diakses 07-April-2017, 19.13 Wib)

<https://yusufeff84.wordpress.com/2010/04/13/metode-dan-pendekatan-tafsir-al-qur%E2%80%99an-oleh-yusuf-effendi-s-h-i/>, (diakses 02-Maret-2017 jam:10.14)

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

1. Nama : Khoerul Hidayatulloh
2. Tempat/ Tanggal Lahir : Brebes, 30 Agustus 1989
3. NIM : 104211027
4. Alamat : Jl. Raya PTP Nusantara Kaligua Rt 03 Rw 01 Dk,  
Pesanggrahan Desa Kretek - Kec, Paguyangan - Kab, Brebes
5. Telepon : 082298176914
6. Email : andreaarisandi@gmail.com

### B. Riwayat Pendidikan

#### 1. Pendidikan Formal

- |  |                  |
|--|------------------|
| A. SD Wanareja II Kec. Sirampog Kab. Brebes                                    | Lulus Tahun 2002 |
| B. Persamaan MTS AL-Hikmah 1 Benda Sirampog                                    | Lulus Tahun 2006 |
| C. Persamaan MAK Al-Hikmah 1 Benda Sirampog                                    | Lulus Tahun 2009 |
| D. MMA (Madrasah Muallimin/Muallimat Ad-Diniyah) Al-Hikmah 1 Benda<br>Sirampog | Lulus Tahun 2009 |

#### 2. Pendidikan Non Formal

- |  |                 |
|--|-----------------|
| A. Pon.Pes Nurul Islam Karang Mangu Sirampog | Tahun 2002-2003 |
| B. Pon.Pes Al-Hikmah 1 Benda Sirampog        | Tahun 2003-2010 |

Semarang, 1 Juni 2017  
Penulis,

Khoerul Hidayatulloh